

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Kebijakan

Kelangsungan industri kecil dapat dipengaruhi adanya kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah setempat. Berikut terdapat beberapa kebijakan pemerintah dalam rangka mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri kecil di Kabupaten Mojokerto.

4.1.1 RTRW Kabupaten Mojokerto Tahun 2007-2027

Adanya kecenderungan perkembangan kawasan perkotaan berorientasi ke kegiatan industri, maka perlu pengelolaan kawasan industri besar agar dapat berkembang seiring dan bersinergi dengan industri kecil/kerajinan, berbasis produksi pertanian dengan peningkatan nilai tambah dari hasil-hasil pertanian (agro industri), serta daerah pertanian dan perkebunan.

A. Kawasan peruntukan industri

Kawasan industri di Kabupaten Mojokerto dikembangkan berdasarkan ketersediaan bahan baku, ketersediaan tenaga kerja, permintaan pasar, ketersediaan infrastruktur dan perkembangan wilayah. Rencana pengembangan kawasan industri di kabupaten Mojokerto didasarkan pada kecenderungan perkembangan lokasi kawasan industri di Jawa Timur saat ini dan potensi kawasan yang dimana letak Kabupaten Mojokerto berdekatan dengan kawasan industri LIS (*Lamongan Integartaed Shorebase*) dan Kabupaten Lamongan serta Gresik. Kawasan industri di Kabupaten Mojokerto terdiri dari :

- Kawasan industri adalah satuan areal yang secara fisik didominasi oleh kegiatan industri dan mempunyai batasan tertentu. Kawasan industri yang dibangun dan dikelola secara khusus dapat berbentuk suatu kompleks yang disebut Kompleks Industri (*Industrial Complex*) atau berbentuk estate yang disebut Estate Industri (*Industrial Estate*). Kawasan industri ini dibatasi luas maksimal adalah 100 ha, dan penempatan lokasinya tidak mengkonversi lahan pertanian.
- Sentra industri kecil diarahkan pengembangannya melalui pengendalian terhadap pemanfaatan lahan agar tidak terlalu padat dan dapat menarik pengunjung, serta limbahnya dikelola secara bersama sehingga dapat menciptakan lingkungan yang nyaman.

B. Pengembangan kawasan industri

Untuk mendukung kawasan industri yang ada di wilayah tersebut maka rencana pengembangan yang dapat dilakukan yaitu:

- Pembuatan *frontage road* pada sepanjang jalan arteri dan kolektor yang merupakan zona pengembangan industri.
- Kawasan pergudangan yang di kembangkan berdekatan dengan terminal barang di kawasan industri.
- Kawasan permukiman untuk tenaga kerja industri di pusat permukiman
- Pengembangan kawasan fasilitas pelayanan yang terdiri dari sarana dan prasarana penunjang teknik kawasan seperti kantor pengelola, bank, poliklinik, sarana ibadah, pos keamanan, kantor pos, kantor pelayanan telekomunikasi, dan lain-lain.
- Penyediaan kawasan hijau yang berfungsi sebagai taman dan untuk *buffer zone* sebagai zona penyangga di tempatkan sepanjang jalan-jalan utama yang berdekatan dengan kawasan permukiman yang juga berfungsi sebagai penyekat dan penyerap polusi.
- Perlu menyiapkan area yang cukup untuk lokasi *treatment plant* dan saluran limbah industri yang mengarah ke lokasi *treatment plant*.

4.1.2 RENSTRA DISPERINDAG Tahun 2005-2010

Kabupaten Mojokerto sebagai wilayah industri yang sudah mulai berkembang harus bertumpu pada potensi dalam sumber daya daerah maka diharapkan mempunyai struktur industri yang kokoh, kuat dan maju serta berdaya saing tinggi. Selain itu juga bertumpu pada sumber daya alam yang tersedia dan sumber daya industri yang berkualitas serta makin mampu memanfaatkan teknologi yang tinggi.

Untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi diatas, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto memiliki visi “Terwujudnya Kabupaten Mojokerto sebagai daerah Industri dan Perdagangan yang maju, tangguh, berdaya saing tinggi di pasar lokal atau internasional”. Dalam Matrik Rencana Program dan Kegiatan Disperindag Kabupaten Mojokerto terdapat beberapa kegiatan sebagai upaya meningkatkan pengembangan dan pembangunan perekonomian daerah, yaitu:

a. Program peningkatan promosi dan kerjasama investasi

- Meningkatkan kegiatan pemantauan pembinaan dan pengawasan pelaksanaan penawaran modal

- Pengumpulan dan pengolahan data investasi Non PMDN/PMA
- Pendataan potensi ekonomi dan peluang investasi
- b. Program perlindungan konsumen dan pengamanan perdagangan
 - Meningkatkan pengawasan barang beredar dan jasa
 - Operasionalisasi dan pengembangan UPT
 - Monitoring dan informasi harga bahan pokok
- c. Program peningkatan dan pengembangan ekspor
 - Sosialisasi kebijakan penyerdehanaan prosedur ekspor -import
 - Pengembangan database informasi potensi unggulan dan pelayanan informasi bisnis
- d. Program peningkatan kapasitas IPTEK sistem produksi
 - Pembinaan dan penertiban industri pupuk garam dan AMDK
- e. Program pengembangan industri kecil dan menengah
 - Pembinaan industri kecil dan menengah dalam memperkuat jaringan kluster industri
 - Pembinaan industri patung
 - Pembinaan industri kecil makanan ringan (krupuk rambak dan rengginang)
 - Pembinaan industri kecil tape ketela, krupuk petulo dan krupuk uyel
 - Pemberian fasilitas kemudahan akses perbankan yang berpotensi
 - Kapasitas kemitraan industri mikro kecil dan menengah
 - Pengembangan pemberdayaan SDM aparatur Kabupaten bidang penanaman modal
- f. Program peningkatan kemampuan teknologi industri
 - Diklat meningkatkan teknologi produksi dan bantuan alat pendukung rotan, anyaman pandan, pigora, furniture kayu, dan gerabah
 - Pelatihan meningkatkan mutu alas kaki (sepatu sandal)
 - Diklat diversifikasi produk dan bantuan alat penunjang industri kecil bambu
 - Pelatihan peningkatan mutu dan desain produk
 - Pembinaan industri komponen kendaraan otomotif
 - Meningkatkan kualitas SDM pengusaha kecil industri logam
 - Pembinaan desain industri kerajinan perak
 - Pengembangan dan pelayanan teknologi industri

- Bantuan peralatan tukang
 - Pembinaan dan bantuan alat *home industry*
 - Bantuan modal (ketrampilan pembuatan makanan dan minuman)
 - Kredit lunak (industri/ kerajinan)
 - Sosialisasi komoditi wajib SNI
 - Meningkatkan kualitas SDM pengusaha kecil industri perak dan kuningan
 - Pembinaan industri kecil di bidang agro
- g. Program penataan sektor industri
- Pembinaan, monitoring dan evaluasi industri kimia agro dan hasil hutan
- h. Program pengembangan sentra industri potensial
- Penyediaan sarana informasi yang dapat diakses masyarakat
 - Promosi hasil produk unggulan pengusaha kecil dan menengah
 - Belanja modal pembangunan Pusat Perkulakan Sepatu Trowulan (PPST)
 - Pembinaan dan pengelolaan perajin sepatu pada PPST.

4.2 Gambaran Umum Kabupaten Mojokerto

4.2.1 Administrasi

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang dekat dengan pusat pertumbuhan utama di Jawa Timur yaitu di pusat industri dan perdagangan. Surabaya, Gresik, Lamongan menyebabkan wilayah ini juga merupakan wilayah pengembangan pusat pertumbuhan di Propinsi Jawa Timur. Secara administratif wilayah Kabupaten Mojo kerto terdiri dari 18 kecamatan serta 304 desa/ kelurahan. Luas wilayah secara keseluruhan adalah 969,36 Km². Di samping itu wilayah Kabupaten Mojokerto juga mengitari wilayah Kota Mojokerto. Lebih jelasnya lihat gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Mojokerto.

Secara geografis wilayah Kabupaten Mojokerto terletak antara 111023'13" – 111040'47" Bujur Timur dan 7018'35" – 7047" Lintang Selatan. Wilayah geografis Kabupaten Mojokerto tidak berbatasan dengan pantai, hanya berb atasan dengan wilayah kabupaten lainnya, sebagaimana berikut:

Batas Utara	: Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik;
Batas Timur	: Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan;
Batas Selatan	: Kabupaten Malang dan kota Batu;
Batas Barat	: Kabupaten Jombang;

Gambar 4. 1 Peta administrasi



4.2.2 Wilayah pengembangan

Struktur ruang wilayah Kabupaten Mojokerto dikembangkan menjadi 4 Sub Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP), dengan masing-masing SSWP mempunyai pusat. Pusat SSWP merupakan perkotaan dengan orde III dan IV SSWP direncanakan berdasarkan keterkaitan antar pusat perkotaan dan dengan pusat perdesaan. Direncanakan setiap SSWP mempunyai keterkaitan khususnya antar pusat SSWP. Keterkaitan tersebut diarahkan untuk mempercepat efek pertumbuhan secara merata di wilayah Kabupaten Mojokerto. Keterkaitan tersebut dibentuk dalam sebuah jaringan yang sistematis dengan pola membentuk sebuah *network system*.

SSWP yang terdapat di Kabupaten Mojokerto tersebut dapat dilihat pada gambar 4.2 dengan masing-masing perincian sebagai berikut:

1. SSWP I dengan pusat SSWP I adalah Perkotaan Gedeg

Meliputi Kecamatan Gedek, Kecamatan Jetis, Kecamatan Kemlagi, Kecamatan Dawarblondong. Perkotaan Gedeg berfungsi sebagai pusat SSWP, diarahkan sebagai pusat pelayanan perdagangan dan jasa, industri kecil, pertanian, pendidikan serta kesehatan. Fungsi SSWP I adalah:

- pertanian,
- perikanan,
- peternakan,
- aneka industri dan kerajinan,
- perdagangan dan jasa,
- kehutanan, dan lingkungan hidup.

2. SSWP II dengan Pusat SSWP adalah Perkotaan Sooko

Meliputi Kecamatan Sooko, Kecamatan Trowulan, Kecamatan Mojoanyar, Kecamatan Puri, Kecamatan Jatirejo. Perkotaan Sooko diarahkan sebagai pusat kegiatan di SSWP II. Perkembangan Perkotaan Sooko diharapkan dapat meningkatkan kegiatan industri menengah hingga besar di Kabupaten Mojokerto.

Fungsi SSWP II adalah:

- pusat perdagangan dan jasa,
- perindustrian dan kerajinan,
- pertanian,
- perkebunan,
- perikanan,

- peternakan,
- pariwisata dan lingkungan hidup.

3. SSWP III dengan Pusat SSWP adalah Perkotaan Mojosari.

Meliputi Kecamatan Dlangu, Kecamatan Kutorejo, Kecamatan Mojosari, Kecamatan Ngoro, Bangsal, Kecamatan Pungging. Pengembangan Perkotaan Mojosari berkaitan dengan sistem transportasi regional karena merupakan bagian timur dari kabupaten Mojokerto. Dalam pengembangan Perkotaan Mojosari lebih ditekankan/ diprioritaskan pada kegiatan perdagangan jasa khusus pusat kolektif dan distribusi hasil industri, dan lokasi pergudangan yang mendukung kegiatan perdagangan. Fungsi SSWP III adalah:

- industri kimia dasar,
- aneka industri dan kerajinan,
- pertanian,
- perkebunan,
- peternakan,
- pariwisata,
- kehutanan dan lingkungan hidup.

4. SSWP IV dengan Pusat SSWP adalah Perkotaan Pacet

Meliputi Kecamatan Trawas, Kecamatan Pacet, Kecamatan Gondang, Pacet, Trawas dan Gondang diarahkan untuk menyandang fungsi kawasan hutan lindung. Keseimbangan fungsi budidaya dan fungsi lindung menjadi arah pengembangan struktur ruang pada kawasan ini. Sesuai dengan kondisi dan potensi sumberdaya pengembangan wilayah SSWP IV diprioritaskan pada sektor agroindustri, pertanian, perkebunan dan pariwisata. Fungsi SSWP Pacet adalah :

- Pusat agroindustri,
- kawasan pertanian,
- kawasan perkebunan,
- pariwisata
- kehutanan dan lingkungan hidup

Gambar 4. 2 peta swp



4.2.3 Penggunaan lahan

Secara umum penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Mojokerto secara umum dibedakan menjadi 4 (empat) jenis pemanfaatan, yaitu :

- Kampung / pemukiman lebih dominan berada dibagian tengah
- Sawah (lahan basah / lahan kering) banyak terdapat dibagian tengah dan utara
- Tegalan (tanaman palawija, tanaman produksi) banyak terdapat dibagian utara-tengah dan lereng pegunungan (selatan)
- Hutan, banyak terdapat didaerah pegunungan dengan kondisi lereng yang relatif sedang sampai tinggi. Penyebaran pemukiman penduduk lebih terkonsentrasi di daerah dataran dan hanya sebagian kecil di wilayah perbukitan.

Penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Mojokerto di dominasi oleh sawah yang terdiri dari sawah irigasi dan sawah tadah hujan dimana kawasan tersebut adalah kawasan pertanian lahan basah. Sawah irigasi yang terdapat pada Kabupaten Mojokerto meliputi sistem sawah irigasi teknis, non teknis, maupun sawah irigasi sederhana seluas 24.742,8 Ha. Sedangkan untuk sawah tadah hujan menempati areal seluas 7.107,6 Ha dimana areal sawah tersebut berada di daerah morfologi dataran hingga perbukitan bergelombang. Lahan sawah tersebar di wilayah Kecamatan Kemlagi, Jetis, Mojosari, Sooko, Puri, Dlanggu, Kutorejo, Pungging, Ngoro, Gondang dan sekitarnya.

Sedangkan lahan tegalan atau ladang di Kabupaten Mojokerto dengan luas 22.396,4 Ha, yang merupakan lahan pertanian kering berada di daerah perbukitan dan berbatasan dengan areal hutan. Wilayah tegalan tersebar di Kecamatan Jatirejo, Ngoro, Dawarblandong, Jetis, dan sekitarnya.

Kawasan hutan yang berada di daerah pegunungan seperti kawasan Kecamatan Trawas, Pacet, Ngoro dan sekitarnya juga berfungsi sebagai daerah resapan air atau daerah *recharge*. Kawasan hutan dijadikan sebagai hutan lindung maupun hutan tanaman industri yang menempati wilayah selatan kabupaten Mojokerto seluas 11.536,8 Ha. Untuk lahan perkebunan seluas 15.910,7 Ha dimana kawasan ini juga tersebar pada wilayah bagian selatan Kabupaten Mojokerto. Kepemilikan lahan perkebunan selain milik pemerintah juga milik perusahaan swasta maupun milik pribadi atau perseorangan.

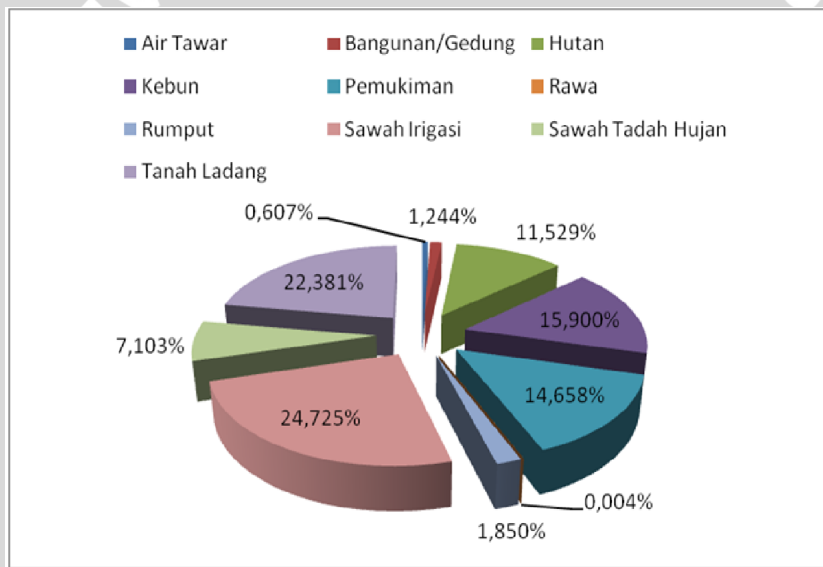
Penyebaran pemukiman penduduk lebih terkonsentrasi di daerah dataran rendah dan hanya sebagian kecil di wilayah perbukitan dengan luas permukiman 14.668,2 Ha, dijelaskan pada tabel 4.1. Selain itu disajikan pula diagram pembagian luas lahan

berdasarkan prosentase penggunaan lahan pada gambar 4.3. Sedangkan untuk peta penggunaan lahan dapat dilihat pada gambar 4.4

Tabel 4.1 Pola Penggunaan Lahan di Kabupaten Mojokerto

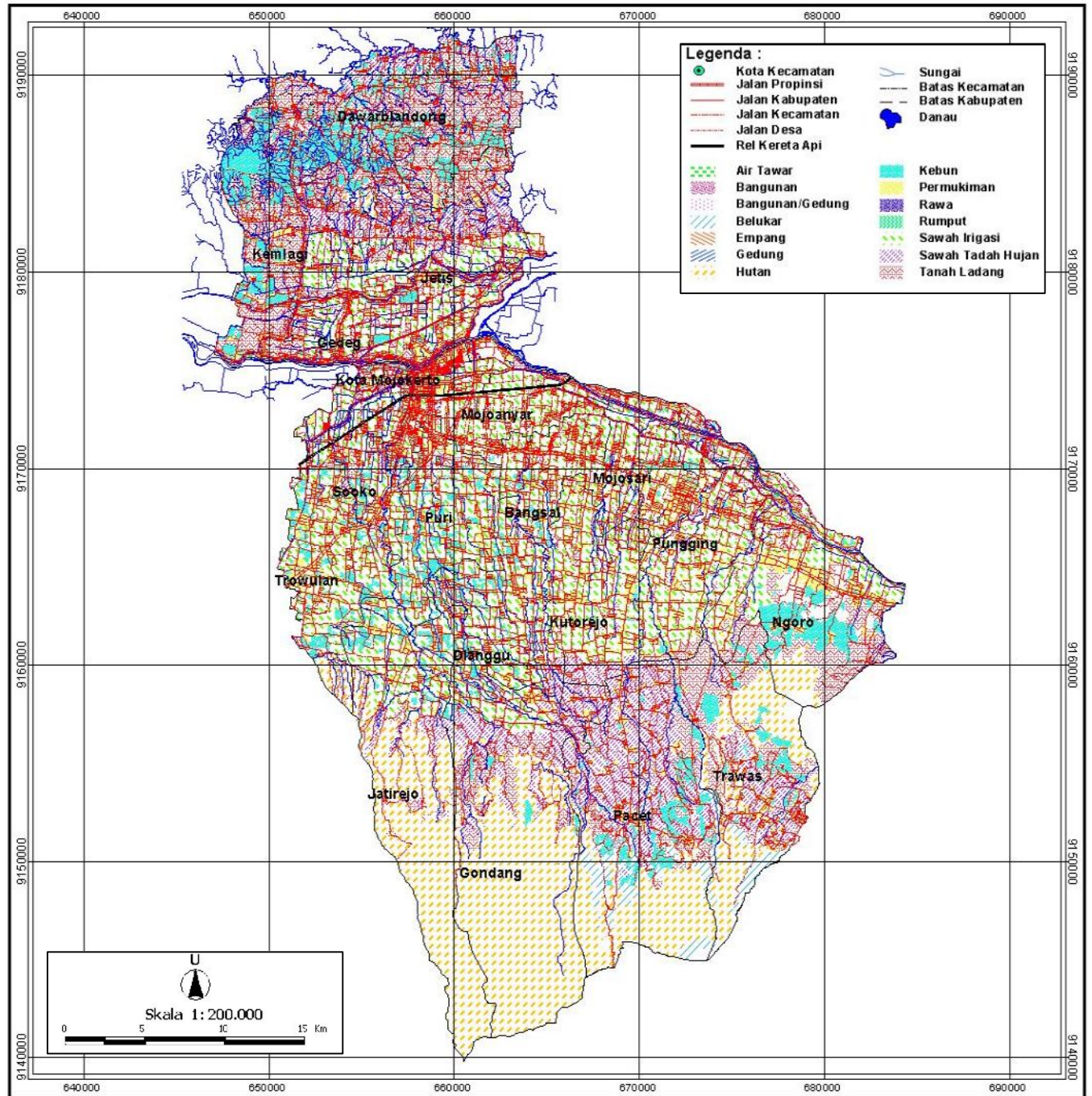
Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
Air Tawar	607,8
Bangunan/Gedung	1.245,2
Hutan	11.536,8
Kebun	15.910,7
Pemukiman	14.668,2
Rawa	3,8
Rumput	1.850,9
Sawah Irigasi	24.742,8
Sawah Tadah Hujan	7.107,6
Tanah Ladang	22.396,4

Sumber: RTRW Kabupaten Mojokerto 2007-2027



Gambar 4.3 Diagram Prosentase Penggunaan Lahan di Kabupaten Mojokerto

Pada gambar 4.3 dapat dilihat bahwa prosentase terbesar untuk penggunaan lahan di Kabupaten Mojokerto adalah guna lahan untuk sawah irigasi sebesar 25%, kemudian 22% untuk tanah ladang atau tegalan. Untuk luas lahan permukiman hanya sebesar 15%.



Sumber : RTRW Kab. Mojokerto

Gambar 4. 4 Peta penggunaan lahan

4.2.4 Kondisi perekonomian

Kontribusi tiap sektor perekonomian pada suatu wilayah dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut tiap tahunnya. Gambaran kondisi ekonomi di wilayah Kabupaten Mojokerto dapat diketahui dari angka PDRB yang disajikan secara *time series* dari tahun 2005 hingga 2007, sehingga dapat dilihat perkembangan antar tahunnya. Rincian mengenai angka PDRB menurut sektor/ sub sektor industri disajikan dalam tabel berikut

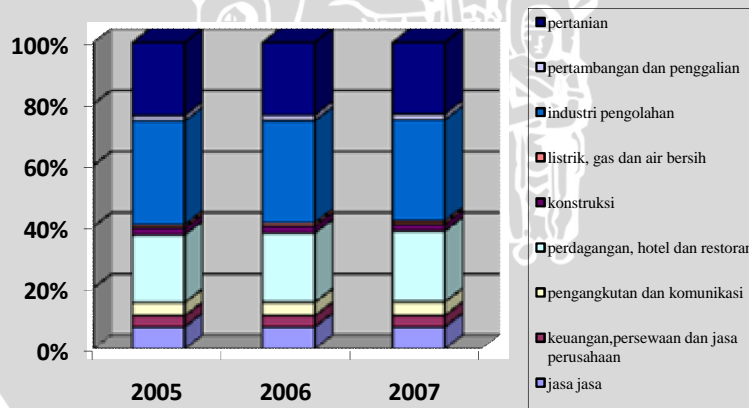
Tabel 4. 2 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Mojokerto Tahun 2005-2007

No	Sektor/Sub Sektor	2005	2006	2007
I	Pertanian	1.091.748,32	1.146.322,73	1.194.841,30
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	592.455,08	614.967,86	634.396,46
	1.2. Tanaman Perkebunan	142.797,27	155.930,56	166.420,82
	1.3. Peternakan	350.171,42	366.693,22	384.864,77
	1.4. Kehutanan	4.606,17	6.969,82	7.337,01
	1.5. Perikanan	1.718,37	1.761,26	1.822,25
II	Pertambangan Dan Penggalian	76.135,07	82.646,35	89.688,68
	2.1. Pertambangan Migas	-	-	-
	2.2. Pertambangan Non Migas	-	-	-
	2.3. Penggalian	76.135,07	82.646,35	89.688,68
III	Industri Pengolahan	1.551.104,76	1.611.948,64	1.690.545,21
	3.1. Makanan, Minuman & Tembakau	952.507,26	1.058.949,94	1.143.391,16
	3.2. Tekstil, Pakaian jadi dan barang dari kulit	39.960,65	39.924,24	41.607,26
	3.3. Kayu dan sejenisnya	41.862,23	42.519,86	43.189,01
	3.4. Kertas, Percetakan dan Penerbitan	474.941,70	421.513,03	409.489,88
	3.5. Pupuk Kimia, Barang dari Karet dan plastik	12.688,74	14.561,29	15.675,27
	3.6. Semen & Barang Galian Non Logam	30.299,43	32.449,05	35.008,13
	3.7. Logam Dasar	1.065,90	1.137,24	1.216,50
	3.8. Alat Angkutan, Mesin & Peralatan	281,97	343,58	365,69
	3.9. Industri pengolahan lainnya	496,88	550,42	602,32
IV	Listrik, Gas Dan Air Bersih	46.563,99	49.361,44	52.383,81
	4.1. Listrik	45.220,42	47.993,36	50.990,46
	4.2. Gas Kota	-	-	-
	4.3. Air Bersih	1.343,57	1.368,08	1.393,35
V	Konstruksi	103.767,57	109.740,82	116.235,44
VI	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	1.012.361,29	1.091.135,64	1.182.908,98
	6.1. Perdagangan besar dan eceran	876.782,22	946.264,60	1.024.141,54
	6.2. Hotel	10.347,09	11.432,80	13.087,36
	6.3. Restoran	125.231,98	133.438,24	145.680,07
VII	Pengangkutan Dan Komunikasi	196.180,56	210.450,64	226.825,53
	7.1. Angkutan	122.227,32	131.175,97	141.017,34
	a. Angkutan Rel	-	-	-
	b. Angkutan Jalan Raya	121.566,71	130.447,89	140.225,51
	c. Angkutan Laut	-	-	-
	d. Angkutan Penyebrangan	-	-	-
	e. Angkutan Udara	-	-	-
	f. Jasa Penunjang Angkutan	660,61	728,08	791,84

No	Sektor/Sub Sektor	2005	2006	2007
7.2.	Komunikasi	73.953,24	79.274,67	85.808,19
a.	Pos dan Telekomunikasi	72.491,22	77.607,91	83.930,54
b.	Jasa Penunjang Komunikasi	1.462,02	1.666,76	1.877,65
VIII	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	165.528,03	176.486,84	189.261,74
8.1.	Bank	89.833,32	95.674,52	102.056,40
8.2.	Lembaga Keuangan Bukan Bank	15.232,48	16.942,27	18.649,84
8.3.	Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-
8.4.	Sewa Bangunan	57.542,46	60.762,91	65.111,91
8.5.	Jasa Perusahaan	2.919,77	3.107,13	3.443,59
IX	Jasa - Jasa	331.314,13	347.057,12	368.458,89
9.1.	Pemerintahan Umum	225.317,66	234.683,42	247.579,65
9.2.	Swasta	105.996,47	112.373,70	120.879,24
a.	Sosial Kemasyarakatan	42.076,07	44.038,23	46.294,33
b.	Hiburan dan Kebudayaan	2.170,45	2.411,22	2.886,04
c.	Perorangan & Rumah tangga	61.749,95	65.924,24	71.698,87
	Produk Domestik Regional Bruto	4.574.703,71	4.825.150,21	5.111.149,58

Sumber : Kabupaten Mojokerto Dalam Angka, 2008

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa kontribusi terbesar pada tahun 2007 diperoleh dari sektor/ sub sektor industri pengolahan sebesar 33,07%. Kontribusi terbesar setelah industri pengolahan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 23,14 % kemudian sektor pertanian dengan prosentase sebesar 20,22%. Kontribusi terkecil untuk PDRB Kabupaten Mojokerto adalah pada sektor konstruksi hanya sebesar 2,27%. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan diagram prosentase angka PDRB Kabupaten Mojokerto tahun 2005 -2007.



Gambar 4. 5 Distribusi prosentase PDRB Kabupaten Mojokerto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2005-2007

Industri pengolahan di Kabupaten Mojokerto dibedakan menjadi 9 sub sektor yaitu sub sektor makanan, minuman dan tembakau; tekstil, pakaian jadi dan barang dari kulit; kayu dan sejenisnya; kertas, percetakan dan penerbitan ; pupuk kimia, barang dari karet dan plastik; semen dan barang galian non logam; logam dasar; alat angkutan,

mesin dan peralatan; serta industri pengolahan lainnya. Nilai sub sektor tertinggi pada industri pengolahan tahun 2007 pada sub sektor makanan, minuman dan tembakau yaitu 1.143.391,16 atau 67,63% dari keseluruhan nilai pada sektor industri pengolahan.

4.2.5 Karakteristik sektor industri

Pertumbuhan industri merupakan indikasi tumbuhnya suatu wilayah sebagai sentra produksi yang diharapkan mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan penduduk. Sektor industri di wilayah Kabupaten Mojokerto merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap perkembangan ekonomi wilayah Kabupaten Mojokerto.

Sektor industri di Kabupaten Mojokerto terdiri dari industri besar, sedang, industri kecil serta industri mikro/ rumah tangga. Jumlah perusahaan besar dan sedang pada tahun 2007 sebanyak 290 unit dengan jumlah tertinggi pada sub sektor tekstil, pakaian jadi, kulit dan alas kaki. Akan tetapi untuk penyerapan tenaga kerja terbesar pada sub sektor makanan, minuman dan tembakau yakni sebesar 26,56% dari seluruh jumlah tenaga kerja pada perusahaan besar dan sedang.

Tabel 4. 3 Jumlah Perusahaan Besar dan Sedang dan Jumlah Tenaga Kerja Menurut Sub Sektor Industri

Sub sektor industri	Jumlah usaha (unit)	Jumlah tenaga kerja (orang)
Makanan, minuman dan tembakau	36	7.696
Tekstil, pakaian jadi, kulit dan alas kaki	72	3.456
Kayu, rotan, bambu dan perabot rumah tangga	52	5.471
Kertas, barang dari kertas, percetakan dan penerbitan	25	2.031
Pupuk, kimia dan barang dari bahan kimia, barang dari karet dan plastik	37	2.745
Semen, barang galian bukan logam, kecuali minyak bumi dan batu bara	25	1.585
Logam dasar	21	2.089
Alat angkutan, mesin dan peralatannya	15	885
Industri pengolahan lainnya	7	3.015
Jumlah	290	28.973

Sumber: BPS Kabupaten Mojokerto, 2008

Jumlah perusahaan mikro, kecil dan menengah dan jumlah tenaga kerja untuk sektor industri pengolahan yang ada di Kabupaten Mojokerto adalah sebanyak 2.199 unit usaha dan menyerap tenaga kerja sebanyak 4.635. Jumlah perusahaan industri mikro, kecil dan menengah pada tahun 2007 pada sub sektor industri makanan,

minuman dan tembakau yaitu 379 unit usaha dan mampu menyerap tenaga kerja sampai dengan 758 orang.

Tabel 4. 4 Jumlah Perusahaan Mikro, Kecil dan Menengah dan Jumlah Tenaga Kerja Menurut Sub Sektor Industri

Sub sektor industri	Jumlah usaha (unit)	Jumlah tenaga kerja (orang)
Makanan, minuman dan tembakau	379	758
Tekstil, pakaian jadi, kulit dan alas kaki	253	759
Kayu, rotan, bambu dan perabot rumah tangga	184	368
Kertas, barang dari kertas, percetakan dan penerbitan	94	94
Pupuk, kimia dan barang dari bahan kimia, barang dari karet dan plastik	26	130
Semen, barang galian bukan logam, kecuali minyak bumi dan batu bara	570	1140
Logam dasar	50	100
Alat angkutan, mesin dan peralatannya	585	1170
Industri pengolahan lainnya	58	116
Jumlah	2.199	4.635

Sumber : BPS Kabupaten Mojokerto, 2008

Dari pengamatan kedua tabel di atas, terlihat bahwa dominasi jenis industri di Kabupaten Mojokerto menurut jumlah unit usaha adalah jenis industri mikro, kecil dan menengah sedangkan menurut jumlah penyerapan tenaga kerja banyak diserap oleh industri besar dan sedang.

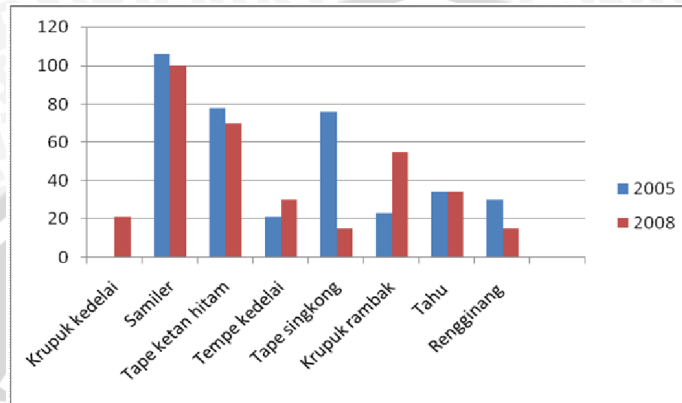
4.2.6 Jumlah dan persebaran industri kecil di Kabupaten Mojokerto

Dalam rangka mengembangkan industri kecil di Kabupaten Mojokerto terdapat beberapa sentra industri kecil yang sudah berjalan bahkan dapat meningkatkan kontribusi untuk wilayah Kabupaten Mojokerto. Sesuai dengan nilai tertinggi untuk kontribusi dalam PDRB yaitu sub sektor makanan, minuman dan tembakau. Sentra industri kecil telah menjamur di beberapa kecamatan di Kabupaten Mojokerto terutama untuk daerah penghasil komoditas pertanian dimana produk utama daerah tersebut adalah bahan pangan. Peningkatan jumlah unit industri kecil pangan terlihat pada tabel 4.5 dan gambar 4.6

Tabel 4. 5 Jumlah Sentra Industri Kecil Pangan di Kabupaten Mojokerto Tahun 2005 dan 2008

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Sentra Industri Kecil	Jumlah unit usaha	
			2005	2008
Gondang	Pugeran	Krupuk kedelai	-	21 unit
	Kemasantani	Samiler	106 unit	100 unit
	Centong	Tape ketan hitam	78 unit	70 unit
Dlanggu	Kedung Gede	Tempe kedelai	21 unit	30 unit

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Sentra Industri Kecil	Jumlah unit usaha	
			2005	2008
Ngoro	Wonosari	Tape singkong	76 unit	15 unit
Bangsals	Bangsals	Krupuk rambak	23 unit	55 unit
Puri	Tambak Agung	Tahu	34 unit	34 unit
Mojosari	Sawahan	Rengginang	30 unit	15 unit
Jumlah			368 unit	340 unit



Gambar 4. 6 grafik jumlah sentra industri kecil pangan di Kabupaten Mojokerto Tahun 2005-2008

Persebaran sentra industri kecil pangan banyak terdapat pada bagian tengah hingga selatan Kabupaten Mojokerto karena pada daerah tersebut banyak terdapat tegalan/ perkebunan. Persebaran sentra industri kecil pangan di wilayah Kabupaten Mojokerto disajikan pada tabel 4.6 dimana dapat dilihat bahwa jumlah usaha terbanyak di Desa Kemasantani berupa sentra industri kecil samiler sejumlah 100 unit. Sedangkan untuk penyerapan tenaga kerja terbesar di Desa Bangsals berupa sentra industri kecil krupuk rambak dengan kapasitas produksi 540 ton per tahun. Untuk mengetahui persebaran sentra industri kecil pangan di Kabupaten Mojokerto, dapat dilihat pada gambar 4.7

Tabel 4. 6 Persebaran Sentra Industri Kecil Pangan Kabupaten Mojokerto Tahun 2008

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Sentra Industri Kecil	Jumlah unit usaha	Jumlah tenaga kerja (orang)	Kapasitas Produksi/tahun (ton)
Gondang	Pugeran	Krupuk kedelai	21 unit	77	165
	Kemasantani	Samiler	100 unit	304	360
	Centong	Tape ketan hitam	70 unit	140	94
Dlanggu	Kedung Gede	Tempe kedelai	30 unit	90	180
Ngoro	Wonosari	Tape ketela	15 unit	45	90
Bangsals	Bangsals	Krupuk rambak	55 unit	335	540
Puri	Tambak Agung	Tahu	34 unit	96	510
Mojosari	Sawahan	Rengginang	15 unit	60	135
Jumlah			340 unit	1147	2074

Sumber : Disperindag, 2008

Gambar 4. 7 Persebaran sentra industri pangan di Kabupaten Mojokerto



4.3 Gambaran Umum Kecamatan Bangsal

4.3.1 Kondisi geografis

Kecamatan Bangsal terletak di Kabupaten Mojokerto dengan luas wilayah sebesar 23,327 Km². Terdiri dari 17 desa yang terbagi menjadi dua yaitu 5 desa yang termasuk kawasan perkotaan dan 12 desa yang termasuk kawasan pedesaan. Desa yang termasuk dalam kawasan perkotaan adalah Desa Bangsal, Desa Puloniti, Desa Sumbertebu, Desa Sidomulyo dan Desa Pacing. Sedangkan desa-desa yang termasuk dalam kawasan pedesaan, yaitu Desa Sumberwono, Desa Peterongan, Desa Kedunguneng, Desa Kutoporong, Desa Ngastemi, Desa Mojotamping, Desa Ngrowo, Desa Gayam, Desa Pekuwon, Desa Sa len, Desa Mejoyo, dan Desa Tinggarbuntut.

Adapun batas-batas administratif Kecamatan Bangsal dapat dilihat pada gambar 4.8, yakni sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kecamatan Mojoanyar
- Sebelah timur : Kecamatan Mojosari
- Sebelah selatan : Kecamatan Kutorejo dan Kecamatan Dlanggu
- Sebelah barat : Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar

4.3.2 Pola Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan di Kecamatan Bangsal dibedakan atas lahan sawah dan lahan non sawah. Mayoritas penggunaan lahan berupa lahan sawah, yaitu sebanyak 62,29%. Penjelasan mengenai penggunaan lahan akan dijelaskan dalam tabel 4.7 beserta peta penggunaan lahan pada gambar 4.9

Tabel 4. 7 Luas Lahan menurut Jenisnya (Ha)

Desa	Luas lahan (ha)						Jumlah
	Sawah			Non sawah			
	Teknis	½ teknis	Tadah hujan	Perkarangan & bangunan	Tegal	Lainnya	
Perkotaan							
01. Sumbertebu	58	54,49	0	42,546	0,244	10,72	166
02. Sidomulyo	33,92	-	-	18,84	-	5,24	58
03. Puloniti	24	23	-	31,266	3,593	6,541	88,4
04. Bangsal	56	-	3,403	40,218	33,145	7,234	140
05. Pacing	52,978	-	-	19,41	8,095	2,517	83
Pedesaan							
06. Mojotamping	-	129,225	-	37,112	-	7,663	174
07. Ngrowo	95,08	39	-	62,856	-	26,064	223
08. Sumberwono	77,68	-	-	45,618	36	12,62	172
09. Peterongan	-	64,253	-	29,526	-	6,221	100
10. Kedunguneng	64,3	36,66	-	38,878	21,612	9,55	171
11. Kutoporong	96	1	-	28,763	31,162	11,075	168
12. Ngastemi	152	-	-	48,732	19,257	8,011	228
13. Gayam	81,25	-	-	14,31	-	4,44	100
14. Pekuwon	28	57,8	-	27,79	-	14,41	128

Desa	Luas lahan (ha)						Jumlah
	Sawah		Tadah hujan	Non sawah			
	Teknis	½ teknis			Perkarangan & bangunan	Tegal	Lainnya
15. Salen	97,9	-	-	42,1	-	10	150
16. Mejoyo	36	27,6	-	23,57	-	4,13	91,3
17. Tinggarbuntut	63,679	-	-	23,769	-	4,552	92

Sumber : Kecamatan Bangsal Dalam Angka 2007

4.3.3 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil registrasi penduduk di Kecamatan Bangsal, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Bangsal yaitu 45.996 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 23.261 jiwa atau sebesar 50,57% dan penduduk perempuan sebanyak 22.735 jiwa atau sebesar 49,43%. Terdapat rasio jenis kelamin sebesar 102,31. Secara lebih lengkap mengenai jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Bangsal dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 4. 8 Penduduk Akhir Tahun Menurut Jenis Kelamin Berdasarkan Hasil Registrasi Penduduk

Desa	Penduduk		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
	L	P		
PERKOTAAN				
01. Sumbertebu	1.971	1.886	3.857	104,51
02. Sidomulyo	962	967	1.929	99,48
03. Puloniti	975	927	1.902	105,18
04. Bangsal	1.832	1.642	3.474	111,57
05. Pacing	976	952	1.928	102,52
PEDESAAN				
06. Mojotamping	2.203	2.111	3.857	104,36
07. Ngrowo	2.418	2.466	1.929	98,05
08. Sumberwono	1.077	1.015	1.902	106,11
09. Peterongan	874	877	3.474	99,66
10. Kedunguneng	1.045	985	1.928	0,11
11. Kutoporong	1.041	1.032	4.314	100,87
12. Ngastemi	1.815	1.827	4.884	99,34
13. Gayam	1.234	1.223	2.092	100,90
14. Pekuwon	1.485	1.491	1.751	99,60
15. Salen	1.558	1.500	2.030	103,87
16. Mejoyo	886	922	2.073	96,10
17. Tinggarbuntut	909	912	3.642	99,67
Jumlah	23.261	22.735	45.996	102,31

Sumber : Kecamatan Bangsal Dalam Angka 2007

Gambar 4. 8 Peta administrasi Kecamatan Bangsal



Gambar 4. 9 Peta penggunaan lahan Kecamatan Bangsal



4.3.4 Sarana dan prasarana Kecamatan Bangsal

Keberadaan fasilitas merupakan sarana penunjang bagi aktifitas penduduk di Kecamatan Bangsal. terdapat fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas pemerintahan dan pelayanan umum, dan fasilitas peribadatan, serta fasilitas ruang terbuka.

A. Sarana Perdagangan

Fasilitas perdagangan yang terdapat di Kecamatan Bangsal tersebar hampir di setiap desa, dimana jenis fasilitas terbanyak berupa toko dengan jumlah 224 unit. Sedangkan desa yang potensial menjadi pusat pengembangan perdagangan adalah Desa Sumbertebu, karena memiliki sarana perdagangan pasar yang melayani kebutuhan hingga lingkup regional.

Tabel 4. 9 Jumlah Fasilitas Perdagangan Menurut Desa

Desa	Fasilitas perdagangan			
	Pasar umum	Kios	Toko	KUD
PERKOTAAN				
01. Sumbertebu	1	110	170	-
02. Sidomulyo	-	4	6	1
03. Puloniti	-	10	4	-
04. Bangsal	-	8	10	-
05. Pacing	-	-	6	-
PEDESAAN				
06. Mojotamping	-	7	3	-
07. Ngrowo	-	4	3	-
08. Sumberwono	-	5	4	-
09. Peterongan	-	6	3	-
10. Kedunguneng	-	3	2	-
11. Kutoporong	-	4	1	-
12. Ngastemi	-	7	3	-
13. Gayam	-	5	3	-
14. Pekuwon	-	6	2	-
15. Salen	-	4	-	-
16. Mejoyo	-	7	3	-
17. Tinggarbuntut	-	4	1	-
Jumlah	1	194	224	1

Sumber : Kecamatan Bangsal Dalam Angka 2007

B. Jaringan Jalan

Jalan merupakan salah satu faktor utama untuk mendukung sistem pergerakan dan transportasi. Keberadaan jalan akan mempengaruhi kemudahan aksesibilitas suatu kawasan. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat perkembangan suatu kawasan baik dari segi ekonomi, sosial, dan budaya maupun dari segi fisik, yaitu fungsi bangunan berdasarkan guna lahan di sekitar ruas jalan tersebut. Berdasarkan hirarki jaringan jalan, di Kecamatan Bangsal terdapat jaringan jalan arteri sekunder hingga jalan lokal dengan status jalan mulai dari jalan utama kota hingga jalan propinsi.



Gambar 4. 10 Kondisi Jalan di Kecamatan Bangsal

Kecamatan Bangsal yang dilalui angkutan umum berupa bus kuning Pasuruan-Mojokerto dan MPU/ lyn. Angkutan umum bus melalui jalan arteri Pasuruan-Mojokerto. Untuk jalan lokal tidak dilalui angkutan umum namun terdapat ojek. Kecamatan Bangsal memiliki 5 jenis hirarki, yaitu arteri sekunder, kolektor primer, kolektor sekunder, lokal dan lingkungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.11

C. Jaringan Air Bersih

Pelayanan air bersih untuk wilayah Kecamatan Bangsal, dilayani oleh PDAM dan ada juga yang masih menggunakan sumur. Kebutuhan air bersih untuk Kecamatan Bangsal sebesar kurang lebih 1.728.000 liter per hari yang membutuhkan debit 20,1 liter per detik. Pengguna PDAM terlihat pada jalan-jalan utama. Air tanah di Kabupaten Mojokerto umumnya jernih dan tidak berbau. Penduduk yang belum mendapat fasilitas air ledeng/ PDAM umumnya menggunakan air tanah sebagai sumber air minum dengan menggali sumur atau sumur pompa. Jaringan pipa PDAM dapat dilihat pada gambar 4.12

Gambar 4. 11 Peta jaringan jalan Kecamatan Bangsal



Gambar 4. 12 Peta jaringan air bersih Kecamatan Bangsal



D. Jaringan Telepon

Kecamatan Bangsal telah terlayani oleh jaringan telepon milik PT. TELKOM. Jenis sarana komunikasi yang terdapat di Kecamatan Bangsal meliputi telepon rumah, wartel, dan termasuk juga telepon seluler (ponsel). Pola jaringan telepon yang ada di Kecamatan Bangsal mengikuti pola sepanjang jalan dengan tiang telepon yang menggunakan sistem kabel. Peta jaringan telepon dapat dilihat pada gambar 4.14

E. Jaringan Listrik

Pemenuhan kebutuhan listrik di Kecamatan Bangsal diselenggarakan oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN). Total kebutuhan listrik untuk Kecamatan Bangsal adalah ± 1.156 KVA. Kecamatan Bangsal dilalui oleh tiang SUTM 20KV yang berada di Jalan Kolektor sekunder. Pendistribusian listrik di Kecamatan Bangsal dilakukan dengan menggunakan jaringan kabel SUTR yang disangga dengan tiang penyangga. Jaringan ini menyebar dari sumber pembangkit listrik sampai ke rumah-rumah pelanggan, dapat dilihat pada gambar 4.15



Gambar 4. 13 Jaringan listrik yang telah terpasang di ruas jalan Desa Sidomulyo

Gambar 4. 14 Peta jaringan telepon Kecamatan Bangsal



Gambar 4. 15 Peta jaringan listrik Kecamatan Bangsal



4.3.5 Jumlah dan persebaran industri kecil krupuk rambak

Industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal merupakan industri padat karya dimana para pengusaha membutuhkan tenaga kerja. Selain berperan dalam penyerapan tenaga kerja khususnya di wilayah Kecamatan Bangsal, industri kecil krupuk rambak merupakan salah satu produk pangan unggulan di Kabupaten Mojokerto. Sebagai daerah pariwisata, Kabupaten Mojokerto memerlukan produk khas yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung kembali dan mendukung kelangsungan pariwisata di Kabupaten Mojokerto.

Pada awalnya industri kecil ini dimulai dari Desa Jumeneng, Kecamatan Mojoanyar pada tahun 1983 dengan pekerja yang berasal dari Kecamatan Bangsal. Banyak pekerja yang akhirnya mendirikan industri sendiri karena menganggap prospek bagus pada industri kecil ini. Akan tetapi tidak banyak pengusaha yang berhasil akibat krisis moneter pada tahun 1997 sehingga industri kecil ini sempat melemah. Pada perkembangannya, industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal lebih maju dibandingkan dengan Kecamatan Mojoanyar hingga menjadi sentra industri kecil seperti sekarang.

Lokasi sentra industri kecil krupuk rambak di dusun Kauman, Desa Bangsal, Kecamatan Bangsal berjumlah 55 unit. Saat ini persebaran industri kecil krupuk rambak semakin meluas, tidak hanya lingkup Desa Bangsal akan tetapi juga di dua desa lainnya walaupun tidak sebanyak unit usaha di Desa Bangsal. Pada Kecamatan Bangsal tersebar di Desa Bangsal, Puloniti, dan Pacing sehingga jumlahnya menjadi 58 unit usaha. Persebaran industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal disajikan pada tabel 4.10 dan pada gambar 4.16

Tabel 4. 10 Persebaran Industri Kecil Krupuk Rambak di kabupaten Mojokerto Tahun 2008

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Jumlah unit usaha	Jumlah tenaga kerja (orang)	Kapasitas produksi (ton)
Bangsal	Bangsal	55	335	540
	Puloniti	2	18	29
	Pacing	1	7	10
Jumlah		58	360	579

Sumber : Disperindag, 2008

Gambar 4. 16 Persebaran industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal



4.4 Analisis Karakteristik Industri Kecil Krupuk Rambak

4.4.1 Sumber daya manusia

Manusia sebagai pelaku semua kegiatan industri kecil adalah bagian terpenting yang berperan sangat besar. Pada kegiatan industri kecil krupuk rambak pelaku yang terlibat langsung dalam proses produksi adalah pengusaha dan tenaga kerjanya. Untuk setiap pengusaha memiliki 4-7 orang pekerja tetap/ harian dan pekerja borongan sesuai dengan jasa yang dibutuhkan oleh pengusaha tersebut dimana pada umumnya pekerja borongan menangani tugas pada tahap pemotongan atau sesuai dengan permintaan pengusaha.

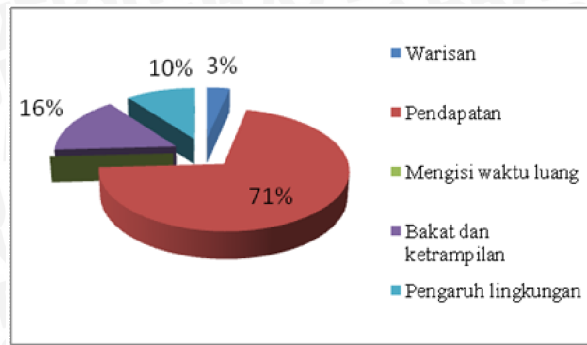
Sistem kerja pada industri kecil krupuk rambak menggunakan sistem kerja borongan atau paruh waktu dari pukul 02.00 sampai 09.00 dan harian dari pukul 07.00 sampai 17.00. Pekerja borongan tersebut berpindah-pindah dari satu pengusaha ke pengusaha yang lain tergantung siapa yang membutuhkan. Pada hari raya atau hari besar umumnya membutuhkan tenaga kerja borongan lebih banyak daripada hari biasa dikarenakan pesanan konsumen yang meningkat. Tenaga kerja harian mengerjakan proses produksi mulai awal hingga akhir sesuai dengan proporsi pekerjaan masing-masing.

A. Motivasi usaha

Pengusaha industri kecil krupuk rambak yang ada di Kabupaten Mojokerto awalnya berasal dari Kecamatan Mojoanyar. Semakin lama banyak masyarakat di sekitar daerah tersebut yang menggeluti usaha ini, sampai akhirnya berkembang di Kecamatan Bangsal. Terdapat beberapa motivasi yang melatar belakangi para pengusaha untuk merintis usaha industri kecil krupuk rambak di Kabupaten Mojokerto, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 11 Motivasi Pengusaha Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

No.	Motivasi Usaha	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Warisan	2	3
2.	Pendapatan	41	71
3.	Mengisi waktu luang	0	0
4.	Bakat dan ketrampilan	9	16
5.	Pengaruh lingkungan	6	10
	Jumlah	58	100



Gambar 4. 17 Prosentase Motivasi Pengusaha Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

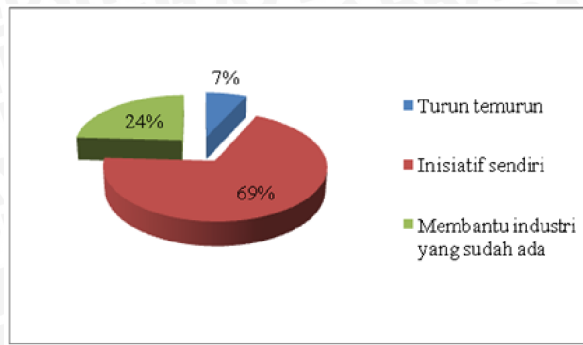
Sebanyak 71% pengusaha mengatakan bahwa motivasi usaha mereka berdasarkan dorongan untuk memperoleh pendapatan atau dapat dikatakan bahwa industri ini adalah mata pencaharian utama para pengusaha tersebut. Sebesar 16% berdasarkan bakat dan ketrampilan yang dimiliki membuat pengusaha tersebut mendirikan usaha ini. Kemudian 10% pengusaha terpengaruh oleh lingkungan karena industri ini dianggap memiliki prospek yang menguntungkan, dan sebanyak 3% saja yang memiliki motivasi usaha karena warisan industri kecil krupuk rambak dari orang tua.

B. Cara memulai usaha

Usaha yang dijalankan oleh para pengusaha industri kecil krupuk rambak dimulai dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang turun menurun dari warisan keluarga, ada yang memiliki inisiatif sendiri bahkan ada pula yang mendirikan usaha karena telah dirasa memiliki kemampuan dari tempat usaha yang lama dimana pada awalnya mereka sebagai tenaga kerja lebih dahulu di tempat tersebut. Jumlah dan prosentase cara memulai usaha dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 4. 12 Cara Memulai Usaha Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

No.	Cara Memulai Usaha	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Turun temurun	4	7
2.	Inisiatif sendiri	40	69
3.	Membantu industri yang sudah ada	14	24
	Jumlah	58	100



Gambar 4. 18 Prosentase Cara Memulai Usaha Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

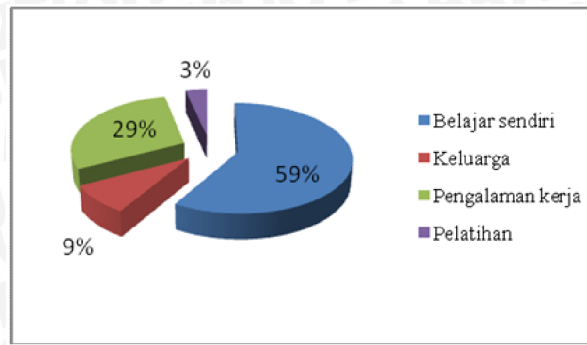
Dapat diketahui bahwa sebanyak 69% para pengusaha memulai usahanya dengan inisiatif sendiri. Kebanyakan dari mereka terdesak kebutuhan ekonomi pada saat terjadi krisis moneter di Indonesia sehingga diperlukan usaha yang cepat mendatangkan keuntungan seperti industri kecil krupuk rambak ini. Ada pula yang memulai usahanya dari hasil membantu industri yang sudah ada sebelumnya sebanyak 24% persentasenya. Prosentase paling kecil adalah usaha turun temurun yang berasal dari keluarga pengusaha tersebut.

C. Asal Ketrampilan

Ketrampilan yang dibutuhkan oleh tenaga kerja pada industri kecil krupuk rambak sangat penting untuk menunjang kinerja produksi industri tersebut. Ketrampilan yang dimiliki berasal dari berbagai sumber yaitu ketrampilan yang berasal dari belajar sendiri, berasal dari tradisi keluarga secara turun temurun ada pula yang berasal dari pengalaman kerja di tempat pengusaha lain dan pelatihan. Jumlah industri berdasarkan asal ketrampilan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 13 Asal Ketrampilan Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

No.	Asal Ketrampilan	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Belajar sendiri	34	59
2.	Keluarga	5	9
3.	Pengalaman kerja	17	29
4.	Pelatihan	2	3
	Jumlah	58	100



Gambar 4. 19 Prosentase Asal Ketrampilan Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

Prosentase pada gambar 4.19 menjelaskan asal ketrampilan para pekerja di industri kecil krupuk rambak Kabupaten Mojokerto yang terbesar adalah belajar sendiri sebesar 59%. Hal tersebut dipengaruhi oleh dorongan untuk mendapatkan penghasilan lebih dari industri ini. Terdapat pula industri yang memiliki ketrampilan yang berasal dari pelatihan baik yang diselenggarakan oleh pemda setempat maupun PKK di sekitar industri tersebut berada akan tetapi hanya sebesar 3%.

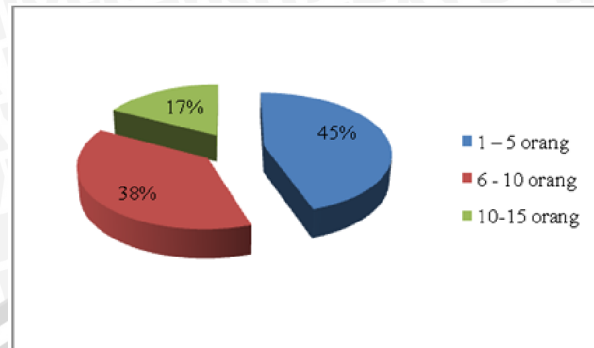
D. Jumlah tenaga kerja

Pekerja di industri kecil krupuk rambak yang dimiliki tiap pengusaha jumlahnya berbeda-beda, tergantung pada kebutuhan dan kemampuan pengusaha tersebut mengupahi pekerjanya. Jumlah tenaga kerja dibedakan berdasarkan survei lapangan pada setiap industri kecil kemudian dibagi ke dalam interval jumlah tenaga kerja yaitu 1 – 5 orang, 6 - 10 orang, 10-15 orang pada setiap industri kecil krupuk rambak di Kabupaten Mojokerto, disajikan pada tabel 4.14

Tabel 4. 14 Jumlah Tenaga Kerja Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

No.	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	1 – 5 orang	26	45
2.	6 - 10 orang	22	38
3.	10-15 orang	10	17
	Jumlah	58	100

Pada gambar 4.20 sebanyak 26 unit industri kecil atau sebesar 45% memiliki tenaga kerja sebanyak 6-10 orang, sebanyak 38% industri kecil memiliki tenaga kerja 1-5 orang dan sebanyak 17% industri kecil memiliki tenaga kerja antara 10-15 orang. Menurut definisi Badan Pusat Statistik, usaha kecil adalah usaha yang memiliki pekerja 1-19 orang. Berdasarkan definisi tersebut, industri krupuk rambak di Kecamatan Bangsal merupakan industri kecil dengan tenaga kerja kurang dari 19 orang untuk tiap unit usaha.



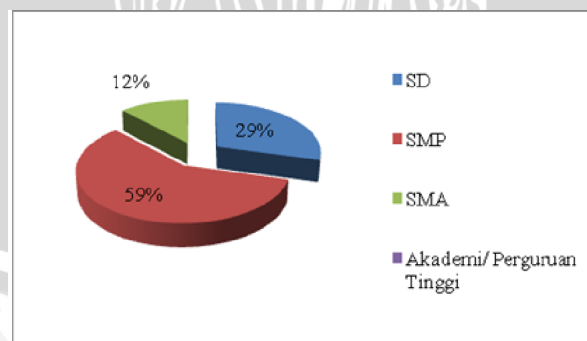
Gambar 4. 20 Prosentase Jumlah Tenaga Kerja Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

E. Tingkat pendidikan tenaga kerja

Industri kecil merupakan salah satu usaha padat karya yang melibatkan beberapa orang di dalam proses produksinya. Tenaga kerja merupakan modal vital yang dibutuhkan dalam melaksanakan produksi. Tingkat pendidikan tenaga kerja tersebut mulai dari SD hingga SMA atau bahkan akademi/ perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan proses produksi industri kecil krupuk rambak tidak membutuhkan keahlian khusus, sehingga dapat dipelajari secara singkat. Jumlah industri berdasarkan tingkat pendidikan tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 4.15

Tabel 4. 15 Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

No.	Pendidikan Tenaga Kerja	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	SD	17	29
2.	SMP	34	59
3.	SMA	7	12
4.	Akademi/ Perguruan Tinggi	0	0
	Jumlah	58	100



Gambar 4. 21 Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

Pada gambar 4.21 dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang terdapat di industri kecil krupuk rambak Kabupaten Mojokerto sebanyak 59% adalah lulusan SMP, 29%

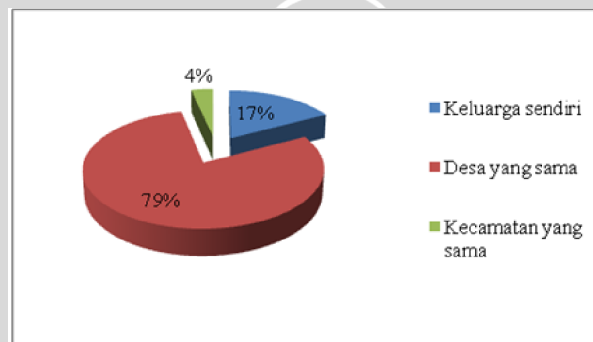
lulusan SD dan 12% lulusan SMA, sedangkan untuk lulusan akademi tidak ada. Para pekerja ini memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya karena alasan ekonomi sehingga bekerja sebagai tenaga kerja pada industri ini.

F. Asal tenaga kerja

Tenaga kerja di industri kecil krupuk rambak Kabupaten Mojokerto merupakan penduduk yang berasal dari sekitar lokasi industri tersebut. Ada yang masih memiliki hubungan keluarga, ada pula yang berasal dari desa maupun kecamatan yang sama. Berikut disajikan dalam tabel 4.16

Tabel 4. 16 Asal Tenaga Kerja Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

No.	Asal Tenaga Kerja	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Keluarga sendiri	10	17
2.	Desa yang sama	46	79
3.	Kecamatan yang sama	2	3
	Jumlah	58	100



Gambar 4. 22 Prosentase Asal Tenaga Kerja Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

Jika dilihat pada gambar 4.22 prosentase terbesar asal tenaga kerja industri kecil krupuk rambak adalah masyarakat yang berada pada desa yang sama dengan lokasi industri dimana mereka bekerja sebanyak 79%. Selanjutnya 17% adalah tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri dan 3% merupakan tenaga kerja yang berasal dari kecamatan yang sama.

4.4.2 Bahan baku

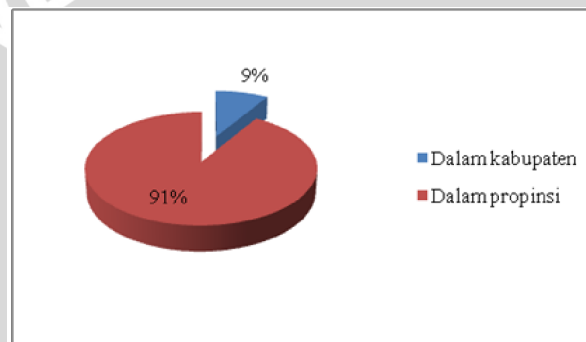
Bahan baku utama industri kecil krupuk rambak adalah kulit sapi dengan patokan harga yang berkisar antara Rp.20.000,00/kg hingga Rp. 25.000,00/kg. Selain bahan baku dibutuhkan pula bahan penunjang yaitu bahan-bahan yang berfungsi sebagai pelengkap seperti minyak goreng, garam, bumbu untuk menambah rasa pada krupuk rambak. Ketersediaan bahan baku untuk industri kecil krupuk rambak meliputi asal bahan baku dan cara memperoleh bahan baku.

A. Asal bahan baku

Bahan baku industri kecil krupuk rambak adalah kulit sapi yang diperoleh dari berbagai daerah di Jawa Timur. Asal bahan baku tersebut ada yang diperoleh dari pengumpul kulit sapi yang ada di Kecamatan Mojoanyar maupun yang ada di luar Kabupaten Mojokerto, dapat dilihat pada tabel 4.17

Tabel 4. 17 Asal Bahan Baku Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

No.	Asal Bahan Baku	Asal Daerah	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Dalam kabupaten	Kecamatan Mojoanyar	5	9
2.	Dalam propinsi	Malang Sidoarjo Magetan	53	91
Jumlah			58	100



Gambar 4. 23 Prosentase Asal Bahan Baku Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

Prosentase asal bahan baku yang dijelaskan pada gambar 4.23 menjelaskan bahwa prosentase terbesar asal bahan baku kulit adalah dari wilayah dalam propinsi Jawa Timur meliputi Malang, Sidoarjo, dan Magetan sebanyak 91%. Sedangkan yang mengambil bahan baku dari Kecamatan Mojoanyar adalah sebesar 9%. Hal ini dikarenakan kualitas kulit yang kurang baik dan permintaan dari konsumen yang menginginkan kualitas krupuk/ krecek rambak yang baik.

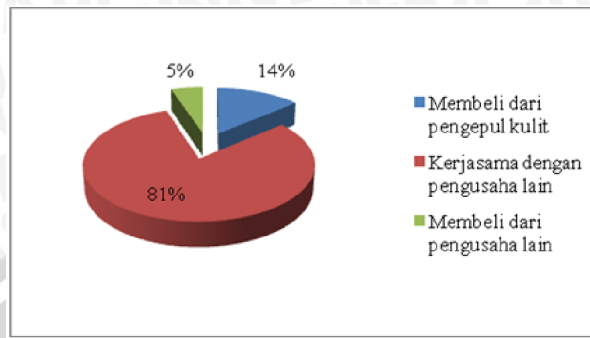
B. Cara mendapatkan bahan baku

Kemudahan mendapatkan bahan baku dapat mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga diperlukan cara yang efektif agar mudah mendapatkan bahan baku. Cara mendapatkan bahan baku meliputi pembelian dari pengumpul kulit, kerjasama dengan pengusaha lain, serta pembelian dari pengusaha lain, berikut pada tabel 4.18

Tabel 4. 18 Cara Mendapatkan Bahan Baku Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

No.	Cara Mendapatkan Bahan Baku	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Membeli dari pengumpul kulit	8	14
2.	Kerjasama dengan pengusaha lain	47	81

No.	Cara Mendapatkan Bahan Baku	Jumlah Industri	Prosentase (%)
3.	Membeli dari pengusaha lain	3	5
	Jumlah	58	100



Gambar 4. 24 Cara Mendapatkan Bahan Baku Industri Kecil Krupuk Rambak Kabupaten Mojokerto

Prosentase cara mendapatkan bahan baku dijelaskan pada gambar 4.24, paling besar sebanyak 81% yaitu kerjasama dengan pengusaha lain. Hal ini dilakukan mengingat untuk memperkecil ongkos pengiriman bahan baku, selain itu ada pula yang membeli sendiri dari pengumpul kulit sebanyak 14%. Kebanyakan dilakukan oleh pengusaha yang sudah merambah ke pasar internasional sehingga bahan baku tergantung pada pesanan konsumen luar negeri. Untuk pengusaha yang masih dalam tahap berkembang sebanyak 5% membeli dari pengusaha lain.

4.4.3 Modal

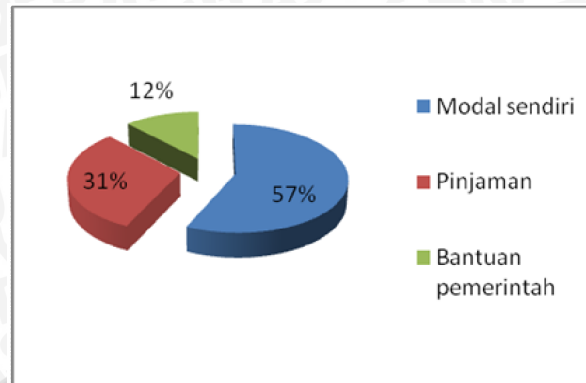
Faktor lain yang mempengaruhi kelangsungan industri kecil adalah modal yang dimiliki oleh masing-masing pengusaha. Beberapa hal yang menjadi kajian dalam faktor modal adalah asal modal dan nilai modal yang didapatkan oleh para pengusaha krupuk rambak.

A. Asal modal

Modal yang diperoleh pengusaha untuk mengembangkan usahanya berasal dari tiga sumber yaitu modal sendiri, pinjaman, serta bantuan pemerintah dapat dilihat pada tabel 4.19

Tabel 4. 19 Asal Modal Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

No.	Asal Modal	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Modal sendiri	33	57
2.	Pinjaman	18	31
3.	Bantuan pemerintah	7	12
	Jumlah	58	100



Gambar 4. 25 Prosentase Asal Modal Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

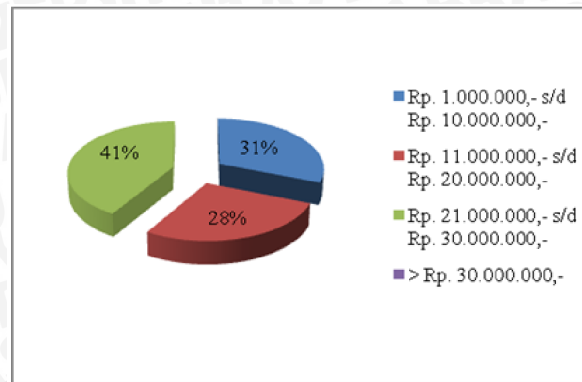
Besarnya prosentase jumlah industri berdasarkan asal modal yang didapatkan dapat dilihat pada gambar 4.25. Sebesar 57% berasal dari modal sendiri, 31% berasal dari pinjaman dalam hal ini kerjasama pemerintah Disperindag dan Dinas Koperasi dengan PLN, BinaMarga dan Telkom dan 12% berasal dari bantuan. Pinjaman yang diperoleh pengusaha berupa bantuan modal kerja dengan bunga ringan 0,5% per bulan untuk pengusaha krupuk rambak di Kecamatan Bangsal. Bantuan yang berasal dari pemerintah berupa penyuluhan untuk tenaga kerja maupun pengusaha yang diselenggarakan Disperindag mengenai industri kecil.

B. Nilai modal

Perolehan modal dapat dipengaruhi oleh omzet pengusaha sehingga mempengaruhi pula besarnya pinjaman yang didapatkan. Pengusaha yang memiliki penghasilan tinggi memerlukan modal yang tinggi pula agar usahanya lebih berkembang. Kisaran nilai modal ditetapkan mulai Rp. 1.000.000,00 hingga lebih dari Rp. 30.000.000,00 dan dapat dijelaskan pada tabel 4.20

Tabel 4. 20 Nilai Modal Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

No.	Nilai Modal	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 10.000.000,-	18	31
2.	Rp. 11.000.000,- s/d Rp. 20.000.000,-	16	28
3.	Rp. 21.000.000,- s/d Rp. 30.000.000,-	24	41
4.	> Rp. 30.000.000,-	0	0
	Jumlah	58	100



Gambar 4. 26 Prosentase Nilai Modal Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

Besarnya nilai modal untuk industri kecil krupuk rambak dipresentasikan seperti pada gambar 4.26. Untuk prosentase sebesar 31% memiliki nilai modal sejumlah Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 10.000.000,-, kemudian menyusul Rp. 11.000.000,- s/d Rp. 20.000.000,- memiliki prosentase sebesar 28% dari jumlah industri. Sebanyak 41% yaitu prosentase tertinggi memiliki nilai modal Rp. 21.000.000,- s/d Rp. 30.000.000,- dengan jumlah industri 24 unit.

4.4.4 Peralatan/ teknologi

Keberadaan teknologi dapat mendukung banyaknya produk yang dihasilkan serta waktu produksi yang relatif singkat. Hal ini mengingat industri krupuk rambak ini tergolong tradisional karena didominasi oleh peralatan yang tidak menggunakan mesin tetapi menggunakan tenaga manusia.

A. Jenis peralatan

Jenis peralatan yang digunakan dalam industri tradisional krupuk rambak Kabupaten Mojokerto adalah peralatan tradisional dan modern. Jenis peralatan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.21

Tabel 4. 21 Jenis Peralatan dan Penggunaannya Dalam Industri Kecil Krupuk Rambak

No.	Jenis Peralatan	Penggunaan
Tradisional		
1.	Gunting	Pengguntingan kulit yang telah dijemur menjadi potongan kecil-kecil
2.	Kompor tungku	Pada proses pemasakan krecek rambak dengan menggunakan bahan bakar sekam atau kulit dari biji jambu mente
3.	Penggorengan	Menggoreng krecek rambak menggunakan minyak goreng
4.	Timbangan	Menimbang krecek rambak yang telah digoreng
5.	Timba dan Keranjang bambu	-Tempat potongan kulit yang akan dijemur -Tempat krecek rambak yang akan ditimbang -Tempat untuk meletakkan hasil gorengan agar minyak tidak melekat
6.	Lilin	Untuk merekatkan plastik dalam proses pengemasan

No.	Jenis Peralatan	Penggunaan
Modern		
1.	Mesin pengering	Alat untuk mengeringkan potongan kulit yang telah digoreng terbuat dari alat pengering mesin cuci.
2.	Gilingan/ selep	Alat untuk menghaluskan bumbu-bumbu yang digunakan untuk krecek rambak.

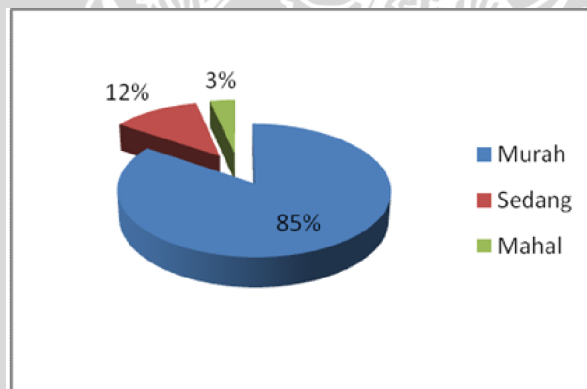
Menurut jenis peralatan pada tabel 4.21, sebagian besar proses produksi pembuatan krupuk rambak menggunakan alat-alat tradisional yang mudah diperoleh dari pasar maupun toko-toko di sekitar lokasi industri.

B. Harga peralatan

Harga peralatan yang digunakan dalam proses produksi industri kecil krupuk rambak bervariasi tergantung dari persepsi pengusaha tersebut. Jumlah industri berdasarkan persepsi harga peralatan industri kecil krupuk rambak dijelaskan pada tabel 4.22

Tabel 4. 22 Persepsi Harga Peralatan Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

No.	Harga Peralatan	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Murah	49	84
2.	Sedang	7	12
3.	Mahal	2	3
Jumlah		58	100



Gambar 4. 27 Prosentase Persepsi Harga Peralatan Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

Menurut gambar 4.27 sebanyak 84% responden mengatakan bahwa harga peralatan yang dibutuhkan oleh industri kecil ini relatif murah. Hal ini dikarenakan peralatan yang digunakan sebagian besar alat-alat tradisional, yang dapat diperoleh dari pasar atau toko peralatan terdekat.

Selain peralatan tradisional, pengusaha krupuk rambak juga menggunakan peralatan modern. Untuk peralatan modern berasal dari alat pengering mesin cuci, kemudian modifikasi sendiri sehingga para pengusaha menilai mahal untuk pembelian alat pengering ini. Mahalnya harga peralatan ini tidak didukung dengan adanya modal

yang mencukupi sehingga cukup sulit untuk mendapatkan peralatan yang seharusnya dapat mempersingkat proses produksi.

4.4.5 Pemasaran

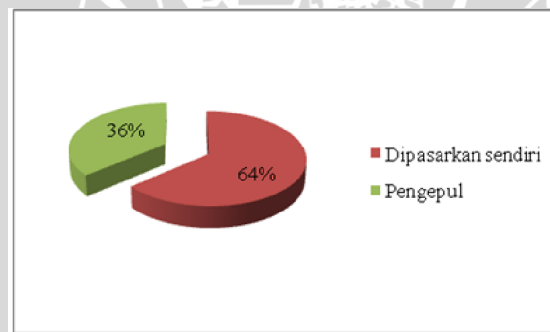
Strategi pemasaran industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal diputuskan oleh para pengusaha itu sendiri. Jangkauan pemasaran tiap pengusaha tergantung dari konsumen yang menginginkan produknya mulai dari daerah dalam kabupaten hingga mencakup luar negeri. Harga jual per kilogram yang dipatok oleh para pengusaha antara Rp.52.000,00 - Rp.54.000,00 untuk krecek rambak kualitas nomor satu dan Rp.45.000,00 untuk krecek rambak kualitas nomor dua.

A. Cara pemasaran

Cara untuk memasarkan produk krupuk rambak maupun krecek rambak berbeda untuk setiap pengusaha. Masing-masing dari mereka memiliki pasar sendiri yang dapat menunjang usahanya untuk lebih berkembang lagi dengan cara memasarkan sendiri atau melalui distributor. Berikut disajikan dalam tabel 4.23

Tabel 4. 23 Cara Pemasaran Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

No.	Cara Pemasaran	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Dipasarkan sendiri	37	64
2.	Melalui distributor	21	36
	Jumlah	58	100



Gambar 4. 28 Prosentase Cara Pemasaran Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

Pada gambar 4.28 dapat dipaparkan bahwa sebanyak 64% yaitu prosentase tertinggi memasarkan produknya sendiri tanpa melalui pihak lain, sehingga langsung ke konsumen yang memesan. Pemasaran sendiri dilakukan ke toko/ pasar setempat serta pada lingkup Jawa Timur dengan menggunakan kendaraan pribadi milik pengusaha tersebut. Pemasaran produk krupuk rambak mentah atau krecek rambak menggunakan label dari pengusaha krupuk rambak Kecamatan Bangsal. Selain dipasarkan sendiri, sebanyak 36% pemasaran melalui distributor yang biasa bekerjasama dengan para pengusaha krupuk rambak. Cara pemasaran melalui pengumpul atau distributor

dilakukan dengan cara pengumpul datang untuk mengambil barangnya. Dari distributor kemudian disalurkan menuju konsumen di luar Jawa Timur hingga konsumen yang berada di Saudi Arabia.



Gambar 4. 29 Alur Pemasaran Industri Kecil Krupuk Rambak di Kecamatan Bangsal

Dari gambar 4.29 dapat dijelaskan bahwa alur pemasaran industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal sebagai berikut:

1. Pemasaran langsung dari produsen ke konsumen

Sistem pemasaran yang seperti ini biasa dilakukan oleh pelanggan yang sudah biasa memesan krecek rambak untuk kemudian dikonsumsi sendiri atau tidak dijual kembali. Pembelian produk dilakukan di tempat produksi yang biasanya terletak di belakang rumah pengusaha, umumnya hal ini dilakukan oleh konsumen lokal yang sudah sering mendatangi kawasan industri kecil krupuk rambak di Kabupaten Mojokerto.

2. Pemasaran dari produsen ke konsumen melalui toko atau showroom

Sistem pemasaran kepada konsumen melalui toko atau showroom yang dimiliki para pengusaha dilakukan oleh para pengusaha sendiri dengan menaruh barang dagangannya di toko/ showroomnya sendiri. Selain itu dapat pula dilakukan oleh para pedagang toko yang langsung mengambil produk ke lokasi industri yang berada di dekat lokasi toko/ showroom tersebut berada. Pemasaran yang demikian merupakan alur pemasaran lokal dimana pengiriman produk tidak membutuhkan biaya yang besar dan berada pada satu lingkup kabupaten bahkan kecamatan.

3. Pemasaran dari produsen ke konsumen melalui distributor (agen)

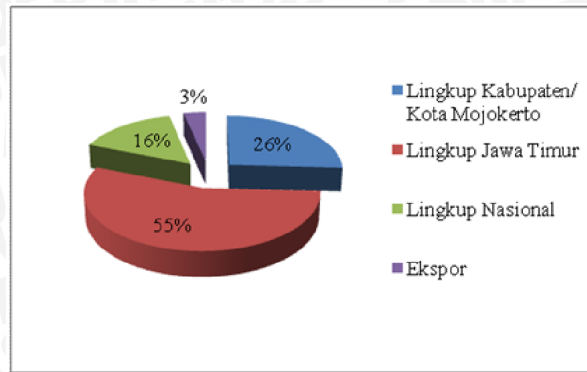
Sistem pemasaran melalui distributor atau agen ini dilakukan pada saat para distributor tersebut mendapat pesanan dari konsumen kemudian diorderkan kepada pengusaha langganannya. Distributor memegang peranan penting untuk kelancaran pemasaran umumnya untuk konsumen yang berada dalam skala nasional. Para pengusaha menyetor kepada distributor untuk kemudian dikirim ke konsumen yang berada di luar Pulau Jawa. Untuk jangkauan wilayah Jawa Timur, pengusaha mengirim sendiri hasil industrinya kepada konsumen-konsumen yang berada di luar Kabupaten Mojokerto. Berbeda dengan pemasaran dalam negeri, sistem pemasaran luar negeri hanya melalui distributor (agen) untuk ekspor hingga sampai ke konsumen yang ada di luar negeri dengan menggunakan angkutan kapal ke Saudi Arabia.

B. Lokasi tujuan pemasaran

Daerah pemasaran industri kecil krupuk rambak Kabupaten Mojokerto meliputi lingkup Kabupaten atau Kota Mojokerto hingga dapat mengekspor ke negara lain. Jangkauan pemasaran untuk skala nasional meliputi wilayah Surabaya, Malang, Kalimantan dan Yogyakarta sedangkan untuk skala internasional yaitu pada negara Arab Saudi yang melalui pengumpul di Kota Surabaya dan Jawa Tengah. Jumlah dan prosentase lokasi tujuan pemasaran dapat dilihat pada tabel 4.24

Tabel 4. 24 Lokasi Tujuan Pemasaran Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

No.	Lokasi Tujuan Pemasaran	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Lingkup Kabupaten/ Kota Mojokerto	15	26
2.	Lingkup Jawa Timur	32	55
3.	Lingkup Nasional	9	16
4.	Arab Saudi	2	3
	Jumlah	58	100



Gambar 4. 30 Prosentase Lokasi Tujuan Pemasaran Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

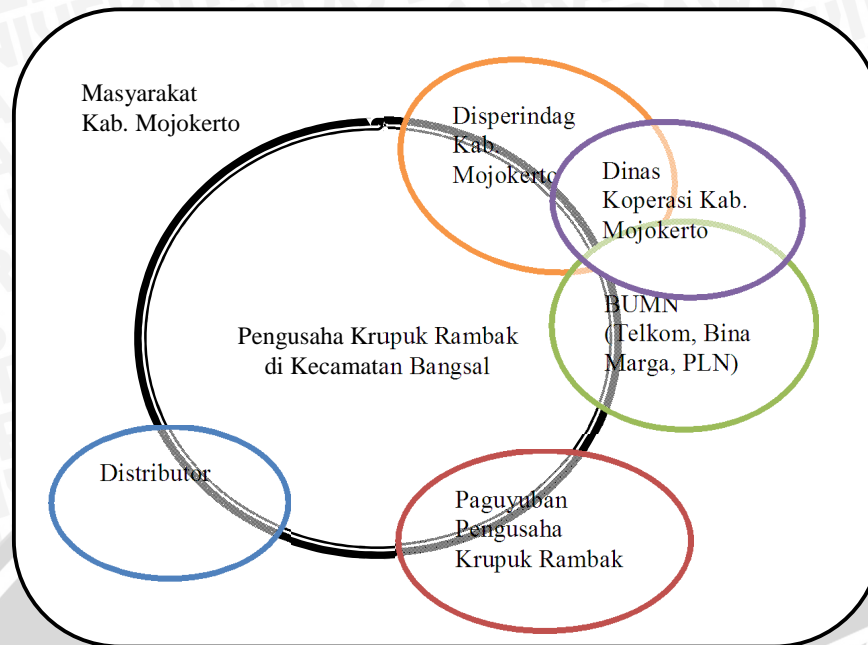
Pada gambar 4.30 prosentase tertinggi sebesar 55% yaitu pemasaran dalam lingkup Jawa Timur di wilayah Malang, Surabaya dan Kediri. Kemudian lingkup nasional untuk wilayah Jawa tengah, Sumatera, Kalimantan dan Bali sebesar 16% dari jumlah industri yang ada. Selanjutnya sebanyak 26% melingkupi wilayah Kabupaten Mojokerto dan Kota Mojokerto khususnya di lokasi-lokasi wisata. Prosentase terkecil sebesar 3% untuk ekspor produk ke negara lain yaitu Arab Saudi, dimana jumlah perusahaan yang mampu ekspor masih 2 unit usaha.

4.4.6 Kelembagaan

Perkembangan industri kecil krupuk rambak tidak terlepas dari peranan berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta. Peran serta pemerintah diantaranya dalam segi bantuan modal dan promosi produk, sedangkan untuk pihak swasta banyak berperan dalam pemasaran dan penyuplai bahan baku. Lembaga yang menaungi pihak-pihak tersebut dapat digambarkan dalam hubungan yang saling terkait seperti pada gambar 4.32

Gambar 4. 31 Peta Jangkauan Pemasaran





Gambar 4. 32 Hubungan Kelembagaan Pada Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

Adapun penjelasan tentang hubungan kelembagaan pada industri kecil krupuk rambak Kabupaten Mojokerto sebagai berikut:

- Disperindag Kabupaten Mojokerto

Pemerintah daerah Kabupaten Mojokerto adalah pemegang kebijakan yang sangat berpengaruh untuk kelangsungan industri kecil krupuk rambak ini. Instansi pemerintah yang berwenang untuk ikut mengembangkan industri krupuk rambak adalah Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang juga menjalin kerjasama dengan PLN, BinaMarga dan Telkom. Peranan Disperindag Kabupaten Mojokerto diantaranya yaitu ikut mempromosikan produk krupuk rambak sebagai produk makanan unggulan dari Kabupaten Mojokerto, memberikan penyuluhan kepada para pengusaha melalui seminar - seminar yang berhubungan dengan produktivitas dan pemasaran hasil produksi. Disamping itu, tidak jarang pihak Disperindag Kabupaten Mojokerto mengecek langsung ke lokasi industri untuk memantau perkembangan industri kecil krupuk rambak yang terletak di Kecamatan Bangsal dan Kecamatan Mojoanyar.

- Dinas Koperasi

Dinas Koperasi memiliki hubungan kerjasama dengan Disperindag sebagai penghubung antara pengusaha krupuk rambak dengan PLN, BinaMarga dan Telkom. Kerjasama yang dilakukan berupa pemberian bantuan modal kerja

kepada pengusaha krupuk rambak dengan bunga 0,5% tiap bulan. Hal ini dapat membantu perkembangan industri kecil krupuk rambak karena pengusaha dapat mengakses modal dengan bunga ringan.

- **BUMN**

Peran serta BUMN juga membantu industri kecil ini untuk berkembang. Terbukti dengan adanya bantuan modal kerja kepada pengusaha krupuk rambak dengan bunga 0,5% tiap bulan hingga sponsor untuk pameran sehingga dapat memperluas jangkauan pasar. Kerjasama antara pengusaha dengan Telkom, Bina Marga, dan PLN tidak lepas dari peran Disperindag dan Dinas Koperasi selaku pemerintah daerah untuk memajukan industri kecil.

- **Paguyuban Pengusaha Krupuk Rambak**

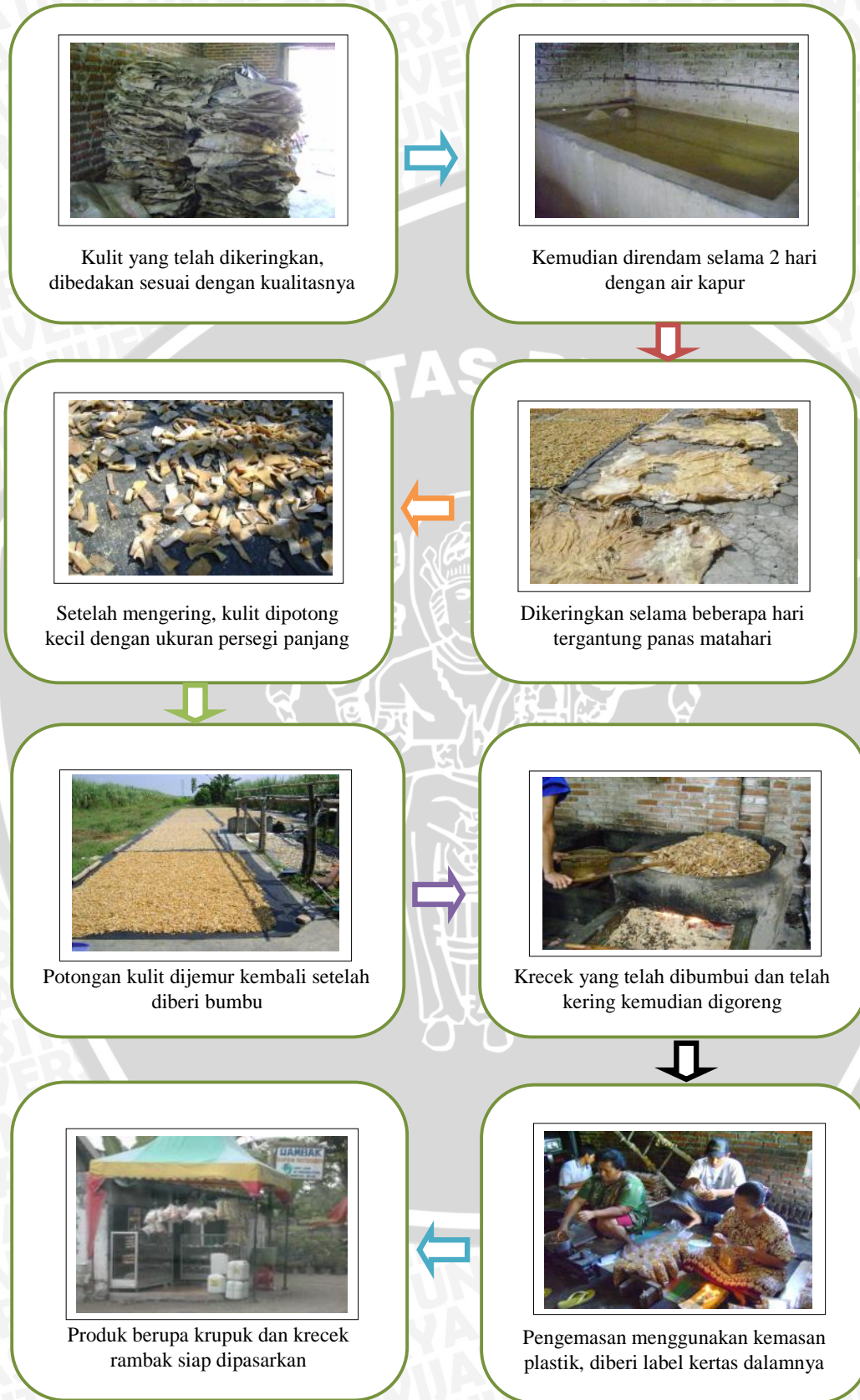
Lembaga ini belum berjalan secara optimal sebagai wadah khusus untuk pengusaha dimana terdapat interaksi antar pengusaha krupuk rambak dalam lingkup Kabupaten Mojokerto. Paguyuban pengusaha krupuk rambak pada saat ini hanya mewadahi pengusaha yang berada di Desa Bangsal Kecamatan Bangsal, sedangkan untuk pengusaha di wilayah lain belum diwadahi oleh paguyuban ini.

- **Distributor dan pedagang toko/ *showroom***

Pihak lain yang terlibat dalam industri kecil krupuk rambak Kabupaten Mojokerto adalah distributor maupun pedagang toko. Untuk distributor di luar daerah secara langsung terlibat dalam memasarkan hasil produksi krupuk rambak baik untuk skala regional, nasional hingga ke mancanegara.

4.4.7 Proses produksi

Pembuatan krupuk rambak di Kabupaten Mojokerto didominasi oleh cara tradisional yang sebagian besar dilakukan oleh tenaga manusia. Proses produksi krupuk rambak ini memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Berikut merupakan bagan pengolahan kulit sapi menjadi krecek rambak pada gambar 4.33



Gambar 4. 33 Proses pembuatan krupuk rambak Kecamatan Bangsal

Adapun penjelasan pada tiap tahap proses produksi sebagai berikut:

1. Proses pemilihan bahan baku

Bahan baku yang digunakan berupa lembaran-lembaran kulit sapi yang sudah dikeringkan. Kulit-kulit tersebut dikelompokkan sesuai dengan kualitasnya, kulit yang memiliki kualitas baik akan diolah menjadi krecek dan krupuk yang berkualitas pertama. Demikian juga dengan kulit yang berkualitas rendah akan diolah menjadi krupuk yang berkualitas biasa.

2. Proses perendaman

Kulit sapi yang masih berupa lembaran-lembaran kering dicuci bersih dan direndam air dalam tempat yang telah ada, berupa bak air dengan perkerasan semen. Kulit tersebut direndam dalam air yang dicampur dengan air kapur/gamping, didiamkan selama 2 hari dengan tujuan agar kulit tersebut merekah dan tidak bau, baru dijemur di bawah terik matahari dalam waktu lama.

3. Proses penjemuran sementara

Setelah melalui tahap pencucian dan direndam, lembaran kulit tersebut dijemur hingga mengering sehingga lebih mudah diproses lebih lanjut. Proses penjemuran ini memakan waktu sekitar 5 hari atau tergantung adanya sinar matahari.

4. Proses pemotongan

Lembaran kulit yang kering dipotong-potong sesuai dengan ukuran berbentuk persegi panjang, lembaran kulit tersebut dipotong berdasarkan kualitas kulit. Potongan kecil-kecil tersebut kemudian dijemur kembali dibawah sinar matahari, setelah itu diberi bumbu untuk menguatkan rasa krupuk rambak.

5. Proses penggorengan

Setelah potongan kulit tersebut diberi bumbu, kemudian digoreng dengan menggunakan minyak goreng dalam penggorengan berukuran besar (kawah). Kulit digoreng hingga berwarna kecoklatan, kemudian dimasukkan ke tempat pengeringan yang berfungsi untuk mengeringkan sisa minyak goreng yang masih menempel. Kulit yang telah digoreng belum langsung menjadi krupuk rambak, akan tetapi masih menjadi krecek yaitu krupuk yang masih mentah dan belum bisa dikonsumsi.

6. Proses pengemasan

Krecek atau krupuk yang masih mentah akan diletakkan dalam kemasan plastik. Kemasan yang disediakan dalam ukuran ½ kg dan karung untuk pembeli borongan atau pemesan dari luar daerah Kabupaten Mojokerto. Krecek rambak yang telah diproduksi oleh pengusaha, akan diolah menjadi krupuk rambak oleh para pedagang toko maupun showroom di dekat lokasi industri tersebut.

Proses pembuatan krupuk dan krecek rambak membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan pada proses pengeringan lembaran kulit hanya mengandalkan sinar matahari. Mulai proses awal hingga pengemasan untuk sekali produksi membutuhkan waktu satu hingga dua minggu. Hasil produksi tergantung pada banyaknya bahan baku dan kuantitas pesanan yang berasal dari berbagai daerah pemasaran.

4.5 Analisis Profitabilitas Industri

Untuk mengembangkan industri kecil krupuk rambak di Kabupaten Mojokerto, diperlukan analisis profitabilitas industri terlebih dahulu. Analisis ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar peluang atau kesempatan industri ini untuk berkembang, serta mengetahui seberapa jauh kelayakan ekonomis industri ini. Kajian yang dilakukan dalam analisis ini meliputi *Pay Back Period*, *NPV*, *Profitability Index (PI)*, *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)* serta *Break Even Point (BEP)*. Akan tetapi untuk memperoleh hasil dari beberapa analisis tersebut, terlebih dahulu akan dihitung investasi peralatan, perkiraan produksi dan pendapatan serta biaya operasional.

4.5.1 Investasi peralatan

Peralatan yang digunakan dalam industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal memiliki nilai ekonomis atau masih dapat digunakan dalam waktu yang berbeda untuk setiap alat, dapat dilihat pada tabel 4.25

Tabel 4. 25 Perhitungan Investasi

No	Jenis Peralatan	Jumlah (buah)	Umur Ekonomis	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
1	Gunting	10	5 bulan	10.000	100.000
2	Kompor tungku	5	5 tahun	100.000	500.000
3	Penggorengan	7	2 tahun	150.000	1.050.000
4	Timbangan	2	5 tahun	75.000	150.000
5	Timba dan Keranjang bambu	10	2 tahun	20.000	200.000
6	Mesin pengering	1	5 tahun	2.000.000	2.000.000
7	Gilingan/ selep	1	5 tahun	1.500.000	1.500.000
Total Investasi					5.500.000

Total investasi peralatan pembuatan krupuk rambak adalah sebesar Rp. 5.500.000,00 dengan umur ekonomis yang berbeda untuk masing-masing peralatan. Perhitungan penyusutan aktiva memiliki umur ekonomis hingga 5 tahun. Aktiva disusut 5 tahun tanpa nilai sisa dengan demikian penyusutannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan} = \frac{5.500.000 - 0}{5} = \text{Rp.1.100.000,00}$$

Penyusutan pada 5 tahun pertama adalah sebesar **Rp.1.100.000,00**

4.5.2 Perkiraan produksi dan pendapatan

Hasil produksi dari industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal berbeda tiap tahunnya, sehingga dapat mempengaruhi jumlah pendapatan para pengusaha. Perkiraan pendapatan dari industri kecil krupuk rambak selama 5 tahun mendatang dilakukan dengan peramalan harga jual produk dengan metode *least square*.

Tabel 4. 26 Harga Jual Produk Krupuk Rambak di Kecamatan Bangsal (time series 5 tahun)

Tahun	Harga Jual (Y)	X	XY	X ²
2005	35.000	-2	-70.000	4
2006	36.500	-1	-36.500	1
2007	37.000	0	0	0
2008	38.000	1	38.000	1
2009	39.500	2	79.000	4
Jumlah	186.000	0	10.500	10

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{186.000}{5} = \text{Rp.37.200,00}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{10.500}{10} = \text{Rp.1.050,00}$$

Berdasarkan hasil perhitungan peramalan harga jual produk krupuk rambak dengan metode *least square* diperoleh persamaan trend linier yaitu $Y = 37.200 + 1.050X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa harga jual produk meningkat Rp.1.050,00 tiap tahun. Persamaan tersebut digunakan untuk meramalkan harga jual produk krupuk rambak tahun 2014. Hasil perhitungan peramalan harga jual produk sebagai berikut:

Tabel 4. 27 Peramalan Harga Jual Produk Krupuk Rambak Tahun 2010-2014 Dengan Menggunakan Metode Least Square

Tahun	Konstanta (a)	Koefisien trend (b)	X	Estimasi Harga Jual (a+bX)
2010	37.200	1.050	3	40.350
2011	37.200	1.050	4	41.400
2012	37.200	1.050	5	42.450
2013	37.200	1.050	6	43.500
2014	37.200	1.050	7	44.550

Tabel diatas menjelaskan jumlah nilai hasil ramalan harga jual produk krupuk rambak hingga tahun 2014. Selanjutnya adalah menentukan rata-rata perubahan jumlah produksi dengan mengikuti *trend* peningkatan jumlah produksi selama 5 tahun. Hal ini digunakan untuk meramalkan jumlah produksi selama 5 tahun yaitu hingga tahun 2014.

Berikut disajikan tabel *time series* untuk meramalkan jumlah produksi.

Tabel 4. 28 Peramalan Jumlah Produksi Krupuk Rambak Tahun 2010 -2014

Tahun	Jumlah Produksi	Selisih	Trend Rata-rata	Tahun	Estimasi Jumlah Produksi
2007	8 ton	0	$\frac{1,6-1,5}{3}$	2010	8,13 ton
2008	9,6 ton	1,6	3	2011	8,16 ton
2009	8,1 ton	-1,5	0,03 ton/ thn atau 30 kg/ thn	2012	8,19 ton
				2013	8,22 ton
				2014	8,25 ton

Hasil peramalan harga dan jumlah produksi tiap tahun selanjutnya digunakan untuk meramalkan pendapatan sebagai berikut:

Tabel 4. 29 Peramalan Pendapatan Dari Hasil Penjualan Produk Krupuk Rambak Tahun 2010-2014

Tahun	Estimasi Harga Jual (a+bX)	Produksi (kg/tahun)	Pendapatan
2010	40.350	8.130	328.045.500
2011	41.400	8.160	337.824.000
2012	42.450	8.190	347.665.500
2013	43.500	8.220	357.570.000
2014	44.550	8.250	367.537.500

Pendapatan selalu mengalami peningkatan karena harga jual hasil peramalan juga mengalami peningkatan. Jumlah produksi tidak mengalami peningkatan, karena perusahaan tidak meningkatkan jumlah produksi dalam jangka pendek dan hanya menggunakan kapasitas normal yang sudah ada sejak awal produksi.

4.5.3 Biaya operasional

Biaya operasional terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri atas biaya penyusutan investasi peralatan selama 5 tahun sebesar Rp. 1.100.000,00

Biaya variabel terdiri atas biaya rutin (gaji tenaga kerja, biaya listrik, telepon dan biaya transportasi) serta biaya faktor produksi. Biaya transportasi dihitung 3 -4 kali menurut frekuensi pemasaran ke luar daerah oleh pengusaha sendiri. Rincian biaya rutin dan biaya faktor produksi bulanan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4. 30 Rincian Biaya Rutin Industri Kecil Krupuk Rambak

No	Biaya Rutin	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Harian	Bulanan (25 hari)	Tahun
1	Gaji Pekerja	10	Orang	10.000	100.000	2.500.000	30.000.000
2	Biaya transportasi	1	Unit	100.000	-	400.000	2.400.000
3	Biaya Listrik	1	Unit	-	-	50.000	600.000
4	Biaya Telepon	1	Unit	-	-	40.000	480.000

5	Sewa Tempat	1	Unit	1.500.000	-	125.000	1.500.000
Jumlah						3.115.000	34.980.000

Tabel 4. 31 Rincian Biaya Faktor Produksi Industri Kecil Krupuk Rambak

No.	Biaya Faktor Produksi	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Harian	Bulanan (25 hari)	Tahun
1.	Kulit sapi	30	Kg	20.000	600.000	15.000.000	180.000.000
2.	Minyak goreng	15	Liter	10.000	150.000	3.750.000	45.000.000
3.	Garam – Penyedap Rasa	5	Kg	7.000	35.000	875.000	10.500.000
4.	Sekam	5	Kg	5.000	25.000	625.000	7.500.000
5.	Plastik kemasan	100	Lembar	500	50.000	1.250.000	15.000.000
6.	Lilin	2	Batang	1.000	2.000	50.000	600.000
Total						21.550.000	258.600.000

Perusahaan memperkirakan biaya operasional mengalami peningkatan sebesar 3% tiap tahun. Hal ini sesuai inflasi per akhir November 2009 sebesar 2,4% dengan prediksi inflasi akhir tahun ini berpotensi sebesar 2,9% (<http://www.republika.co.id> diakses tanggal 12 Desember 2009). Total biaya yang dikeluarkan pada tahun pertama diperkirakan $Rp.1.100.000,00 + Rp.34.980.000,00 + Rp.258.000.000,00 = Rp.294.080.000,00$. Perusahaan dapat memperkirakan biaya dan perolehan laba selama 5 tahun ke depan.

Tabel 4. 32 Perkiraan Biaya Operasional dan Laba Operasional Industri

Tahun	Pendapatan Operasional (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Laba Operasional (Rp)
2010	328.045.500	294.080.000	33.965.500
2011	337.824.000	302.902.400	34.921.600
2012	347.665.500	311.989.472	35.676.028
2013	357.570.000	321.349.156	36.220.844
2014	367.537.500	330.989.631	36.547.869

Laba yang diperoleh merupakan laba sebelum pajak, sehingga perlu diperhitungkan untuk pajaknya. Investasi akan menggunakan 100% modal sendiri dengan bantuan pihak pemerintah daerah setempat, sehingga perusahaan tidak menanggung bunga. Pajak sebesar 10% untuk laba kurang dari 25 juta, 15% untuk laba antara 25-50 juta, dan untuk laba yang lebih dari 50 juta pajaknya 30% dari laba operasional (PPH tahun 1994). Perhitungan laba bersih setelah pajak dapat dilihat pada tabel 4.33

Tabel 4. 33 Perkiraan Laba Setelah Pajak

Tahun	Laba Operasional (Rp)	PPH (15%)	Laba Setelah Pajak (Rp)
2010	33.965.500	5.094.825	28.870.675
2011	34.921.600	5.238.240	29.683.360
2012	35.676.028	5.351.404	30.324.624
2013	36.220.844	5.433.127	30.787.717
2014	36.547.869	5.482.180	31.065.689

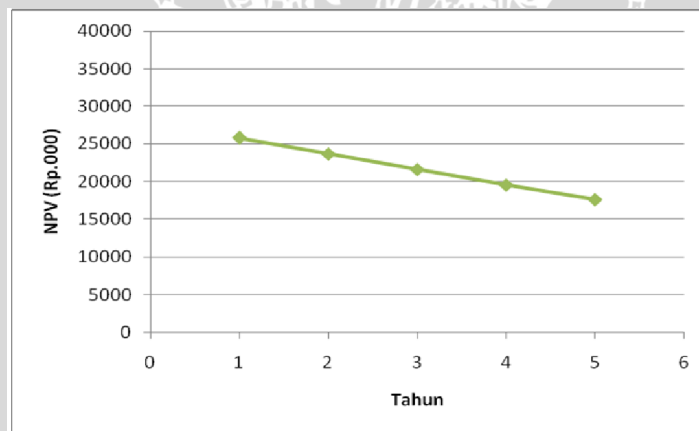
Nilai laba yang sudah diketahui setiap tahunnya, digunakan untuk menentukan nilai *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio), *Pay Back Period* (PBP), serta *Break Even Point* (BEP) pada analisis selanjutnya.

4.5.4 *Net Present Value*

Net Present Value (NPV) berguna untuk menghitung selisih antara nilai investasi dengan nilai penerimaan kas bersih di masa yang akan datang. Variabel penting dalam rumusan untuk menghitung *Net Present Value* (NPV) adalah arus kas dan biaya modal. Biaya modal yang digunakan adalah suku bunga pinjaman pada bank umum yaitu sebesar 12%. Hasil perhitungan NPV industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal dapat dilihat pada tabel 4.34. Selain itu disajikan pula diagram perubahan nilai NPV selama 10 tahun pada gambar 4. 34

Tabel 4. 34 Perhitungan *Net Present Value* (NPV)

Tahun	Investasi	Laba Setelah Pajak	Discount Factor (12%)	Discounted		NPV
				Investasi	Laba	
0	5.500.000	-	1,0	5.500.000	-	(5.500.000)
1	-	28.870.675	0,8929	-	25.778.626	25.778.626
2	-	29.683.360	0,7972	-	23.663.575	23.663.575
3	-	30.324.624	0,7118	-	21.585.067	21.585.067
4	-	30.787.717	0,6355	-	19.565.594	19.565.594
5	-	31.065.689	0,5674	-	17.626.672	17.626.672
Total	5.500.000	150.732.065	-	5.500.000	108.219.534	102.719.534



Gambar 4. 34 Grafik NPV Industri Kecil Krupuk Rambak

Dari hasil perhitungan selama 10 tahun dapat diketahui bahwa nilai NPV lebih besar dari nol ($NPV > 0$) sehingga dapat diartikan bahwa investasi yang dilakukan pada industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal adalah menguntungkan (*profitable*).

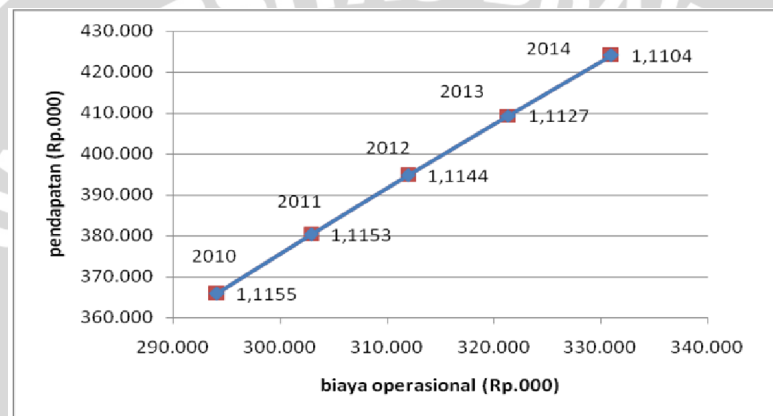
4.5.5 *Benefit Cost Ratio*

Nilai *B/C Ratio* ditujukan untuk melihat besarnya nilai keuntungan yang dapat diperoleh pengusaha industri kecil krupuk rambak dari satu rupiah nilai biaya.

Tabel 4. 35 Perhitungan *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio)

Tahun	n	Biaya Investasi (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	BCR
2009	0	5.500.000	0	5.500.000	0	0
2010	1	-	294.080.000	294.080.000	328.045.500	1,1155
2011	2	-	302.902.400	302.902.400	337.824.000	1,1153
2012	3	-	311.989.472	311.989.472	347.665.500	1,1144
2013	4	-	321.349.156	321.349.156	357.570.000	1,1127
2014	5	-	330.989.631	330.989.631	367.537.500	1,1104
Total		5.500.000	1.561.310.659	1.566.810.659	1.738.642.500	1,11

Dari perhitungan diperoleh bahwa *B/C Ratio* 1 berarti proyek layak untuk dilaksanakan dan industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal layak untuk dikembangkan.



Gambar 4. 35 Grafik *B/C Ratio* Industri Kecil Krupuk Rambak

4.5.6 Profitability Index

Metode *Net Present Value* (NPV) belum dapat menunjukkan perbandingan antara nilai investasi dengan nilai pengembalian. Metode *Profitability Index* (PI) dilakukan untuk menghitung perbandingan antara nilai investasi dengan nilai pengembalian. PI dihitung dengan cara membagi PV dari laba setelah pajak dengan PV dari *outlay* investasi. Investasi yang mempunyai nilai $PI > 1$ dapat diterima, sedangkan jika investasi tersebut mempunyai nilai $PI < 1$ maka seharusnya investasi tersebut ditolak.

Perhitungan PI industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal secara matematis dapat dirumuskan:

$$PI = \frac{PV}{I + FV}$$

$$PI = \frac{108.219.534}{5.500.000 + 9.692.879}$$

$$= 7,12$$

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa *Profitability Index* (PI) industri krupuk rambak bernilai 7,12 sehingga $PI > 1$ yang menandakan bahwa investasi dapat diterima dan layak untuk dilanjutkan.

4.5.7 *Payback Period*

Pay Back Period (PBP) mencoba mengukur seberapa cepat investasi bisa kembali. Berikut merupakan hasil perhitungan PBP pada industri krupuk rambak.

$$\text{Investasi awal} = \text{Rp.}5.500.000,00$$

$$\text{Laba bersih tahun 1} = \text{Rp.} 28.870.675,00$$

$$\text{PBP} = \frac{5.500.000,00}{28.870.675,00} \text{ tahun}$$

$$= 0,19 \times 12 \text{ bulan}$$

$$= 2,28 \text{ bulan}$$

$$= 2 \text{ bulan } 9 \text{ hari}$$

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa waktu yang diperlukan untuk mengembalikan investasi yang tertanam pada industri kecil krupuk rambak adalah 2 bulan 9 hari. Waktu pengembalian investasi lebih pendek dari waktu ekonomis proyek ($PBP < 1$ tahun) sehingga proyek layak dilaksanakan.

4.5.8 *Break Even Point*

Break Even Point atau BEP adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan/ profit.

$$\text{Hasil produksi rata-rata selama 5 tahun} = 8.190 \text{ kg}$$

$$\text{Biaya variabel/ unit (kg)} = \text{Rp.}292.980.000,00 / 8.190 \text{ kg} = \text{Rp.}35.773,00 / \text{kg}$$

$$\text{Biaya Tetap} = \text{Rp.}1.100.000,00$$

$$\text{Nilai jual} = \text{Rp.}39.500,00 / \text{kg}$$

$$\text{BEP} = \text{Total Fixed Cost} / (\text{Harga per unit} - \text{Biaya variabel per unit})$$

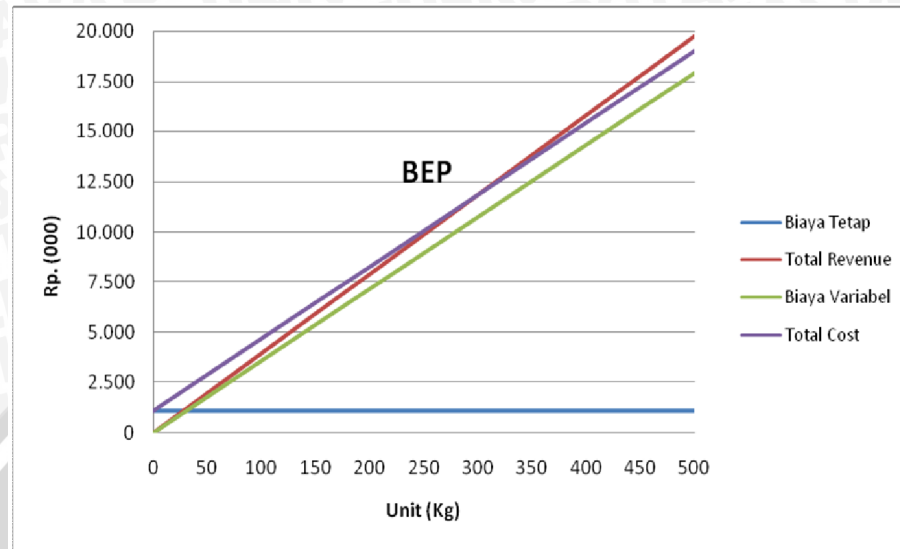
$$\text{BEP} = \frac{1.100.000}{(39.500-35.773)} = 295 \text{ kg}$$

$$\text{BEP} = \text{Total Fixed Cost} / 1 - (\text{variable/ price})$$

$$\text{BEP} = \frac{1.100.000}{1 - (35.773/39.500)} = \text{Rp.}11.658.170,00$$

Jadi, diperlukan 295 kg krupuk rambak mentah dan mengeluarkan biaya sebesar Rp.11.658.170 setiap tahun untuk mendapatkan kondisi seimbang antara biaya dengan

keuntungan atau profit nol. Berikut merupakan grafik *Break Even Point* yang diperoleh untuk industri kecil krupuk rambak pada gambar 4.36.



Gambar 4. 36 Grafik BEP Industri Kecil Krupuk Rambak

4.6 Analisis Linkage System

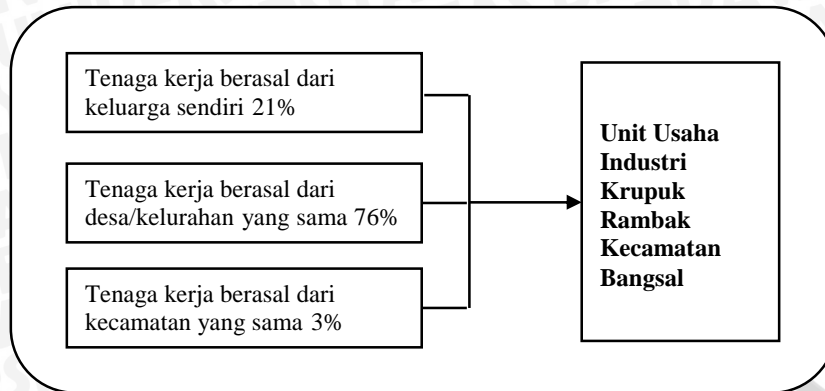
Analisis sistem keterkaitan menekankan pada pola keterkaitan industri kecil krupuk rambak terhadap sektor maupun wilayah lain dengan menganalisis pola penyerapan tenaga kerja serta pola aliran bahan baku yang termasuk dalam *backward linkage*. Sedangkan untuk *forward linkage* meliputi pola aliran pemasaran.

4.6.1 Kaitan ke belakang (*Backward Linkage*)

A. Penyerapan tenaga kerja

Industri kecil krupuk rambak di Kabupaten Mojokerto ini merupakan industri yang mampu menyerap tenaga kerja khususnya di Kecamatan Bangsal dan Kecamatan Mojoanyar. Pola aliran tenaga kerja lokal yang berasal dari tempat industri berdiri membawa dampak yang baik dan dapat memperkecil angka pengangguran di Kabupaten Mojokerto.

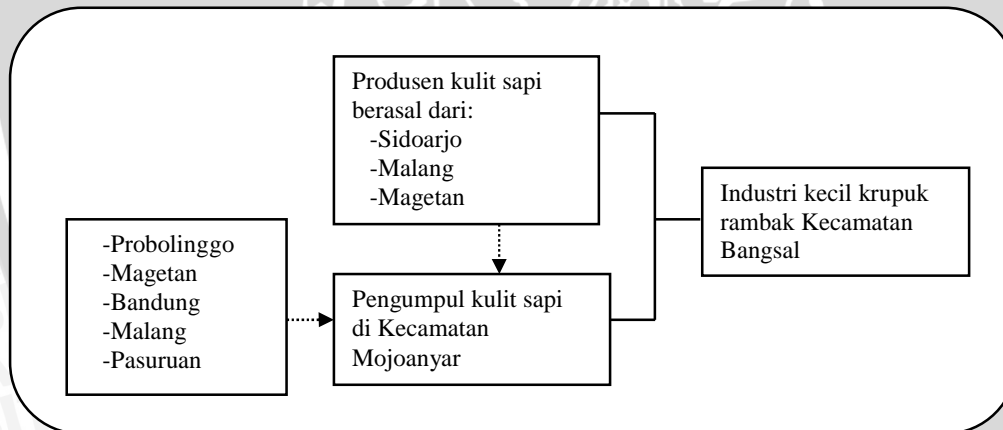
Industri kecil krupuk rambak merupakan industri tradisional yang masih didominasi oleh penggunaan tenaga manusia dimana penyerapan tenaga kerja tidak berdasarkan atas tingkat pendidikan sehingga bersifat padat karya. Tenaga kerja yang ada kebanyakan berasal dari keluarga pengusaha dan tetangga dalam lingkup desa hingga kecamatan. Berikut merupakan bagan sederhana aliran penyerapan tenaga kerja pada industri kecil krupuk rambak.



Gambar 4. 37 Aliran Tenaga Kerja Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

B. Penyediaan bahan baku

Kelangsungan industri kecil sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku baik yang berasal dari daerah itu sendiri maupun daerah lain. Kemudahan untuk memperoleh bahan baku serta harga bahan baku yang terjangkau dapat menentukan kinerja produksi industri tersebut. Kulit sapi sebagai bahan baku utama yang digunakan, berbeda dengan bahan baku untuk pembuatan sepatu. Kulit sapi yang digunakan untuk membuat krupuk rambak adalah kulit sapi bagian dalam yang masih terdapat lemak.



Gambar 4. 38 Aliran Bahan Baku Utama Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

Pada gambar 4.38 dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh bahan baku kulit sapi, sebagian para pengusaha krupuk rambak membeli dari pengumpul yang berada di Desa Merejo, Kecamatan Mojoanyar. Pengumpul kulit sapi tersebut mendatangkan bahan baku kulit sapi yang berasal dari luar Kabupaten Mojokerto meliputi Probolinggo, Magetan, Bandung, Malang dan Pasuruan. Selain itu ada pula yang langsung mendatangkan bahan baku dari pengusaha kulit yang lebih besar di daerah lain diantaranya Sidoarjo, Malang dan Magetan. Untuk pembelian bahan baku di luar daerah

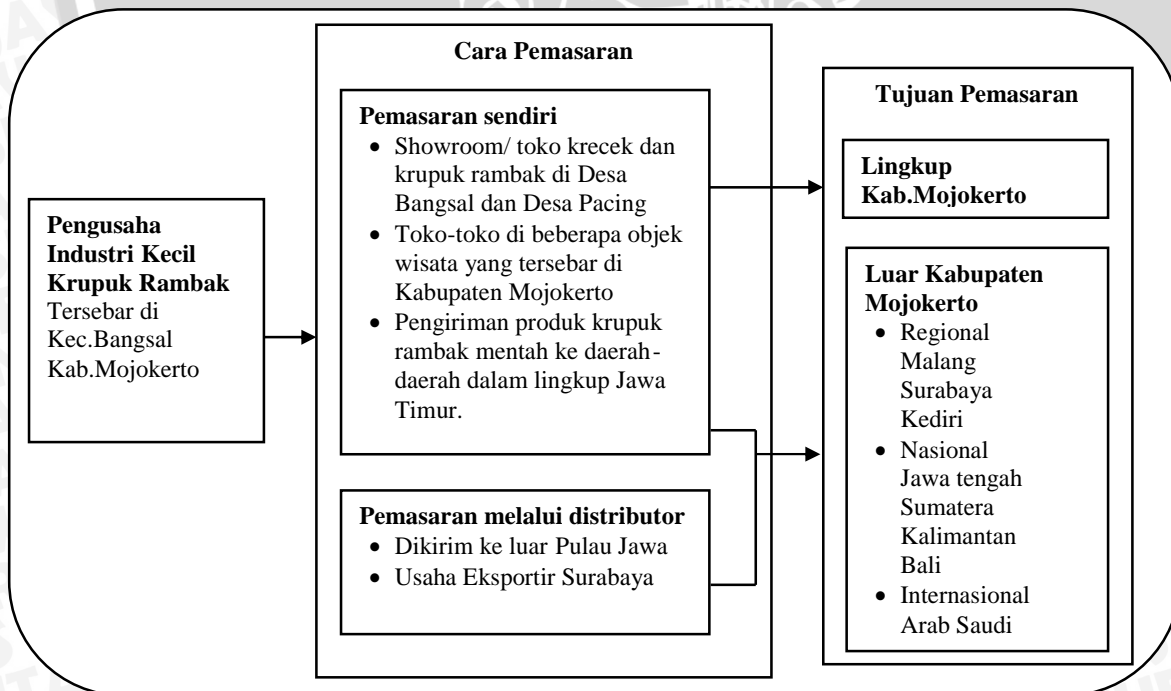
dilakukan oleh beberapa pengusaha yang pemasaran produknya lingkup nasional hingga luar negeri.

4.6.2 Kaitan ke depan (*Forward Linkage*)

A. Keterkaitan sistem pemasaran

Dalam memasarkan produk industri yang dihasilkan oleh industri kecil krupuk rambak Kabupaten Mojokerto, menggunakan kegiatan pemasaran yang beragam. Para pengusaha menyetorkan hasil produksi tersebut kepada para pedagang atau pengusaha lain untuk kemudian diletakkan di *showroom* para pedagang tersebut. Pengusaha yang membeli hasil produksi industri ini mulai dari pengusaha lokal hingga pengusaha yang berasal dari luar daerah. Promosi juga dilakukan dengan mengikuti berbagai pameran yang diadakan di tingkat lokal dan regional yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah.

Jangkauan pemasaran industri kecil krupuk rambak meliputi lingkup lokal, regional, nasional, bahkan telah menembus pasar ekspor ke Arab Saudi. Untuk kegiatan pemasaran dalam negeri dilakukan oleh pengusaha krupuk rambak sendiri maupun pengusaha lain yang berasal dari luar Kabupaten Mojokerto. Sedangkan untuk kegiatan pemasaran luar negeri, pengusaha masih menggunakan jasa eksportir dari Kota Surabaya karena pangsa pasar yang masih terbatas hanya untuk pemasaran di Arab Saudi.



Gambar 4. 39 Aliran Pemasaran Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

Gambar 4. 40 Peta linkage bahan baku



Gambar 4. 41 Peta linkage pemasaran



4.7 Analisis Sarana dan Prasarana Penunjang Industri Kecil

4.7.1 Sarana perdagangan

Sarana perdagangan berupa showroom milik pengusaha krupuk rambak maupun toko-toko yang khusus menjual produk tersebut. Jumlah showroom yang terdapat di sisi Jalan Raya Bangsal sebanyak 23 buah tersebar di Desa Bangsal dimana tempat tersenut dekat dengan lokasi industri. Jumlah tersebut dapat bertambah pada saat Hari Raya Idul Fitri maupun hari besar lainnya. Adanya pengusaha yang memiliki showroom sendiri memudahkan pemasaran dan promosi hasil produksi. Untuk pengusaha yang tidak memiliki showroom, kebanyakan dari pengusaha tersebut memilih untuk memasarkan produknya di toko-toko yang juga tersebar di jalan Raya Bangsal. Peta persebaran lokasi *showroom* dapat dilihat pada gambar 4.42

4.7.2 Sarana transportasi

Lokasi industri krupuk rambak di Kabupaten Mojokerto terletak di Kecamatan Bangsal, dimana jaringan jalan dengan perkerasan aspal telah terdapat pada lokasi industri. Untuk sarana angkutan umum, pada lokasi industri di Kecamatan Bangsal telah dilayani oleh angkutan umum berupa bus jurusan Mojokerto-Pasuruan dan lyn jurusan Mojosari-Mojokerto. Angkutan tersebut melewati jalan Raya Bangsal dimana dekat dengan lokasi industri di Desa Bangsal. Angkutan yang biasa digunakan oleh pengusaha untuk pengiriman bahan baku maupun pemasaran kebanyakan telah menggunakan kendaraan pribadi atau menyewa kendaraan dari sesama pengusaha sehingga daerah yang tidak terjangkau angkutan umum masih dapat mengakses bahan baku dan memasarkan produknya ke luar daerah.

4.7.3 Jalan

Salah satu prasarana yang juga penting adalah jalan dimana aksesibilitas yang baik diperlukan untuk memperlancar proses produksi. Kondisi jalan di kawasan industri kecil krupuk rambak sudah cukup baik meskipun masih ada kekurangan. Peta jaringan jalan dapat dilihat pada gambar 4.43

1. Kondisi Jalan Menuju Lokasi Industri

Letak industri kecil krupuk rambak ini masuk ke dalam gang-gang yang merupakan jalan lokal dan jalan lingkungan. Jalan yang menghubungkan antara jalan Raya Bangsal dengan lokasi industri di Kecamatan Bangsal terdiri dari jalan lokal dengan lebar 5 meter yang menggunakan perkerasan aspal dan jalan lingkungan dengan lebar 2 meter yang menggunakan perkerasan aspal, paving

dan jalan tanah. Kondisi jalan ini sebagian ada yang berlubang maupun bergelombang, hal ini dikarenakan adanya mobilitas yang dilakukan masyarakat maupun kegiatan produksi dan pemasaran.

2. Aksesibilitas Penyediaan Bahan Baku

Penyediaan bahan baku industri kecil krupuk rambak dapat dipenuhi dalam wilayah Kabupaten Mojokerto serta dari luar daerah seperti Malang, Sidoarjo dan Magetan. Jalan yang menghubungkan Kabupaten Mojokerto dengan wilayah lain tempat bahan baku berasal merupakan jalan dengan perkerasan aspal dimana jalan tersebut adalah jalan utama atau arteri sekunder.

3. Aksesibilitas Pemasaran

Untuk sarana perdagangan berupa *showroom* dan toko-toko terletak di sepanjang jalan Raya Bangsal yang menghubungkan antara Kecamatan Mojosari-Kecamatan Bangsal-Kota Mojokerto, merupakan jalan arteri sekunder dengan lebar 6 meter. Meskipun jalan ini adalah jalan arteri sekunder, akan tetapi sarana perdagangan yang ada tidak terlalu mengganggu arus lalu lintas karena masih terdapat bahu jalan yang digunakan untuk parkir pengunjung.

4.7.4 Air bersih

Pelayanan air bersih untuk wilayah Kabupaten Mojokerto, dilayani oleh PDAM dan ada juga yang masih menggunakan sumur. Air tanah di Kabupaten Mojokerto umumnya jernih dan tidak berbau. Penduduk yang belum mendapat fasilitas air ledeng/PDAM umumnya menggunakan air tanah sebagai sumber air minum dengan menggali sumur atau sumur pompa.

Ketersediaan air bagi industri kecil krupuk rambak sangat penting karena air digunakan pada saat proses produksi. Air yang digunakan berasal dari sumur warga sendiri, kecuali pada musim kemarau air yang digunakan berasal dari PDAM untuk Kecamatan Bangsal. Penggunaan air dalam produksi industri krupuk rambak yaitu pada saat proses pencucian dan perendaman kulit sapi yang masih berupa lembaran-lembaran untuk menghilangkan lemak yang menempel di bagian dalam kulit. Air yang digunakan pada proses produksi tidak memerlukan jumlah banyak sehingga meskipun pada musim kemarau, kebutuhan air masih dapat diusahakan. Peta jaringan pipa PDAM dapat dilihat pada gambar 4.44

4.7.5 Listrik

Pemenuhan kebutuhan listrik di Kabupaten Mojokerto, khususnya industri kecil krupuk rambak diselenggarakan oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN). Kecamatan Bangsal dilalui oleh tiang SUTM 20KV yang berada di Jalan Kolektor sekunder. Pendistribusian listrik di Kecamatan Bangsal dilakukan dengan menggunakan jaringan kabel SUTR yang disangga dengan tiang penyangga. Jaringan ini menyebar dari sumber pembangkit listrik sampai ke rumah-rumah pelanggan. Penggunaan listrik untuk proses produksi tidak terlalu banyak, karena sebagian besar proses produksi dilakukan dengan cara tradisional. Peta jaringan listrik dapat dilihat pada gambar 4.45

4.7.6 Telepon

Kabupaten Mojokerto telah terlayani oleh jaringan telepon milik PT. TELKOM. Jenis sarana komunikasi yang terdapat di lokasi industri meliputi telepon rumah, wartel, dan termasuk juga telepon seluler (ponsel). Pola jaringan telepon PT. TELKOM yang ada di Kecamatan Bangsal mengikuti pola sepanjang jalan dengan tiang telepon yang menggunakan sistem kabel. Adanya sarana telekomunikasi berupa telepon rumah memudahkan sistem pemasaran untuk pemesan/ pengusaha yang berada di luar daerah Kabupaten Mojokerto. Peta jaringan telepon dapat dilihat pada gambar 4.46

4.7.7 Persampahan dan pengolahan limbah

Penanganan sampah di lokasi industri pada umumnya dilakukan oleh masing-masing rumah tangga. Sampah yang berasal dari rumah tangga berupa kertas, makanan maupun plastik dimana cara pembuangan sampahnya dengan cara dikubur sendiri di belakang rumah maupun dengan cara dibakar sendiri. Cara ini dapat ditemui baik di Desa Bangsal, Desa Pacing maupun Desa Puloniti dimana terdapat lokasi industri kecil krupuk rambak.

Bahan baku krupuk rambak berasal dari limbah kulit sapi yang tidak digunakan untuk pembuatan produk kulit lainnya. Sedangkan limbah industri krupuk rambak ini hanya dapat digunakan untuk dijadikan pupuk. Untuk pengolahan limbah pada industri kecil krupuk rambak ada yang langsung dibuang ke sungai dan ada pula yang mencoba mengembangkan untuk dijadikan pupuk. Walaupun limbah cair hasil perendaman dibuang ke sungai, akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Bangsal tidak ada keluhan dari warga mengenai hal tersebut.

Gambar 4. 42 Peta lokasi showroom



Gambar 4. 43 Peta jaringan jalan lokasi industri



Gambar 4. 44 Peta jaringan air bersih



Gambar 4. 45 Peta jaringan listrik



Gambar 4. 46 Peta jaringan telepon



4.8 Analisis Potensi dan Masalah

Untuk mengetahui faktor-faktor industri yang berpotensi dan yang menghambat perkembangan industri kecil krupuk rambak di Kabupaten Mojokerto diperlukan analisis potensi dan masalah. Metode yang akan digunakan dalam menampilkan tentang potensi dan permasalahan yang terdapat pada industri kecil krupuk rambak adalah dengan foto mapping, untuk memperlihatkan secara nyata dan langsung mengenai setiap potensi dan permasalahan yang ada. Aspek yang ditinjau dalam analisis potensi dan masalah meliputi sumber daya manusia, modal, bahan baku pemasaran dan peran *stakeholders* serta infrastruktur penunjang industri. Kajian tentang potensi dan masalah di wilayah studi diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan kondisi eksisting.

4.8.1 Analisis potensi industri

Menurut hasil identifikasi karakteristik industri kecil krupuk rambak di Kabupaten Mojokerto diperoleh beberapa potensi yang terdapat di lokasi industri dimana nantinya dapat menunjang kemajuan industri, dapat dilihat pada tabel 4.36 dan foto mapping pada gambar 4.47

Tabel 4. 36 Potensi Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

No.	Variabel	Potensi
1.	Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> Sebanyak 76% industri kecil menggunakan tenaga kerja yang berasal dari desa yang sama dimana industri kecil itu berada. Kebanyakan mereka adalah para tetangga dalam satu lingkup RT atau RW, sehingga dapat menyerap tenaga kerja sekitar lokasi industri untuk meningkatkan kesejahteraan
2.	Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> Jangkauan pemasaran industri kecil krupuk rambak meliputi lingkup lokal, regional, nasional hingga internasional yaitu Arab Sau di
3.	Proses Produksi	<ul style="list-style-type: none"> Kapasitas produksi industri ini masih dapat memenuhi permintaan konsumen sehingga kepuasan konsumen dapat terjaga
4.	Infrastruktur penunjang	<ul style="list-style-type: none"> Beberapa infrastruktur penunjang seperti air, listrik, jalan, telepon dan sarana perdagangan berupa <i>showroom</i> tersedia dengan kondisi yang cukup baik Limbah cair hasil produksi telah digunakan oleh masyarakat sekitar untuk pupuk tanaman. Saat ini potensi tersebut masih dikembangkan oleh masyarakat sekitar lokasi industri kecil tersebut.

4.8.2 Analisis masalah industri

Masalah yang terdapat di lokasi industri dapat menjadi hambatan untuk berkembangnya industri kecil krupuk rambak ini, sehingga diperlukan identifikasi untuk mengerahui dengan jelas masalah apa saja yang ada. Beberapa permasalahan tersebut dijelaskan pula pada tabel 4.37 dan foto mapping pada gambar 4.48

Tabel 4. 37 Masalah Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

No.	Variabel	Masalah
1.	Bahan Baku	<ul style="list-style-type: none"> • Bahan baku yang diperlukan berasal dari daerah di luar Kabupaten Mojokerto, sehingga harga yang didapat relatif lebih mahal daripada bahan baku yang berasal dari daerah dimana lokasi industri tersebut. • Persaingan dalam memperoleh bahan baku dengan pengusaha industri lain maupun daerah lain membuat bahan baku mulai sulit didapatkan
2.	Modal	<ul style="list-style-type: none"> • Pengusaha sulit mendapatkan akses kredit dari bank, 57% pengusaha menggunakan modal sendiri sehingga dana yang digunakan untuk mengembangkan usaha terbatas
3.	Mesin	<ul style="list-style-type: none"> • Proses produksi yang masih menggunakan cara tradisional membutuhkan waktu lama, sehingga diperlukan peralatan/ mesin yang dapat mempercepat proses produksi
4.	Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang adanya inovasi pengemasan untuk menarik konsumen • Kurangnya promosi melalui media <i>internet</i> untuk mendapat pasar yang lebih luas, sehingga dapat bersaing dengan produk daerah lain
5.	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Lembaga/ organisasi swadaya masyarakat yang menaungi para pengusaha krupuk rambak kurang berfungsi secara optimal sehingga kurang terjalin kerjasama antar pengusaha • Kurangnya perhatian pemerintah daerah terhadap industri kecil sehingga sulit untuk berkembang merambah pasar yang lebih luas



Gambar 4. 47 Peta foto mapping potensi



Gambar 4. 48 Peta Foto Mapping Masalah



4.9 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Kecil Krupuk Rambak Kabupaten Mojokerto

Metode analisis faktor dilakukan untuk menyederhanakan suatu bentuk hubungan antar beberapa variabel yang diteliti menjadi sejumlah faktor yang lebih sedikit dari sejumlah variabel yang diteliti dengan menggunakan bantuan *software SPSS 12 for windows*. Variabel yang akan diteliti, sebelumnya akan ditentukan variabel mana saja yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penentuan variabel menggunakan literatur yang berasal dari dua sumber yang nantinya akan diolah sehingga menjadi variabel yang sesuai dengan kondisi eksisting. Tabel tersebut dapat dilihat pada tabel 4.38

Adapun variabel yang akan digunakan dalam analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kecil krupuk rambak Kabupaten Mojokerto sebanyak 25 variabel, dapat dilihat pada tabel 4.39



Tabel 4. 38 Perbandingan Variabel Dalam Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri

http://organisasi.org/, Perpustakaan Online Indonesia, diakses tahun 2009		Arief Rosidie, 1987: 40-49, 82-88			Wilayah studi		
Tinjauan Pustaka	Aspek	Variabel	Tinjauan Pustaka	Aspek	Variabel	Aspek	Variabel
Faktor-faktor pokok dan faktor penunjang yang mempengaruhi perkembangan suatu industri dalam suatu wilayah	Tenaga kerja	Kualitas pengusaha Jumlah tenaga kerja Kualitas tenaga kerja	Faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kecil	Tenaga Kerja	Jumlah tenaga kerja Kualitas tenaga kerja	Sumber Daya Manusia	1)Kualitas pengusaha 2)Jumlah tenaga kerja 3)Kualitas tenaga kerja
	Modal	Ketersediaan modal Nilai modal Asal modal		Modal	Nilai modal Asal modal	Modal	4)Nilai modal 5)Asal modal
	Bahan baku	Pasokan bahan baku		Bahan Baku	Pasokan bahan baku Kemudahan mendapat bahan baku	Bahan Baku	6)Pasokan bahan baku 7)Kemudahan mendapat bahan baku
	Teknologi	Jenis teknologi		Peralatan/ Teknologi	Jenis teknologi Jumlah peralatan	Peralatan/ Teknologi	8)Jenis teknologi 9)Jumlah peralatan 10)Penggunaan teknologi modern
	Pemasaran output produksi	Saluran distribusi Strategi pemasaran		Pemasaran	Saluran distribusi Promosi	Pemasaran	11)Saluran distribusi 12)Strategi pemasaran 13)Permintaan pasar 14)Promosi
	Sumber energi Transportasi	Sumber energi Sarana transportasi		- Aksesibilitas	- Jaringan jalan	Sumber energi Transportasi	15)Sumber energi 16)Sarana transportasi
	Kondisi alam	Iklm dan cuaca		-	-	Kondisi alam	17)Jaringan jalan 18)Iklim dan cuaca
	Kebudayaan	Budaya dalam		Faktor	Budaya masyarakat	Faktor	19)Pengemasan

http://organisasi.org/, Perpustakaan Online Indonesia, diakses tahun 2009			Arief Rosidie, 1987: 40-49, 82-88			Wilayah studi	
Tinjauan Pustaka	Aspek	Variabel	Tinjauan Pustaka	Aspek	Variabel	Aspek	Variabel
	masyarakat	masyarakat Selera konsumen		kebudayaan	Selera konsumen	kebudayaan	20)Inovasi 21)Selera konsumen
	Pemerintah	Dukungan Pemerintah		Kebijakan pemerintah	Kebijakan pemerintah	Kebijakan Pemerintah	22)Kebijakan Pemerintah
	-	-		Hirarki permukiman	Kelengkapan fasilitas	Hirarki permukiman	23)Kelengkapan fasilitas pendukung
	-	-		Kondisi wilayah pedesaan	Lokasi terhadap kota	Kondisi wilayah pedesaan	24)Lokasi terhadap kota
	-	-		Keterkaitan	Keterkaitan dengan industri lain	Keterkaitan	25)Keterkaitan dengan industri lain
	Dukungan masyarakat Kondisi perekonomian	Partisipasi masyarakat Tingkat pendapatan		-	-	-	-

Tabel 4. 39 Variabel dalam Analisis Faktor Perkembangan Industri Kecil Krupuk Rambak di Kabupaten Mojokerto

Variabel	
x1	Kualitas pengusaha
x2	Jumlah tenaga kerja
x3	Kualitas tenaga kerja
x4	Nilai modal
x5	Asal modal
x6	Pasokan bahan baku
x7	Kemudahan mendapat bahan baku
x8	Jenis Teknologi
x9	Jumlah peralatan
x10	Penggunaan teknologi modern
x11	Strategi pemasaran
x12	Saluran distribusi
x13	Permintaan pasar
x14	Promosi
x15	Sumber energi
x16	Sarana transportasi
x17	Jaringan jalan
x18	Iklim dan cuaca
x19	Pengemasan
x20	Inovasi
x21	Selera konsumen
x22	Kebijakan pemerintah
x23	Kelengkapan fasilitas pendukung
x24	Lokasi terhadap kota
x25	Keterkaitan dengan industri lain

4.9.1 Uji Validitas dan Realibilitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan berhubungan dengan tiap-tiap aspek perkembangan industri kecil. Uji validitas diberlakukan untuk semua variabel terhadap aspek yang digunakan dalam penelitian. Valid atau tidak suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi *product moment Pearson* dengan level signifikansi 10%.

Tabel 4. 40 Hasil Uji Validitas

Variabel	Korelasi (r)	Probabilitas (p)	Keterangan
x1	0,637	0,000	Valid
x2	0,430	0,001	Valid
x3	0,440	0,001	Valid
x4	0,399	0,003	Valid
x5	0,354	0,008	Valid
x6	0,688	0,000	Valid
x7	0,637	0,000	Valid
x8	0,426	0,001	Valid
x9	0,452	0,001	Valid
x10	0,399	0,003	Valid
x11	0,667	0,000	Valid
x12	0,378	0,004	Valid
x13	0,452	0,001	Valid
x14	0,351	0,009	Valid
x15	0,349	0,009	Valid

	Variabel	Korelasi (r)	Probabilitas (p)	Keterangan
x16	Sarana transportasi	0,391	0,003	Valid
x17	Jaringan jalan	0,491	0,000	Valid
x18	Iklm dan cuaca	0,352	0,008	Valid
x19	Pengemasan	0,688	0,000	Valid
x20	Inovasi	0,675	0,000	Valid
x21	Selera konsumen	0,378	0,004	Valid
x22	Kebijakan pemerintah	0,389	0,003	Valid
x23	Kelengkapan fasilitas pendukung	0,351	0,009	Valid
x24	Lokasi terhadap kota	0,353	0,008	Valid
x25	Keterkaitan dengan industri lain	0,482	0,000	Valid

Tabel 4.40 menunjukkan semua item pernyataan untuk semua variabel mempunyai nilai *probabilitas* (p) lebih kecil atau sama dengan 0,1, sehingga data tersebut dapat dikatakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur dalam penelitian ini.

Variabel-variabel yang telah melewati uji validitas kemudian akan dilakukan uji realibilitas. Uji realibilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Arikunto menentukan kriteria indeks reliabilitas pada tabel 4.41 dimana instrumen dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih (Arikunto, 2002) . Uji reliabilitas yang digunakan adalah dengan *Alpha Cronbach*.

Tabel 4. 41 Tabel Kriteria Indeks Kofiesien Reliabilitas

No.	Interval	Kriteria
1.	<0,200	Sangat Rendah
2.	0,200-0,399	Rendah
3.	0,400-0,599	Cukup
4.	0,600-0,799	Tinggi
5.	0,800-1,00	Sangat Tinggi

Sumber : Arikunto (2002)

Tabel berikut merupakan hasil pengujian reliabilitas yang dilakukan pada semua variabel. Tidak semua variabel ternyata *reliable* untuk diikutsertakan dalam analisis faktor nantinya. Variabel- variabel yang tidak lolos dalam uji reliabilitas adalah variabel-variabel yang berada di bawah angka 0,6 sehingga dianggap tidak *reliable*.

Tabel 4. 42 Hasil Uji Reliabilitas Pada Variabel -Variabel Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

	Variabel	Koefisien Alpha	Keterangan
x1	Kualitas pengusaha	0,658	Reliabel
x3	Kualitas tenaga kerja	0,737	Reliabel
x4	Nilai modal	0,655	Reliabel
x6	Pasokan bahan baku	0,821	Reliabel
x7	Kemudahan mendapat bahan baku	0,667	Reliabel
x8	Jenis Teknologi	0,652	Reliabel
x9	Penggunaan teknologi modern	0,647	Reliabel
x11	Strategi pemasaran	0,732	Reliabel

Variabel	Koefisien Alpha	Keterangan
x13 Permintaan pasar	0,626	Reliabel
x14 Promosi	0,670	Reliabel
x15 Sumber energi	0,792	Reliabel
x17 Jaringan jalan	0,819	Reliabel
x18 Iklim dan cuaca	0,801	Reliabel
x19 Pengemasan	0,772	Reliabel
x20 Inovasi	0,767	Reliabel
x21 Selera konsumen	0,621	Reliabel
x22 Kebijakan pemerintah	0,713	Reliabel
x25 Keterkaitan dengan industri lain	0,767	Reliabel

Beberapa variabel yang tidak dicantumkan dalam tabel 4.42 yaitu variabel jumlah tenaga kerja (x2), asal modal (x5), penggunaan teknologi modern (x10), saluran distribusi (x12), sarana transportasi (x16), kelengkapan fasilitas pendukung (x23), dan variabel lokasi terhadap kota (x24). Semua variabel tersebut nantinya tidak akan diikutsertakan kembali dalam perhitungan analisis faktor.

4.9.2 Merumuskan Masalah

Untuk menyelesaikan analisis faktor diperlukan kejelasan menyangkut masalah yang akan diselesaikan, merumuskan masalah meliputi beberapa hal sebagai berikut:

a) Menentukan tujuan analisis faktor

Tujuan analisis faktor dalam penelitian ini adalah untuk mereduksi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kecil berdasarkan penelitian terdahulu dan teori.

b) Menentukan variabel yang dipergunakan

x1 = Kualitas pengusaha	x14 = Promosi
x3 = Kualitas tenaga kerja	x15 = Sumber energi
x4 = Nilai modal	x17 = Jaringan jalan
x6 = Pasokan bahan baku	x18 = Iklim dan cuaca
x7 = Kemudahan mendapat bahan baku	x19 = Pengemasan
x8 = Jenis Teknologi	x20 = Inovasi
x9 = Penggunaan teknologi modern	x21 = Selera konsumen
x11 = Strategi pemasaran	x22 = Kebijakan pemerintah
x13 = Permintaan pasar	x25 = Keterkaitan dengan industri lain

c) Penentuan skala

Analisis faktor dalam penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari kuisioner dengan skala likert sebagai data statistik yang akan diolah. Adapun skala likert yang dipergunakan untuk menentukan pengaruh perkembangan industri kecil adalah sebagai berikut:

1. Sangat tidak setuju
 2. Tidak setuju
 3. Ragu-ragu
 4. Setuju
 5. Sangat setuju
- d) Penentuan sampel (n)

Adapun objek dalam penelitian ini sebanyak 58 responden dimana objeknya berupa para pengusaha industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto.

4.9.3 Uji MSA (*Measure of Sampling Adequacy*)

Uji *Measure of Sampling Adequacy* digunakan untuk mengetahui variabel-variabel mana saja yang tepat untuk dianalisis dalam analisis faktor. Besaran variabel MSA dilihat dari angka-angka yang diberi tanda dengan huruf “a” dalam matriks *anti image*. Variabel yang mempunyai nilai $MSA \leq 0,5$ dikeluarkan dari analisis dan yang mempunyai nilai $MSA \geq 0,5$ layak atau tepat untuk diuji menggunakan analisis faktor. Selain itu, nilai “sig” pada tabel Kaiser Meyer Olkin and Bartlett’s Test harus berada pada nilai $< 0,05$. Klasifikasi Nilai KMO dapat dilihat pada tabel 4.43

Tabel 4. 43 Klasifikasi Nilai KMO

Ukuran KMO	Nilai
$\geq 0,90$	Baik sekali
$\geq 0,80$	Baik
$\geq 0,70$	Sedang
$\geq 0,60$	Cukup
$\geq 0,50$	Kurang
Dibawah 0,50	Ditolak

Sumber : Sharma (1996:116)

Hasil pengujian KMO dan MSA melewati dua tahap karena pada tahap pertama uji MSA, terdapat variabel yang nilainya di bawah 0,5 sehingga harus dikeluarkan dan tidak diikutsertakan pada tahap kedua. Variabel-variabel yang harus dikeluarkan adalah kualitas pengusaha (x1), kemudahan mendapatkan bahan baku (x7) dan (x21) selera konsumen. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 44 KMO tahap 2 setelah mengeluarkan variabel x1,x7 dan x21

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0,748
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	287,332
	df	105
	Sig.	,000

Tabel 4. 45 Matriks Anti-image Tahap 2

Variabel	X3	X4	X6	X8	X9	X11	X13	X14	X15	X17	X18	X19	X20	X22	X25	
Anti-image Covariance	X3	,648	-,008	,012	-,054	-,056	-,012	,079	-,178	,068	,067	,033	-,014	-,113	,046	,034
	X4	-,008	,664	-,052	-,165	-,209	,038	,012	-,012	,138	-,122	,017	,029	-,006	,100	,099
	X6	,012	-,052	,285	-,022	,004	,078	,085	,066	-,018	-,068	-,073	,111	,121	,120	-,085
	X8	-,054	-,165	-,022	,617	-,069	-,030	-,121	,066	-,020	,092	-,038	-,158	,079	-,103	-,029
	X9	-,056	-,209	,004	-,069	,580	-,035	-,197	-,084	-,045	-,044	-,007	,017	,051	-,056	,002
	X11	-,012	,038	,078	-,030	-,035	,301	-,003	-,075	,128	-,081	-,165	-,033	-,046	,052	-,049
	X13	,079	,012	,085	-,121	-,197	-,003	,594	-,049	-,075	,097	-,071	,044	-,014	-,051	-,152
	X14	-,178	-,012	,066	,066	-,084	-,075	-,049	,641	-,005	-,049	,089	-,039	,126	-,017	-,051
	X15	,068	,138	-,018	-,020	-,045	,128	-,075	-,005	,716	-,044	-,135	,009	-,053	-,078	,113
	X17	,067	-,122	-,068	,092	-,044	-,081	,097	-,049	-,044	,586	-,039	-,078	-,102	-,080	-,103
	X18	,033	,017	-,073	-,038	-,007	-,165	-,071	,089	-,135	-,039	,670	,052	-,072	,066	,096
	X19	-,014	,029	,111	-,158	,017	-,033	,044	-,039	,009	-,078	,052	,323	-,034	,100	-,101
	X20	-,113	-,006	,121	,079	,051	-,046	-,014	,126	-,053	-,102	-,072	-,034	,263	,095	-,044
	X22	,046	,100	,120	-,103	-,056	,052	-,051	-,017	-,078	-,080	,066	,100	,095	,652	-,022
	X25	,034	,099	-,085	-,029	,002	-,049	-,152	-,051	,113	-,103	,096	-,101	-,044	-,022	,618
Anti-image Correlation	X3	,825(a)	-,013	,027	-,086	-,091	-,026	,128	-,276	,100	,109	,050	-,030	-,274	,071	,054
	X4	-,013	,536(a)	-,119	-,258	-,337	,085	,020	-,019	,199	-,195	,025	,063	-,015	,152	,155
	X6	,027	-,119	,753(a)	-,053	,010	,268	,207	,155	-,040	-,166	-,168	,368	,440	,278	-,202
	X8	-,086	-,258	-,053	,599(a)	-,116	-,071	-,200	,106	-,030	,152	-,059	-,354	,196	-,162	-,046
	X9	-,091	-,337	,010	-,116	,686(a)	-,084	-,336	-,138	-,069	-,075	-,011	,038	,130	-,091	,004
	X11	-,026	,085	,268	-,071	-,084	,846(a)	-,008	-,172	,276	-,193	-,367	-,106	-,163	,119	-,114
	X13	,128	,020	,207	-,200	-,336	-,008	,647(a)	-,080	-,115	,164	-,112	,100	-,036	-,083	-,250
	X14	-,276	-,019	,155	,106	-,138	-,172	-,080	,706(a)	-,007	-,079	,136	-,086	,307	-,026	-,081
	X15	,100	,199	-,040	-,030	-,069	,276	-,115	-,007	,695(a)	-,068	-,194	,018	-,123	-,115	,169
	X17	,109	-,195	-,166	,152	-,075	-,193	,164	-,079	-,068	,759(a)	-,062	-,179	-,258	-,129	-,171
	X18	,050	,025	-,168	-,059	-,011	-,367	-,112	,136	-,194	-,062	,552(a)	,111	-,171	,100	,149

Variabel	X3	X4	X6	X8	X9	X11	X13	X14	X15	X17	X18	X19	X20	X22	X25
X19	-,030	,063	,368	-,354	,038	-,106	,100	-,086	,018	-,179	,111	,831(a)	-,117	,219	-,226
X20	-,274	-,015	,440	,196	,130	-,163	-,036	,307	-,123	-,258	-,171	-,117	,775(a)	,230	-,109
X22	,071	,152	,278	-,162	-,091	,119	-,083	-,026	-,115	-,129	,100	,219	,230	,677(a)	-,035
X25	,054	,155	-,202	-,046	,004	-,114	-,250	-,081	,169	-,171	,149	-,226	-,109	-,035	,777(a)

a Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Setelah mengeluarkan variabel x1, x7 dan x21, hasil uji MSA pada tahap 2 telah menunjukkan bahwa tidak lagi terdapat nilai dari hasil uji MSA (*Measures of Sampling Adequacy*) yang kurang dari 0,5 sehingga analisis yang telah dilakukan dapat dilanjutkan menuju ke tahap selanjutnya.

4.9.4 Ekstraksi Faktor

Comunalities menunjukkan proporsi ragam atau varian yang disumbangkan oleh suatu variabel dengan seluruh variabel lainnya atau besarnya sumbangan suatu faktor terhadap varian seluruh variabel. Hasil perhitungan komunalitas menunjukkan terdapat variabel yang tidak memenuhi persyaratan nilai komunalitas yaitu < 0.5 . Pada tabel berikut dapat dilihat bahwa variabel yang dikeluarkan adalah variabel x3 asal modal dan x25 lokasi industri karena memiliki nilai *communalities* kurang dari 0,5.

Tabel 4. 46 Nilai *communalities* setelah keluar variabel x3 dan x25

Variabel	Variabel	Extraction
x4	Nilai modal	0,782
x6	Pasokan bahan baku	0,740
x8	Jenis Teknologi	0,511
x9	Penggunaan teknologi modern	0,677
x11	Strategi pemasaran	0,775
x13	Permintaan pasar	0,678
x14	Promosi	0,511
x15	Sumber energi	0,583
x17	Jaringan jalan	0,436
x18	Iklim dan cuaca	0,727
x19	Pengemasan	0,719
x20	Inovasi	0,799
x22	Kebijakan pemerintah	0,585

Metode ekstraksi faktor yang digunakan dalam penelitian pengembangan industri kecil krupuk rambak Kabupaten Mojokerto adalah metode komponen utama (*principal component analysis*) karena bertujuan menentukan banyaknya faktor yang minimum dengan memperhitungkan varian maksimum dalam data. Nilai eigen yang ada merupakan jumlah keragaman total yang dapat dijelaskan oleh setiap faktor dan mempunyai persentase keragaman kumulatif telah mencapai sekurang-kurangnya 60% (Maholtra, 1993 dalam Zaini Fanani, 2003:24). Nilai ekstraksi faktor baru yang terbentuk dapat dilihat pada tabel 4.47

Tabel 4. 47 Total Variance Explained

Extraction Sums of Squared Loadings		
Total	% of Variance	Cumulative %
3,770	28,999	28,999
2,303	17,717	46,716
1,321	10,160	56,876
1,276	9,812	66,688

4.9.5 Penentuan banyaknya faktor berdasarkan kriteria akar ciri (*Eigenvalues*) dan kriteria presentase keragaman kumulatif (*Percentage of Variances*)

Eigenvalues berfungsi untuk menunjukkan kepentingan relatif masing-masing faktor dengan menghitung keragaman variabel-variabel yang diajukan. Untuk dapat memilih variabel inti yang dapat mewakili sekelompok variabel adalah dengan memilih

variabel yang mempunyai nilai eigen > 1 . Hasil dari pemilihan variabel ini atau faktor baru yang terdiri dari keragaman beberapa variabel dapat dilihat pada tabel 4. 48

Tabel 4. 48 Penentuan Jumlah Faktor Berdasarkan *Eigenvalues* dan Presentase Keragaman Kumulatif

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3,770	28,999	28,999
2	2,303	17,717	46,716
3	1,321	10,160	56,876
4	1,276	9,812	66,688
5	,852	6,551	73,239
6	,731	5,625	78,864
7	,634	4,877	83,742
8	,593	4,565	88,306
9	,460	3,536	91,842
10	,409	3,150	94,992
11	,251	1,929	96,921
12	,224	1,720	98,641
13	,177	1,359	100,000

Sejumlah 13 variabel yang telah diujikan, dapat dilihat pada tabel bahwa faktor - faktor baru yang terbentuk yaitu 4 kelompok dengan nilai keragaman >1 *Eigenvalues* dan prosentase keragaman pada komponen atau faktor keempat yaitu 66, 688%. Nilai tersebut telah memenuhi syarat dimana prosentase keragaman paling sedikit adalah 60%, sehingga dapat dipastikan bahwa faktor baru yang terbentuk adalah sebanyak 4 faktor.

4.9.6 Rotasi Varimax terhadap faktor -faktor yang terbentuk

Untuk menentukan variabel apa saja yang terkandung dalam masing -masing faktor dari keempat faktor tersebut, maka dilakukan rotasi faktor. Metode rotasi faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah rotasi orthogonal yaitu mempertahankan sumbu secara tegak lurus. Metode yang digunakan adalah metode varimax yang berusaha meminimumkan banyaknya variabel dengan loading yang tinggi (0,3).

Tabel 4.49 menyajikan keempat faktor beserta variabel -variabel di dalamnya.

Tabel 4. 49 Hasil Rotasi Faktor dengan Metode Varimax

Variabel	Component			
	1	2	3	4
X4	-,234	,505	,001	,681
X6	,834	-,103	,173	,254
X8	,038	,707	-,082	,057
X9	-,038	,817	-,027	,103
X11	,112	,874	,030	,116
X13	,188	,702	,070	-,359

X14	,327	,531	359	-,056
X15	-,317	,050	,531	-,499
X17	,574	-,006	,161	,308
X18	,321	,057	,788	,095
X19	,828	,109	-,188	,049
X20	,851	-,181	,201	,029
X22	-,357	,337	-,174	,554

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pada tiap -tiap faktor mengandung beberapa variabel sebagai berikut:

1. Faktor I terdiri dari variabel pasokan bahan baku, jaringan jalan, pengemasan dan inovasi.
2. Faktor II terdiri dari variabel jenis teknologi, jumlah peralatan, strategi pemasaran, permintaan pasar dan promosi
3. Faktor III terdiri dari variabel sumber energi serta iklim dan cuaca
4. Faktor IV terdiri dari variabel nilai modal dan kebijakan pemerintah.

4.9.7 Interpretasi Faktor

Faktor-faktor yang telah terbentuk belum diberi nama sesuai dengan variabel yang terkandung dalam setiap variabel, sehingga nantinya lebih mudah untuk dipahami. Dalam hal penamaan faktor, tidak ada aturan yang secara khusus mengatur penamaan faktor karena memang tidak pernah ada nama yang tepat untuk menggabungkan sekumpulan variabel-variabel. Untuk mengetahui penamaan faktor serta variabelnya dapat dilihat pada tabel 4.50

Tabel 4. 50 Faktor-Faktor Beserta Variabel yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Kecil Krupuk Rambak di Kabupaten Mojokerto

Faktor	Nama Faktor	Persentase Keragaman (%)	Variabel	Nilai Beban Faktor
1	Bahan baku dan inovasi	28,999	Pasokan bahan baku	0,834
			Jaringan jalan	0,547
			Pengemasan	0,828
			Inovasi	0,851
2	Pemasaran dan teknologi	17,717	Jenis teknologi	0,707
			Jumlah peralatan	0,817
			Strategi pemasaran	0,874
			Permintaan pasar	0,702
			Promosi	0,531
3	Sumber energi	10,160	Sumber energi	0,531
			Iklim dan cuaca	0,788
4	Kebijakan pemerintah	9,812	Nilai modal	0,681
			Kebijakan pemerintah	0,554

Pada tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk faktor modal dan proses produksi memiliki keragaman yang paling tinggi 28,999% yang terdiri dari 4 variabel. Faktor pemasaran dan fasilitas terdiri dari 5 variabel dengan nilai keragaman 17,717%.

Faktor yang ketiga adalah inovasi produk dengan nilai keragaman 10,16% dengan 2 faktor, serta faktor yang terakhir memiliki 2 variabel dengan nilai keragaman sebesar 9,812%. Dari 25 variabel awal setelah mengalami beberapa uji untuk analisis faktor menjadi 13 variabel yang dikelompokkan menjadi 4 kelompok faktor. Keempat faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto.

4.10 Strategi Pengembangan Industri Kecil Krupuk Rambak

Analisis IFAS (*Internal Strategis Analysis Summary*) dan EFAS (*Eksternal Strategis Analysis Summary*) merupakan analisis untuk mencari strategi terkuat dalam pengembangan sentra industri kecil krupuk rambak di Kabupaten Mojokerto. Faktor-faktor internal dan eksternal dimabil dari faktor analisis SWOT. Untuk nilai bobot dalam tiap-tiap variabel SWOT diambil dari nilai komponen pada analisis faktor dimana nilai yang diambil adalah yang paling tinggi dibandingkan dengan nilai-nilai komponen lain dalam satu variabel seperti terlihat pada tabel 4.51

Tabel 4. 51 Nilai Komponen Tiap Variabel

Variabel	Component			
	1	2	3	4
X4	-,234	,505	,001	,681
X6	,834	-,103	,173	,254
X8	,038	,707	-,082	,057
X9	-,038	,817	-,027	,103
X11	,112	,874	,030	,116
X13	,188	,702	,070	-,359
X14	,327	,531	,359	-,056
X15	-,317	,050	,531	-,499
X17	,574	-,006	,161	,308
X18	,321	,057	,788	,095
X19	,828	-,109	-,188	,049
X20	,851	-,181	,201	,029
X22	-,357	,337	-,174	,554

Pengelompokan variabel-variabel yang akan dimasukkan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal didasarkan pada pengaruh variabel tersebut terhadap proses produksi industri kecil krupuk rambak. Jika variabel tersebut terkait langsung dengan proses produksi maka dimasukkan ke dalam faktor internal, sedangkan variabel yang tidak terkait secara langsung dimasukkan ke dalam faktor eksternal. Berikut merupakan tabel pengelompokan variabel yang dimasukkan dalam faktor internal dan eksternal.

Tabel 4. 52 Pengelompokan Variabel Berdasarkan Keterkaitan Dengan Proses Produksi

Variabel	Faktor Internal	Faktor Eksternal
x4 Nilai modal		
x6 Pasokan bahan baku		
x8 Jenis teknologi yang digunakan		
x9 Jumlah peralatan yang digunakan		
x11 Strategi pemasaran		
x13 Permintaan pasar		
x14 Promosi		
x15 Sumber energi		
x17 Jaringan jalan		
x18 Iklim dan cuaca		
x19 Pengemasan		
x20 Inovasi		
x22 Kebijakan pemerintah		

4.10.1 Analisis IFAS

Semakin besar pengaruh yang diberikan maka bobot yang diberikan pada faktor tersebut juga semakin besar dan sebaliknya. Jumlah seluruh nilai dari faktor tersebut adalah 1. Setelah masing-masing faktor memiliki bobot seperti pada tabel 4.53, maka masing-masing faktor IFAS diberikan penilaian rating. Sistem penilaian rating merupakan penilaian kondisi eksisting dari faktor-faktor IFAS, pada tabel berikutnya.

Tabel 4. 53 Pembobotan Nilai Komponen IFAS

Kekuatan	Nilai	Bobot
Strategi pemasaran	0,874	0,442
Sumber energi	0,531	0,268
Jaringan jalan	0,574	0,29
Total	1,979	1
Kelemahan	Nilai	Bobot
Pengemasan	0,828	0,232
Nilai modal	0,681	0,191
Jumlah peralatan	0,817	0,229
Jenis teknologi yang digunakan	0,707	0,198
Promosi	0,531	0,149
Total	3,564	1

Tabel 4. 54 Matriks Evaluasi Faktor-faktor Internal Industri Kecil

No	Faktor	Bobot	Rating (1-3)	Skor (Bobot x Rating)
Strength (Kekuatan)				
1	Pemasaran produk krupuk rambak telah mencapai pasar lokal 31%, regional 43%, nasional 23% dan ekspor 3%.	0,442	1	0,442
2	Energi di kawasan industri kecil krupuk rambak mudah diperoleh dan dalam kondisi baik.	0,268	3	0,804
3	Jaringan jalan di kawasan industri kecil krupuk rambak dalam kondisi cukup baik sehingga menunjang kegiatan industri tersebut	0,29	2	0,58
Total Skor Kekuatan		1		1,826
Weakness (Kelemahan)				
1	Cara pengemasan yang dilakukan masih bersifat tradisional sehingga nilai jual kurang maksimal	0,232	2	0,465

No	Faktor	Bobot	Rating (1-3)	Skor (Bobot x Rating)
2	Nilai modal yang diberikan untuk pengusaha kurang mencukupi kebutuhan sehingga sulit berkembang	0,191	3	0,573
3	Jumlah peralatan modern masih sedikit sehingga waktu proses produksi masih belum optimal	0,229	2	0,458
4	Jenis teknologi pada industri kecil ini sebagian besar menggunakan cara tradisional sehingga proses produksi relatif menggunakan waktu yang lama	0,198	2	0,397
5	Promosi produk masih terbatas pada lingkup lokal dan regional melalui distributor	0,149	1	0,149
Total Skor Kelemahan		1		2,042
Selisih Skor Kekuatan dan Kelemahan				-0,216

4.10.2 Analisis EFAS

Analisis eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman dengan total bobot masing-masing 1 seperti pada tabel 4.55 dan penentuan rating berdasarkan kondisi eksisting, dapat dilihat pada tabel 4.56

Tabel 4. 55 Pembobotan Nilai Komponen EFAS

Peluang	Nilai	Bobot
Promosi	0,359	0,222
Permintaan pasar	0,702	0,435
Kebijakan pemerintah	0,554	0,343
Total	1,615	1
Ancaman	Nilai	Bobot
Inovasi	0,851	0,519
Iklim dan cuaca	0,788	0,481
Pasokan bahan baku	0,834	0,337
Total	2,473	1

Tabel 4. 56 Matriks Evaluasi Faktor-faktor Eksternal Industri Kecil

No	Faktor	Bobot	Rating (1-3)	Skor (Bobot x Rating)
Opportunity (Peluang)				
1	Adanya usaha untuk promosi produk melalui pameran-pameran	0,222	3	0,222
2	Permintaan pasar yang cukup besar apalagi di hari-hari besar dan hari raya dapat dipenuhi oleh pengusaha krupuk rambak.	0,435	1	0,870
3	Pemerintah menjalin kerjasama dengan beberapa BUMN dan pengusaha kecil	0,343	2	1,029
Total Skor Peluang		1		2,121
Threat (Ancaman)				
1	Belum adanya inovasi produk krupuk rambak agar lebih menarik dan memiliki nilai jual lebih tinggi	0,344	1	0,344
2	Kondisi iklim pada saat musim penghujan dapat mengurangi jumlah produksi karena proses pengeringan mengandalkan tenaga matahari.	0,319	2	0,637
3	Pasokan bahan baku berupa kulit mulai sulit didapatkan pengusaha karena persaingan pasar	0,337	3	1,012
Total Skor Ancaman		1		1,993
Selisih Skor Peluang dan Ancaman				0,128

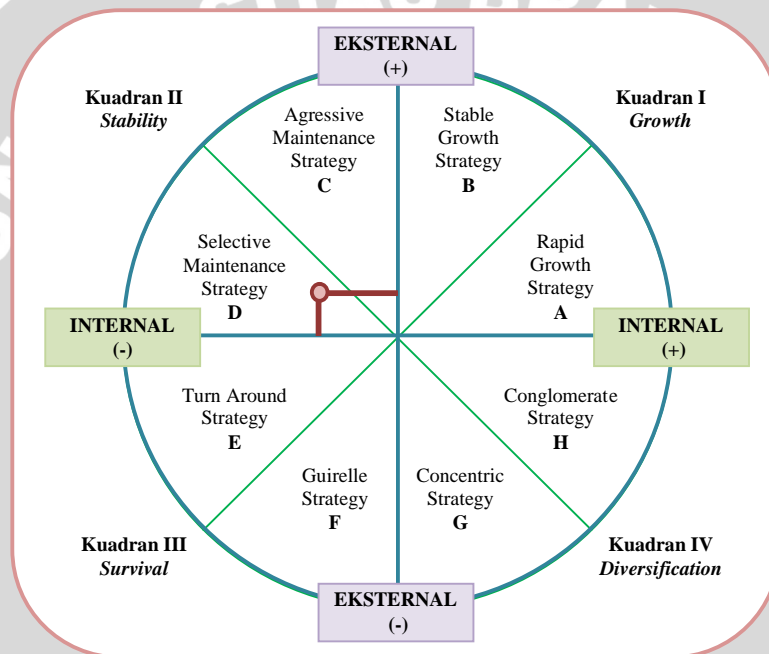
Untuk mengetahui posisi dalam kuadran SWOT, maka hasil analisis pada Matriks EFAS dan matriks IFAS dipetakan dari perhitungan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dengan nilai sebagai berikut:

Sumbu X

$$\begin{aligned} X &= \text{Kekuatan} + \text{Kelemahan} \\ &= 1,826 + (-2,042) = -0,216 \end{aligned}$$

Sumbu Y

$$\begin{aligned} Y &= \text{Peluang} + \text{Ancaman} \\ &= 2,121 + (-1,993) = 0,128 \end{aligned}$$



Gambar 4. 49 Kuadran SWOT Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui posisi dalam kuadran SWOT untuk strategi pengembangan industri kecil krupuk rambak di Kabupaten Mojokerto adalah pada kuadran II-D yaitu *Selective Maintenance Strategy* dimana pengelolaan industri kecil dilakukan dengan pemilihan hal-hal yang dianggap penting. Perhitungan IFAS menghasilkan kelemahan yang lebih besar daripada kekuatan, sedangkan perhitungan EFAS menghasilkan peluang yang lebih besar daripada ancaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa industri kecil krupuk rambak tersebut menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak menghadapi beberapa kendala kelemahan internal.

Kelemahan internal tersebut patut untuk menjadi prioritas penyelesaian masalah baik untuk pengusaha maupun pemerintah sebagai pengawas kegiatan industri kecil ini. Fokus strategi pengembangannya adalah meminimalkan masalah-masalah internal dalam industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih besar untuk seluruh pengusaha. Peluang pasar yang cukup besar diharapkan dapat memacu perkembangan kegiatan maupun peran serta berbagai pihak yang dapat mendorong majunya perkembangan industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto.

Untuk menentukan arahan pengembangan industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto diperlukan matriks SWOT. Matriks ini dapat memunculkan strategi yang diperoleh dari pertemuan masing-masing unsur kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman. Adapun matrik SWOT yang digambarkan pada tabel 4.57

Tabel 4. 57 Matriks SWOT untuk Arahan Pengembangan Industri Kecil Krupuk Rambak Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto

	<u>Strengths (Kekuatan)</u>	<u>Weakness (Kelemahan)</u>
INTERNAL	<ul style="list-style-type: none"> • Pemasaran produk krupuk rambak telah mencapai pasar lokal 31%, regional 43%, nasional 23% dan ekspor 3%. • Energi di kawasan industri kecil krupuk rambak mudah diperoleh dan dalam kondisi baik. • Jaringan jalan di kawasan industri kecil krupuk rambak dalam kondisi cukup baik sehingga menunjang kegiatan industri tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> • Cara pengemasan yang dilakukan masih bersifat tradisional sehingga nilai jual kurang maksimal • Nilai modal yang diberikan untuk pengusaha kurang mencukupi kebutuhan sehingga sulit berkembang • Jumlah peralatan modern masih sedikit sehingga waktu proses produksi masih belum optimal • Jenis teknologi pada industri kecil ini sebagian besar menggunakan cara tradisional sehingga proses produksi relatif membutuhkan waktu yang lama • Promosi produk masih terbatas pada lingkup lokal dan regional melalui distributor
EKSTERNAL	<p style="text-align: center;"><u>Opportunities (Peluang)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya usaha untuk promosi produk melalui pameran-pameran • Permintaan pasar yang cukup besar apalagi di hari-hari besar dan hari raya dapat dipenuhi oleh pengusaha krupuk rambak • Pemerintah menjalin kerjasama dengan beberapa BUMN dan pengusaha kecil <p style="text-align: center;"><u>Strategi dengan memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk meraih peluang (O)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kapasitas produksi agar dapat memenuhi permintaan pasar yang cukup besar • Meningkatkan eksistensi paguyuban industri kecil krupuk rambak dalam pameran sebagai usaha promosi ke berbagai daerah • Menjalinkan kerjasama antar pengusaha dalam memasarkan produknya • Menambah jangkauan pasar yang lebih luas terutama untuk jangkauan ekspor melalui media internet. • Memanfaatkan lahan dan sarana 	<p style="text-align: center;"><u>Strategi dengan meminimalkan kelemahan (W) untuk meraih peluang (O)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperbarui cara pengemasan tradisional dengan penggunaan peralatan pengemasan modern untuk menambah daya tarik konsumen terhadap produk • Meningkatkan kerjasama dengan pihak swasta untuk memperoleh modal usaha • Menjalinkan kerjasama antar pengusaha dalam pengadaan bahan baku sehingga memperkuat persaingan dengan usaha lain yang membutuhkan bahan baku yang sama • Menggabungkan cara tradisional

<p>Treaths (Ancaman)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya inovasi produk krupuk rambak agar lebih menarik dan memiliki nilai jual lebih tinggi • Kondisi iklim pada saat musim penghujan dapat mengurangi jumlah produksi karena proses pengeringan mengandalkan tenaga matahari. • Pasokan bahan baku berupa kulit mulai sulit didapatkan pengusaha karena persaingan pasar 	<p>penunjang yang lain untuk menciptakan sentra industri kecil dengan fungsi yang optimal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan harga jual terutama untuk produk berkualitas ekspor ke luar Jawa maupun ke luar negeri <p>Strategi dengan memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk mengantisipasi ancaman (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan teknologi modern untuk menambah jumlah produksi sehingga dapat memenuhi permintaan konsumen • Penerapan <i>diversifikasi</i> produk agar lebih beragam sehingga meningkatkan nilai tambah produk • Pengadaan lokasi sentra industri yang dilengkapi gudang bersama sehingga dapat memudahkan pengusaha memperoleh bahan baku 	<p>yang padat karya dan cara modern dengan penggunaan teknologi sehingga mempercepat waktu produksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengusahakan bantuan peralatan modern dengan melakukan kerjasama antara pengusaha dengan pihak swasta maupun pemerintah • Menekan biaya produksi agar dapat bertahan untuk mengantisipasi harga bahan baku yang mulai mahal <p>Strategi meminimalkan kelemahan (W) untuk menghindari secara lebih baik dari ancaman (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan teknologi modern yang layak pakai dalam proses pengeringan sehingga tidak tergantung pada sinar matahari • Meningkatkan pengetahuan cara pengemasan sesuai dengan SNI melalui penyuluhan dari Disperindag
---	--	---

4.11 Arahan Pengembangan Industri Kecil Krupuk Rambak di Kecamatan Bangsal

Berdasarkan matriks SWOT, telah didapatkan arahan pengembangan yang sesuai dengan masing-masing unsur yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman dalam industri kecil krupuk rambak. Arahan pengembangan diaplikasikan untuk setiap faktor-faktor yang telah didapatkan dari analisis sebelumnya. Keempat faktor tersebut adalah modal dan proses produksi, pemasaran dan fasilitas, inovasi produk serta kebijakan. Arahan pengembangan yang akan digunakan meliputi arahan secara fisik maupun non fisik yang disesuaikan dengan kondisi eksisting pada industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto.

4.11.1 Arahan pengembangan bahan baku dan inovasi industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal

Permasalahan yang terjadi dalam pasokan bahan baku dan inovasi dapat diarahkan melalui adanya pengadaan gudang bahan baku bersama. Beberapa usaha untuk memudahkan pengembangan industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto sebagai berikut:

- a. Memperbarui cara pengemasan tradisional dengan penggunaan peralatan pengemasan modern untuk menambah daya tarik konsumen terhadap produk

- b. Menjalin kerjasama antar pengusaha dalam pengadaan bahan baku sehingga memperkuat persaingan dengan usaha lain yang membutuhkan bahan baku yang sama
- c. Meningkatkan pengetahuan cara pengemasan sesuai dengan SNI melalui penyuluhan dari Disperindag
- d. Menekan biaya produksi agar dapat bertahan untuk mengantisipasi harga bahan baku yang mulai mahal
- e. Penerapan *diversifikasi* produk agar lebih beragam sehingga meningkatkan nilai tambah produk
- f. Pengadaan lokasi sentra industri yang dilengkapi gudang bersama sehingga dapat memudahkan pengusaha memperoleh bahan baku

4.11.2 Arahan pengembangan pemasaran dan teknologi industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal

Sistem pemasaran produk industri kecil krupuk rambak diarahkan untuk memenuhi kapasitas produksi yang lebih banyak untuk melayani jangkauan pemasaran yang lebih luas. Arahan pengembangan yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Menjalin kerjasama antar pengusaha dalam memasarkan produknya
- b. Menambah jangkauan pasar yang lebih luas terutama untuk jangkauan ekspor melalui media internet
- c. Mengusahakan bantuan peralatan modern dengan melakukan kerjasama antara pengusaha dengan pihak swasta maupun pemerintah
- d. Penggunaan teknologi modern untuk menambah jumlah produksi sehingga dapat memenuhi permintaan konsumen
- e. Meningkatkan kapasitas produksi agar dapat memenuhi permintaan pasar yang cukup besar
- f. Meningkatkan harga jual terutama untuk produk berkualitas ekspor ke luar Jawa maupun ke luar negeri

4.11.3 Arahan pengembangan sumber energi industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal

Sumber energi di lokasi industri masih dalam kondisi baik dan memenuhi kebutuhan sedangkan untuk iklim industri kecil sangat menentukan proses produksi terutama dalam pengeringan. Arahan pengembangannya adalah sebagai berikut:

- a. Menggabungkan cara tradisional yang padat karya dan cara modern dengan penggunaan teknologi sehingga mempercepat waktu produksi
- b. Penggunaan teknologi modern yang layak pakai dalam proses pengeringan sehingga tidak tergantung pada sinar matahari

4.11.4 Arahan pengembangan kebijakan pemerintah industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal

Beberapa kebijakan pemerintah telah banyak membantu perkembangan industri kecil krupuk rambak dalam berbagai aspek. Akan tetapi dalam perkembangannya sekarang dibutuhkan kebijakan yang lebih baik agar dapat meningkatkan industri kecil krupuk rambak baik dari sisi pengusaha, tenaga kerja maupun masyarakat sekitar lokasi industri. Kebijakan yang dapat dilakukan yaitu:

- a. Peningkatan peranserta paguyuban industri kecil krupuk rambak dalam pameran sebagai usaha promosi ke berbagai daerah
- b. Penyediaan lahan dan sarana penunjang yang lain untuk menciptakan sentra industri kecil dengan fungsi yang optimal di Kecamatan Bangsal
- c. Penjaringan para investor untuk penanaman modal bagi industri kecil melalui Disperindag Kabupaten Mojokerto
- d. Pemberian bantuan kredit ringan dengan menjalin kerjasama dengan pihak bank daerah Kabupaten Mojokerto

4.12 Skenario Pengembangan

Skenario pengembangan merupakan pandangan atau perkiraan atas kinerja yang akan terjadi apabila suatu keputusan terhadap industri kecil krupuk rambak diambil. Dalam hal ini digunakan 2 skenario perkembangan yaitu skenario optimis dan skenario pesimis dengan jangka waktu proyeksi yaitu 5 tahun. Skenario optimis dan pesimis dilakukan berdasarkan asumsi keuntungan yang diakibatkan oleh strategi baru yang direkomendasikan dari 4 faktor pada analisis sebelumnya. Berikut merupakan pembentukan skenario berdasarkan pada 4 faktor yang berpengaruh terhadap industri kecil krupuk rambak.

Tabel 4. 58 Tabel Perspektif Skenario Berdasarkan Faktor -faktor Pengembangan

Faktor	Skenario Optimis	Skenario Pesimis
Bahan baku dan inovasi	bahan baku terpenuhi dan tercipta inovasi baru	bahan baku masih terpenuhi tetapi inovasi belum maksimal
Pemasaran dan teknologi	jangkauan pemasaran semakin luas dan teknologi modern telah digunakan	jangkauan pemasaran cukup berkembang tetapi penggunaan teknologi modern belum dapat

Sumber energi	sumber energi dapat memenuhi kebutuhan	meningkatkan jumlah produksi sumber energi dapat memenuhi kebutuhan
Kebijakan pemerintah	semakin menguntungkan keberadaan industri kecil krupuk rambak	kurang memperhatikan keberadaan industri kecil krupuk rambak

Untuk mempermudah pemahaman terhadap dalam skenario ini adalah strategi yang langsung berhubungan dengan pengusaha industri kecil kru puk rambak. Strategi baru yang digunakan adalah pembelian peralatan modern untuk mempersingkat waktu produksi dan memperbaiki pengemasan produk.

Penambahan peralatan baru pada skenario optimis membawa keuntungan peningkatan jumlah produksi sehingga nilai jual meningkat dan dapat meningkatkan jumlah keuntungan bersih untuk pengusaha industri kecil krupuk rambak. Berikut disajikan hasil perhitungan penambahan peralatan baru yang berpengaruh terhadap laba bersih.

- * Investasi peralatan 5.500.000
- * Tambahan peralatan (mesin pengering dan pres kemasan) 4.000.000+
- 9.500.000
- * Biaya operasional 294.880.0000
- * Perkiraan laba operasional

Tahun	Pendapatan Operasional (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Laba Operasional (Rp)
2010	360.850.050	294.880.000	65.970.050
2011	371.482.200	303.726.400	67.755.800
2012	382.177.350	312.838.192	69.339.158
2013	392.935.500	322.223.338	70.712.162
2014	403.756.650	331.890.038	71.866.612

* Perkiraan laba setelah pajak

Tahun	Laba Operasional (Rp)	PPH (30%)	Laba Setelah Pajak (Rp)
2010	65.970.050	19.791.015	46.179.035
2011	67.755.800	20.326.740	47.429.060
2012	69.339.158	20.801.747	48.537.411
2013	70.712.162	21.213.649	49.498.514
2014	71.866.612	21.559.984	50.306.628

Dapat dilihat bahwa ketika ditambahkan beban biaya pembelian peralatan baru, jumlah produksi mengalami peningkatan sebesar 10% sehingga berpengaruh pada peningkatan pendapatan operasional dan peningkatan pada laba bersih setelah pajak dalam kurun waktu 5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa skenario optimis dapat dijalankan untuk industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto.

Dalam skenario pesimis, pembelian peralatan modern tidak memberikan dampak yang berarti bagi peningkatan keuntungan para pengusaha industri kecil. Pendapatan operasional cenderung tetap akibat penggunaan peralatan baru yang kurang maksimal sehingga tidak berdampak terhadap peningkatan jumlah produksi. Berikut disajikan hasil perhitungan penambahan peralatan baru yang berpengaruh terhadap laba bersih.

* Investasi peralatan	5.500.000
* Tambahan peralatan (mesin pengering dan pres kemasan)	4.000.000+
	9.500.000
* Biaya operasional	294.880.0000
* Perkiraan laba operasional	

Tahun	Pendapatan Operasional (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Laba Operasional (Rp)
2010	328.045.500	294.880.000	33.165.500
2011	337.824.000	303.726.400	34.097.600
2012	347.665.500	312.838.192	34.827.308
2013	357.570.000	322.223.338	35.346.662
2014	367.537.500	331.890.038	35.647.462

* Perkiraan laba setelah pajak

Tahun	Laba Operasional (Rp)	PPH (15%)	Laba Setelah Pajak (Rp)
2010	33.165.500	4.974.825	28.190.675
2011	34.097.600	5.114.640	28.982.960
2012	34.827.308	5.224.096	29.603.212
2013	35.346.662	5.301.999	30.044.663
2014	35.647.462	5.347.119	30.300.343

Pada tabel dapat dilihat bahwa ketika ditambahkan beban biaya pembelian peralatan baru masih dapat terjadi peningkatan pada laba bersih setelah pajak dalam kurun waktu 5 tahun meskipun pendapatan operasional tetap. Hal ini menunjukkan bahwa skenario pesimis dapat pula dijalankan untuk industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto.

4.13 Penataan Lokasi Sentra

4.13.1 Analisis penentuan lokasi optimum

Penentuan lokasi optimum industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto mengacu pada Kriteria Lokasi Industri dan Standar Teknis Industri. Analisis ini digunakan untuk memilih lokasi yang terbaik untuk mengembangkan industri kecil krupuk rambak sebagai industri kecil unggulan di Kabupaten Mojokerto. Berikut disajikan beberapa kriteria untuk menentukan lokasi optimum tersebut.

Tabel 4. 59 Kriteria Lokasi Sentra Industri Kecil

No.	Kriteria lokasi	Sentra Industri Kecil (IK)
1.	Jarak Terhadap Pusat Kota	Tak tentu
2.	Jarak Terhadap Permukiman	Relatif berbaur dengan permukiman
3.	Jaringan Jalan	Dapat dijangkau jalan lokal
4.	Fasilitas dan Prasarana	Minimal tersedia sumber air
5.	Fasilitas Air Sungai	Terlayani sungai golongan C,D,E
6.	Peruntukan Lahan	Dapat berbaur antara lain dengan perdagangan, pertanian

Sumber: Kriteria Lokasi Industri dan Standar Teknis Industri, Departemen Perindustrian, 1989

Untuk menentukan sentra industri diperlukan kriteria lain yang disesuaikan dengan kondisi di wilayah studi. Kriteria-kriteria tersebut adalah :

1. Simpul produksi : lokasi yang memproduksi makanan khas
2. Simpul transportasi : kemudahan aksesibilitas
3. Fasilitas penunjang : tersedia fasilitas penunjang industri
4. Ketersediaan lahan : tersedia lahan yang bisa dibangun

Kriteria penentuan lokasi industri berdasarkan Dep artemen Perindustrian tahun 1989 dan kriteria penentuan lokasi berdasarkan kondisi eksisting memiliki beberapa kesamaan tujuan. Untuk mempermudah pembahasan maka dari 10 kriteria akan disederhanakan dengan mempertimbangkan tujuan dari masing -masing kriteria.

- a. Jarak terhadap pusat kota relatif tak tentu terhadap lokasi industri kecil sehingga tidak dicantumkan ke dalam kriteria
- b. Jarak terhadap permukiman relatif berbaur telah sesuai dengan lokasi industri kecil sehingga tidak dicantumkan ke dalam kriteria
- c. Fasilitas air sungai tidak langsung berpengaruh terhadap keberadaan maupun proses produksi industri kecil sehingga tidak dicantumkan ke dalam kriteria
- d. Peruntukan lahan dapat berbaur dengan perdagangan dan pertanian telah sesuai dengan lokasi industri kecil sehingga tidak dicantumkan ke dalam kriteria

Dari hasil penggabungan tersebut diperoleh 6 kriteria yang akan digunakan untuk lokasi optimum yaitu :

1. Jaringan Jalan : Dapat dijangkau jalan lokal
2. Fasilitas dan prasarana : Minimal tersedia sumber air
3. Simpul produksi : Lokasi yang memproduksi krecek/ krupuk rambak
4. Simpul transportasi : Kemudahan aksesibilitas
5. Fasilitas penunjang : Tersedia fasilitas penunjang industri
6. Ketersediaan lahan : Tersedia lahan yang bisa dibangun

Penentuan lokasi optimum sentra industri kecil krupuk rambak Kabupaten Mojokerto dilakukan pada lokasi terpilih. Lokasi terpilih adalah lokasi dimana industri

kecil tersebut berada, yakni pada Kecamatan Bangsal berada di Desa Bangsal, Pacing dan Puloniti. Berdasarkan 6 kriteria penentuan lokasi sentra industri, berikut merupakan penentuan lokasi optimum untuk sentra industri kecil krupuk rambak yang diuraikan untuk setiap kriteria.

Kriteria jaringan jalan, fasilitas dan prasarana serta simpul transportasi ditentukan nilainya berdasarkan data monografi Kecamatan Bangsal atau survei primer. Beberapa kriteria lainnya seperti simpul produksi, fasilitas penunjang dan ketersediaan lahan akan diurutkan berdasarkan interval yang telah ditentukan. Pembagian interval prioritas pengembangan untuk lokasi pusat sentra krupuk rambak mengikuti rumus Walpole (1993 : 31) yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$I = \frac{N_t - N_0}{K}$$

Dimana:

- I = Interval kelas
- N_t = Nilai tertinggi
- N₀ = Nilai terendah
- K = Jumlah kriteria

1. Jaringan jalan

Jaringan jalan di kawasan industri kecil pada Kecamatan Bangsal dan dilalui jalan yang berhirarki arteri sekunder hingga jalan lingkungan. Syarat penentuan lokasi sentra industri kecil adalah dapat dijangkau jalan lokal, hal tersebut sesuai dengan kondisi eksisting yang telah dilalui oleh jalan lokal. Jalan lokal merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi (Pasal 8 ayat (4) UU No.38 tahun 2004 tentang jalan). Jalan lokal ini dilengkapi dengan perkerasan aspal dan memiliki beberapa cabang yang berakhir pada jalan lingkungan.

Tabel 4. 60 Penilaian Jaringan Jalan di Kecamatan Bangsal

Desa/ Kelurahan	Jaringan jalan	Dasar penilaian	Nilai
Sumbertebu	Arterti sekunder- lingkungan	1 = hanya terdapat jalan lingkungan	3
Sidomulyo	Arterti sekunder- lingkungan	2 = terdapat jalan lokal hingga jalan lingkungan	3
Puloniti	Arterti sekunder- lingkungan	3 = terdapat jalan arteri sekunder hingga jalan lingkungan	3
Bangsal	Arterti sekunder- lingkungan	lingkungan	3
Pacing	Arterti sekunder- lingkungan	lingkungan	3
Mojotamping	Arterti sekunder- lingkungan	lingkungan	3
Ngrowo	Arterti sekunder- lingkungan	lingkungan	3
Sumberwono	Kolektor primer- lingkungan	lingkungan	3
Peterongan	Lingkungan		1
Kedunguneng	Lingkungan		1
Kutoporong	Lingkungan		1

Desa/ Kelurahan	Jaringan jalan	Dasar penilaian	Nilai
Ngastemi	Lokal-lingkungan		2
Gayam	Lingkungan		1
Pekuwon	Lokal-lingkungan		2
Salen	Lingkungan		1
Mejoyo	Lingkungan		1
Tinggarbuntut	Lingkungan		1

Sumber: Monografi Kecamatan, 2007

2. Fasilitas dan prasarana

Ketersediaan fasilitas dan prasarana ditentukan oleh minimal adanya sumber air baik berupa PDAM maupun sumur. Pada wilayah Kabupaten Mojokerto khususnya untuk lokasi industri kecil krupuk rambak sebagian besar masyarakat telah menggunakan jaringan pipa PDAM meskipun untuk para pengusaha industri kecil banyak pula yang menggunakan sumur untuk menghemat pengeluaran. Selain air bersih, jaringan listrik dan telepon juga terdapat pada lokasi tersebut dan menurut hasil wawancara, kondisi prasarana tersebut dalam kondisi cukup baik.

Tabel 4. 61 Penilaian Prasarana di Kecamatan Bangsal

Desa/ Kelurahan	Prasarana	Dasar penilaian	Nilai
Sumbertebu	PDAM, Listrik, Telepon	1 = hanya terdapat	3
Sidomulyo	PDAM, Listrik, Telepon	prasarana listrik	3
Puloniti	PDAM, Listrik, Telepon	2 = terdapat prasarana	3
Bangsal	PDAM, Listrik, Telepon	PDAM dan listrik	3
Pacing	PDAM, Listrik, Telepon	3 = terdapat prasarana	3
Mojotamping	PDAM, Listrik, Telepon	PDAM, listrik, telepon	3
Ngrowo	PDAM, Listrik, Telepon		3
Sumberwono	PDAM, Listrik, Telepon		3
Peterongan	Listrik		1
Kedunguneng	Listrik		1
Kutoporong	Listrik		1
Ngastemi	Listrik		1
Gayam	PDAM, Listrik, Telepon		3
Pekuwon	PDAM, Listrik, Telepon		3
Salen	PDAM, Listrik		2
Mejoyo	PDAM, Listrik		2
Tinggarbuntut	PDAM, Listrik		2

Sumber: Monografi Kecamatan, 2007

3. Simpul produksi

Analisis simpul produksi yang digunakan bertujuan untuk mengetahui dimana lokasi industri krupuk rambak terkonsentrasi. Titik simpul produksi adalah dimana terdapat pengusaha krupuk rambak beserta tenaga kerjanya di tiap desa. Prioritas penentuan lokasi optimal sentra industri krupuk rambak adalah berdasarkan lokasi yang ditempati oleh sebagian besar pengusaha krupuk rambak di seluruh desa. Jumlah unit usaha pada industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 62 Penilaian Simpul Produksi di Kecamatan Bangsal

Desa/ Kelurahan	Jumlah Unit Usaha	Dasar penilaian	Nilai
Sumbertebu	0	interval kelas =	1
Sidomulyo	0	18,33 18	1
Puloniti	2	1 = 0-18	1
Bangsal	55	2 = 19-37	3
Pacing	1	3 = 38-56	1
Mojotamping	0		1
Ngrowo	0		1
Sumberwono	0		1
Peterongan	0		1
Kedunguneng	0		1
Kutoporong	0		1
Ngastemi	0		1
Gayam	0		1
Pekuwon	0		1
Salen	0		1
Mejoyo	0		1
Tinggarbuntut	0		1

4. Simpul transportasi

Kabupaten Mojokerto merupakan wilayah strategis karena dilewati oleh jalan arteri primer dan arteri sekunder yang menghubungkan Kabupaten Mojokerto dengan kota besar seperti Surabaya dan Malang. Aksesibilitas yang memadai sangat dituntut untuk meningkatkan perkembangan wilayah terkait dengan mobilitas kendaraan bermotor baik menuju maupun dari kota-kota yang berdekatan dengan Kabupaten Mojokerto. Begitu pula dengan aksesibilitas dalam wilayah Kabupaten Mojokerto itu sendiri, dilengkapi dengan fasilitas transportasi seperti jenis jalan, tempat pergantian moda dan adanya angkutan umum khususnya pada Kecamatan Bangsal. Analisis simpul transportasi yang dimaksud adalah lokasi letak titik-titik yang memiliki tingkat aksesibilitas tinggi di suatu wilayah karena terdapat sarana penunjang transportasi berupa angkutan umum.

Tabel 4. 63 Penilaian Simpul Transportasi di Kecamatan Bangsal

Desa/ Kelurahan	Jenis Angkutan Umum	Dasar penilaian	Nilai
Sumbertebu	Bus dan MPU	1 = tidak terdapat	3
Sidomulyo	Bus dan MPU	angkutan umum	3
Puloniti	Bus dan MPU	2 = terdapat angkutan	3
Bangsal	Bus dan MPU	MPU/ lyn	3
Pacing	Bus dan MPU	3 = terdapat angkutan	3
Mojotamping	Bus dan MPU	bus dan MPU/ lyn	3
Ngrowo	Bus dan MPU		3
Sumberwono	-		1
Peterongan	-		1
Kedunguneng	-		1
Kutoporong	-		1
Ngastemi	-		1
Gayam	-		1
Pekuwon	-		1
Salen	-		1

Desa/ Kelurahan	Jenis Angkutan Umum	Dasar penilaian	Nilai
Mejoyo	-		1
Tinggarbuntut	-		1

5. Fasilitas penunjang

Untuk fasilitas yang terkait dengan kegiatan industri kecil ini tersedia fasilitas perdagangan berupa *showroom* di sekitar lokasi industri pada Kecamatan Bangsal, tepatnya di sepanjang jalan Raya Bangsal di Desa Bangsal. Selain itu terdapat Koperasi Unit Desa, akan tetapi hanya 1 unit di Desa Sidomulyo.

Tabel 4. 64 Penilaian Fasilitas Penunjang di Kecamatan Bangsal

Desa/ Kelurahan	Jumlah Unit <i>Showroom</i>	Dasar penilaian	Nilai
Sumbertebu	0	interval kelas =	1
Sidomulyo	2	7,66 – 8	1
Puloniti	3	1 = 0-8	1
Bangsal	23	2 = 9-17	3
Pacing	3	3 = 18-26	1
Mojotamping	0		1
Ngrowo	0		1
Sumberwono	0		1
Peterongan	0		1
Kedunguneng	0		1
Kutoporong	0		1
Ngastemi	0		1
Gayam	0		1
Pekuwon	0		1
Salen	0		1
Mejoyo	0		1
Tinggarbuntut	0		1

6. Ketersediaan lahan

Salah satu kriteria penentuan lokasi yang sangat menentukan dimana peletakan sentra industri kecil krupuk rambak akan direncanakan tapak lokasinya a. Untuk itu, harus ditentukan terlebih dahulu dimana terdapat lahan kosong yang nantinya dapat diusahakan pembebasan lahan sebagai perwujudan rencana tapak lokasi sentra di Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto.

Tabel 4. 65 Penilaian Ketersediaan Lahan di Kecamatan Bangsal

Desa/ Kelurahan	Luas Lahan Tak Terbangun (m ²)	Dasar penilaian	Nilai
Sumbertebu	112.490	interval kelas =	2
Sidomulyo	42.906	46.783,67 – 46.784	1
Puloniti	48.560	1 = 42.906-89.690	1
Bangsal	93.209	2 = 89.691-136.475	2
Pacing	72.073	3 = 136.476-183.260	1
Mojotamping	135.225		2
Ngrowo	134.080		2
Sumberwono	113.233		2
Peterongan	64.453		1
Kedunguneng	124.269		2
Kutoporong	127.710		2
Ngastemi	183.257		3
Gayam	81.465		1

Desa/ Kelurahan	Luas Lahan Tak Terbangun (m ²)	Dasar penilaian	Nilai
Pekuwon	100.800		2
Salen	100.900		2
Mejoyo	64.600		1
Tinggarbuntut	63.679		1

Sumber: Monografi Kecamatan, 2007

Penilaian total hasil kriteria pada akhirnya akan memilih desa atau kelurahan dengan nilai yang paling banyak terpilih berdasarkan kriteria penentuan lokasi optimum. Dari tabel 4.66 dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai total yang paling banyak adalah untuk Desa Bangsal dengan nilai total 17. Dengan demikian Desa Bangsal yang terpilih sebagai lokasi sentra industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto dapat dilihat pada gambar 4.50.

Tabel 4. 66 Penilaian Total Hasil Kriteria Penentuan Lokasi Optimum

Desa/ Kelurahan	Jaringan jalan	Fasilitas dan prasarana	Simpul produksi	Simpul transportasi	Fasilitas Penunjang	Ketersediaan lahan	Nilai total
Sumbertebu	3	3	1	3	1	2	13
Sidomulyo	3	3	1	3	1	1	12
Puloniti	3	3	1	3	1	1	12
Bangsal	3	3	3	3	3	2	17
Pacing	3	3	1	3	1	1	12
Mojotamping	3	3	1	3	1	2	13
Ngrowo	3	3	1	3	1	2	13
Sumberwono	3	3	1	1	1	2	11
Peterongan	1	1	1	1	1	1	6
Kedunguneng	1	1	1	1	1	2	7
Kutoporong	1	1	1	1	1	2	7
Ngastemi	2	1	1	1	1	3	9
Gayam	1	3	1	1	1	1	8
Pekuwon	2	3	1	1	1	2	10
Salen	1	2	1	1	1	2	8
Mejoyo	1	2	1	1	1	1	7
Tinggarbuntut	1	2	1	1	1	1	7

Letak lokasi terpilih yang digunakan untuk sentra kegiatan industri berada pada Desa Bangsal. Pemilihan lahan di Dusun Kauman yaitu sebelah utara jalan Raya Bangsal adalah berdasarkan adanya lahan kosong serta konsentrasi letak industri yang cenderung berada pada Dusun Bangsal. Dengan ditentukannya letak sentra industri tersebut diharapkan dapat membawa pengaruh positif terhadap pendapatan penduduk di sekitar lokasi tersebut.

Gambar 4. 50 hasil penentuan lokasi optimum



4.13.2 Analisis pelaku dan aktivitas

Analisis pelaku dan aktivitas digunakan untuk mengetahui siapa saja pelaku dan aktivitasnya dalam sentra industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal. Analisis ini lebih lanjut untuk menentukan pengembangan fisik apa yang akan dilakukan dalam industri ini. Pelaku disini adalah orang atau individu-individu yang melakukan aktivitas dalam sentra industri krupuk rambak Kecamatan Bangsal dalam jangka waktu yang tidak ditentukan. Kegiatan-kegiatan yang akan muncul dengan adanya pelaku dalam sentra industri tersebut dapat di lihat pada tabel 4.67

Tabel 4. 67 Fasilitas dan Aktivitas Pelaku di Sentra Industri Kecil Krupuk Rambak di Kecamatan Bangsal

No.	Pelaku	Aktivitas	Fasilitas Penunjang Aktivitas
1.	Pengusaha dan tenaga kerja	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan proses produksi - Mengikuti pelatihan/ penyuluhan - Istirahat, makan dan minum serta kegiatan <i>lavatory</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang aula untuk kegiatan pelatihan maupun penyuluhan - Koperasi paguyuban pengusaha krupuk rambak - Toilet - Mushola
2.	Penjaga <i>showroom</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Datang - Parkir kendaraan - Melakukan penataan produk yang dijual - Melakukan transaksi - Melakukan pengecekan - Ishoma - Pulang 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat parkir - Ruang pemasaran/<i>showroom</i> - Toilet - Mushola
3.	Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> - Datang - Parkir kendaraan - Melihat-lihat/mencari produk - Melakukan transaksi - Kegiatan <i>lavatory</i> (kegiatan biologis dan ibadah) - Pulang 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat parkir - Toilet - Mushola - Ruang untuk tempat istirahat
4.	Pemasok bahan baku	<ul style="list-style-type: none"> - Datang - Parkir kendaraan - Melakukan transaksi - Kegiatan bongkar muat - Melakukan pengecekan - Kegiatan <i>lavatory</i> (kegiatan biologis dan ibadah) - Pulang 	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang bahan baku bersama - Tempat parkir - Toilet - Mushola - Ruang untuk tempat istirahat
5.	Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> - Datang - Parkir kendaraan - Melakukan kegiatan administrasi - Melakukan pengecekan - Kegiatan <i>lavatory</i> (kegiatan biologis dan ibadah) - Pulang 	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang kantor - Tempat parkir - Toilet - Mushola

4.13.3 Analisis kebutuhan ruang

Berdasarkan analisis IFAS dan EFAS, dapat diketahui bahwa diperlukan pengembangan fisik untuk menunjang kinerja industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal. Analisis kebutuhan ruang digunakan untuk mengidentifikasi ruang apa saja yang dibutuhkan dalam pembangunan fisik untuk mengembangkan industri kecil krupuk rambak. Pada analisis ini disertakan pula pelaku dan aktivitasnya yang disajikan pada tabel 4.68

Tabel 4. 68 Kebutuhan dan Sifat Ruang Berdasarkan Aktivitas Pelaku di Sentra Industri Kecil Krupuk Rambak di Kecamatan Bangsal

Kebutuhan Ruang	Fasilitas Penunjang	Pelaku	Aktivitas	Sifat
Pelatihan dan penyuluhan	Ruang aula - Meja - Kursi - Papan tulis/ <i>whiteboard</i>	- Pihak Disperindag - Pengusaha	Kegiatan penyuluhan untuk pengusaha kecil di Kabupaten Mojokerto	Semi Privat
	Ruang aula - Alat peraga - Lemari	- Disperindag/ PKK - Tenaga kerja	Kegiatan pelatihan yang sesuai dengan SNI untuk tenaga kerja dan pengusaha	Semi Privat
Kantor	Koperasi - Meja - Kursi - Lemari	- Petugas koperasi pihak Disperindag - Pengusaha industri kecil	Kegiatan transaksi simpan pinjam dengan suku bunga rendah	Semi Privat
	Kantor Pengelola	- Pihak Disperindag - Karyawan	Kegiatan administratif serta pengawasan dan pengecekan kegiatan sentra	Semi Privat
Pemasaran bersama	<i>Showroom</i> - Etalase - Meja - Kursi	- Pengunjung - Penjaga <i>showroom</i>	Kegiatan jual beli produk makanan Sebagai pusat informasi mengenai seluruh produk unggulan di Kabupaten Mojokerto	Publik
Bahan baku bersama	Gudang - Rak tempat bahan baku - Meja - Kursi	- Pemasok bahan baku - Petugas gudang paguyuban pengusaha krupuk rambak	Kegiatan bongkar muat bahan baku dan penyimpanan	Privat
Tempat parkir	-	Seluruh pelaku aktivitas	Memarkir kendaraan untuk semua pelaku di sentra industri kecil	Publik
Toilet	-	Seluruh pelaku aktivitas	Kegiatan biologis	Publik
Mushola	-	Seluruh pelaku aktivitas	Kegiatan ibadah	Publik
Tempat istirahat	-	Seluruh pelaku aktivitas	Persinggahan para pengunjung maupun pemasok bahan baku	Publik
Pos jaga	-	Satpam	Menjaga keamanan	Publik

Luasan Kebutuhan Ruang

Untuk menyediakan lahan sebagai sentra industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal, diperlukan perhitungan luasan kebutuhan ruang. Perhitungan

tersebut didasarkan pada standar atau kondisi di lapangan, sehingga didapatkan luasan ruang sesuai dengan kebutuhan.

Tabel 4. 69 Luasan Kebutuhan Ruang dan Fasilitasnya

No	Kebutuhan ruang	Fasilitas penunjang	Luasan kebutuhan
1.	Aula/ Ruang serbaguna sebagai ruang pelatihan dan penyuluhan	-Meja -Kursi - Papan tulis/ <i>whiteboard</i> - Lemari penyimpanan alat peraga pelatihan	- Ruang kelas dengan pertimbangan kebutuhan luas minimum orang pada ruang pendidikan yaitu $0,46 \text{ m}^2$ /orang (kursi dapat dipindahkan tanpa lengan kursi, jarak dari titik pusat kursi satu dengan pusat kursi berikutnya $0,45 \text{ m}$) <i>Nufert.1992. 134.</i> Luasan meja $2,7 \text{ m}^2$ <i>Nufert.1992. 130</i> Luasan lemari $0,61 \text{ m}^2 \times 0,533 \text{ m}^2$ <i>Nufert.1992. 18</i> - Pertimbangan keleluasaan dalam ruangan dengan sirkulasi adalah 30% , diasumsikan tiap orang membutuhkan 2 m^2 untuk dapat bergerak bebas di dalam ruangan tersebut. <i>Apple, 1990 dalam Hanif, 2004 :24.</i>
2.	Kantor sebagai ruang penyediaan modal bersama dan ruang pengelola	-Meja -Kursi -Lemari penyimpanan arsip	- Ruang koperasi memperhatikan kebutuhan ruang untuk melakukan transaksi simpan pinjam. Luasan meja $2,7 \text{ m}^2$ <i>Nufert.1992. 130</i> dan luasan kursi $0,46 \text{ m}^2$. <i>Nufert.1992. 134.</i> Luasan lemari $0,61 \text{ m}^2 \times 0,533 \text{ m}^2$ <i>Nufert.1992. 18</i> - Pertimbangan keleluasaan dalam ruangan dengan sirkulasi adalah 30% , diasumsikan tiap orang membutuhkan 2 m^2 untuk dapat bergerak bebas di dalam ruangan tersebut. <i>Apple, 1990 dalam Hanif, 2004 :24.</i>
3.	Showroom sebagai ruang pemasaran bersama	-Etalase -Meja -Kursi -Lemari penyimpanan produk	- Showroom mempertimbangkan keleluasaan pengunjung dengan luasan ruang pameran . Luasan meja $2,7 \text{ m}^2$ <i>Nufert.1992. 130</i> dan luasan kursi $0,46 \text{ m}^2$. <i>Nufert.1992. 134</i> Luasan lemari $0,61 \text{ m}^2 \times 0,533 \text{ m}^2$ <i>Nufert.1992. 18</i> - Pertimbangan keleluasaan dalam ruangan dengan sirkulasi adalah 30% , diasumsikan tiap orang membutuhkan 2 m^2 untuk dapat bergerak bebas di dalam ruangan tersebut. <i>Apple, 1990 dalam Hanif, 2004 :24.</i>
4.	Gudang sebagai ruang penyimpanan bahan baku bersama	-Rak tempat bahan baku -Meja -Kursi	- Luas ruang gudang bahan baku disesuaikan dengan bentuk bahannya . <i>Apple, 1990 dalam Hanif, 2004 :24.</i> Luasan meja $2,7 \text{ m}^2$ <i>Nufert.1992. 130</i> dan luasan kursi $0,46 \text{ m}^2$. <i>Nufert.1992. 134</i> - Pertimbangan keleluasaan dalam ruangan dengan sirkulasi adalah 30% , diasumsikan tiap orang membutuhkan 2 m^2 untuk dapat bergerak bebas di dalam ruangan tersebut. <i>Apple, 1990 dalam Hanif, 2004 :24.</i>

Tabel 4. 70 Rincian Luasan Kebutuhan Ruang

Kebutuhan dalam ruang	Jumlah	Luas
Aula/ Ruang Serbaguna		
Meja kursi 2,7 m ² x 0,46 m ²	2	1,242m ² x 2= 2,484 m ²
Kursi 0,46 m ²	60	0,46 m ² x60=27,6 m ²
Lemari 0,61 m ² x 0,533 m ²	2	0,325m ² x2=0,65 m ²
Aktivitas dalam ruangan	60	2 m ² x60=120 m ²
Sirkulasi		30% x 150,7m ² =45,22 m ²
Jumlah total		195,2 m²
Kantor		
Meja kursi 2,7 m ² x 0,46 m ²	6	1,242m ² x 6= 7,452 m ²
Lemari 0,61 m ² x 0,533 m ²	4	0,325m ² x 4= 1,3 m ²
Aktivitas dalam ruangan	10	2 m ² x10=20 m ²
Sirkulasi		30% x 30,79 m ² = 9,24 m ²
Jumlah total		40 m²
Showroom		
Meja kursi 2,7 m ² x 0,46 m ²	4	1,242m ² x 4= 4,97m ²
Lemari 0,61 m ² x 0,533 m ²	4	0,325m ² x 4= 1,3 m ²
Etalase 2 m ²	10	2 m ² x 10= 24 m ²
Aktivitas dalam ruangan	50	2 m ² x50=100 m ²
Sirkulasi		30% x 118,27 m ² = 35,48 m ²
Jumlah total		164,75 m²
Gudang Bahan Baku		
Rak (3m x 2,5m)	15	7,5 m ² x 15 = 112,5 m ²
Aktivitas dalam ruangan	15	2 m ² x15=30 m ²
Sirkulasi		30% x 142,5m ² = 42,75 m ²
Jumlah total		185,25 m²

Selain kebutuhan ruang yang terkait dengan kegiatan produksi, diperlukan pula luasan kebutuhan ruang penunjang kegiatan tersebut. Pada sentra industri kecil krupuk rambak ini disajikan pula ruang-ruang *servis* yang dapat diakses oleh pelaku aktivitas selain pengusaha, karyawan serta pengelola.

Tabel 4. 71 Luasan Kebutuhan Ruang Publik (*Servis*)

No	Kebutuhan Ruang	Fasilitas Penunjang	Luasan kebutuhan
1.	Tempat parkir	Lahan parkir	Standar luas dalam buku arsitektur lansekap adalah 15 m ² dan untuk motor adalah 1,5 m ² . <i>Rustam Hakim dan Hardi Utomo, 2002.</i>
2.	Musholla	Lemari, tempat wudhu	Menggunakan standar luasan ruang gera k maksimal untuk sholat yaitu 1,375 m ² x 0,75 m ² per orang. <i>Nufert.1992. 11</i>
3.	Toilet	Toilet	Luasan kebutuhan toilet 16 m ² . <i>Nufert.1992. 117</i>
4.	Tempat istirahat	Lahan terbuka dengan meja dan kursi	Luasan meja bundar dengan tata letak diagonal, terpadatkan pemakaian 0,82 m ² <i>Nufert.1992. 205</i> dan luasan kursi 0,46 m ² . <i>Nufert.1992. 134</i>
5.	Pos jaga	Ruangan satpam	Luasan meja 2,7 m ² <i>Nufert.1992. 130</i> dan luasan kursi 0,46 m ² . <i>Nufert.1992. 134</i> Pertimbangan keleluasaan dalam ruangan dengan sirkulasi adalah 30%, diasumsikan tiap orang membutuhkan 2 m ² untuk dapat bergerak bebas di dalam ruangan tersebut. <i>Apple, 1990 dalam Hanif, 2004 :24 .</i>

Tabel 4. 72 Rincian Luasan Kebutuhan Ruang Publik (Servis)

Kebutuhan dalam ruang	Jumlah	Luas
Tempat parkir		
Mobil 15 m ²	20	15 m ² x 20 = 300 m ²
Sirkulasi		30% x 300 = 90 m ²
Truk 15 m ²	3	15 m ² x 3 = 45 m ²
Sirkulasi		30% x 45 m ² = 13,5 m ²
Motor 1,5 m ²	50	1,5 m ² x 50 = 75 m ²
Sirkulasi		30% x 75 m ² = 22,5 m ²
Jumlah		546 m²
Musholla		
Aktivitas ibadah 1,375 m ² x 0,75 m ²	20	1,03m ² x 20 = 20,625 m²
Sirkulasi		30% x 20,625 m ² = 6,19 m ²
Jumlah		26,82 m²
Toilet		
Toilet 16 m ²	5	16 x 5 m ² = 80 m²
Tempat Istirahat Terbuka		
Meja bundar 0,82 m ²	5	0,82 m ² x 5 = 4,1 m ²
Kursi 0,46 m ²	25	0,46 m ² x 25 = 11,5 m ²
Sirkulasi		30% x 15,6 m ² = 4,68 m ²
Jumlah total		20,28 m²
Pos jaga		
Meja kursi 2,7 m ² x 0,46 m ²	2	1,242 m ² x 2 = 2,484 m ²
Sirkulasi		30% x 2,484 m ² = 0,745 m ²
Jumlah total		3,22 m²

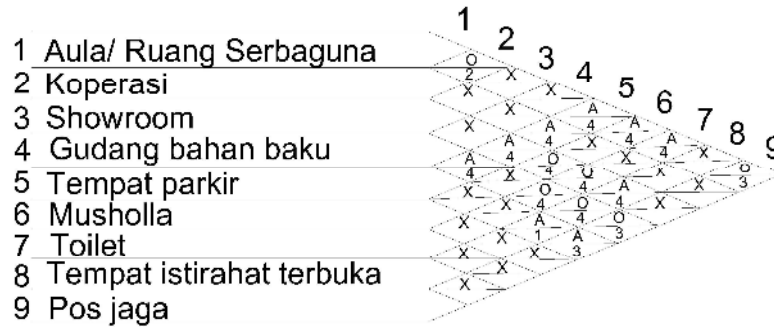
Berdasarkan luas masing-masing kebutuhan ruang, dapat disajikan rincian luas total sentra industri kecil krupuk rambak pada tabel berikut.

Tabel 4. 73 Luas Total Sentra Industri Kecil Krupuk Rambak di Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto

No.	Jenis	Luas total (m ²)
Lahan terbangun		
1.	Aula/ Ruang Serbaguna	195,2 m ²
2.	Kantor	40 m ²
3.	Showroom	164,75 m ²
4.	Gudang Bahan Baku	185,25 m ²
5.	Tempat Parkir	546 m ²
6.	Musholla	26,82 m ²
7.	Toilet	80 m ²
8.	Tempat Istirahat Terbuka	20,28 m ²
9.	Pos jaga	3,22 m ²
Lahan tak terbangun (40%)		841,01 m ²
Sirkulasi		252,3 m ²
JUMLAH		2.354,83 m²

4.13.4 Analisis hubungan fungsional ruang

Hubungan fungsional ruang dalam sentra industri kecil krupuk rambak digunakan untuk mengetahui hubungan antar ruang dalam sentra. Hubungan ruang tersebut didasarkan pada kedekatan antar ruang dengan memperhatikan fungsi serta kepentingan masing-masing ruang. Hasil hubungan antar ruang dalam sentra tersebut dapat dilihat pada gambar 4.51



Gambar 4. 51 Analisis Hubungan Fungsional Ruang

Keterangan:

A = Perlu didekatkan (hubungan erat)

O = Tidak harus saling berdekatan (hubungan lemah)

X = Tidak dikehendaki berdekatan (tidak ada hubungan)

Tabel 4. 74 Derajat Kedekatan

No	Kebutuhan Ruang	Derajat kedekatan		
		A	O	X
1	Aula/ Ruangan Serbaguna	5.6.7	2.9	3.4.8
2	Kantor	5	1	3.4.6.7.8.9
3	Showroom	5.8	6.7	1.2.4.9
4	Gudang Bahan Baku	5	7.8.9	1.2.3.5
5	Tempat Parkir	1.2.3.4.7.8	-	6.7
6	Musholla	5	3	1.2.4.7.8.9
7	Toilet	6	3.4	1.2.5.8.9
8	Tempat Istirahat Terbuka	3.5	4	1.2.6.7.9
9	Pos jaga	4	5.8	1.2.3.6.7

Berdasarkan analisis hubungan fungsional ruang yang telah dilakukan, maka dapat dilihat pada tabel tersebut dimana merupakan hasil terjemahan dari gambar 4.51. Berdasarkan frekuensi munculnya angka yang sama, derajat kedekatan antar ruang yang terbentuk memperlihatkan bahwa ruang aula/ serbaguna, kantor dan koperasi, showroom serta gudang bahan baku dapat menyatu dalam satu ruang. Untuk tempat parkir, mushola serta toilet juga direncanakan dalam satu ruang sedangkan untuk tempat istirahat terbuka dapat menjadi satu ruang tersendiri.

4.13.5 Analisis Sirkulasi

Aksesibilitas yang mendukung peletakan lokasi sentra adalah jalan yang cukup dilewati oleh dua kendaraan roda dua, sehingga arah sirkulasi dapat berlawanan untuk menuju maupun keluar dari site sentra. Sirkulasi dalam site dipertimbangkan melalui kepentingan serta sifat ruang yang terletak di dalam site sentra. Sentra industri krupuk rambak ini memiliki dua pintu utama untuk mempermudah aksesibilitas kendaraan yang keluar masuk. Pada sebelah utara sentra digunakan sebagai *exit* (pintu keluar) dan di sebelah selatan sentra digunakan sebagai *entrance* (pintu masuk).

Sirkulasi dalam tapak dibedakan menjadi tiga berdasarkan masing-masing kepentingannya yaitu sirkulasi konsumen atau pengunjung, pengelola sentra, pemasok bahan baku serta sirkulasi pengusaha dan tenaga kerja. Sirkulasi yang dimaksud adalah sirkulasi kendaraan, sedangkan sirkulasi pejalan kaki sesuai dengan kepentingan serta sifat ruang dalam sentra. Untuk kendaraan konsumen atau pengunjung, pengusaha/tenaga kerja yang akan mengunjungi ruang-ruang sentra sirkulasinya hanya hingga tempat parkir umum yang telah disediakan pada sisi depan. Sedangkan untuk pengelola serta pemasok bahan baku atau pengusaha yang akan mengangkut bahan baku sirkulasi kendaraan hingga ke tempat parkir di depan gudang bersama. Hal tersebut mempertimbangkan pula sifat-sifat ruang sehingga tidak mengganggu aktivitas dalam sentra industri. Dengan demikian dapat menunjang kelancaran kegiatan dalam tapak sentra industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal.

4.13.6 Analisis parkir

Sistem parkir pada lokasi sentra industri kecil krupuk rambak dibedakan menjadi dua, yaitu pada sempadan Jalan Raya Bangsal serta parkir pelataran di dalam site sentra. Lokasi toko-toko serta sebagian *showroom* milik pengusaha yang berdekatan dengan jalan raya memungkinkan lahan parkir yang dapat diletakkan pada ruang milik jalan (*rumija*). Untuk Jalan Raya Bangsal masih memiliki sempadan dan jalan sebesar 2 m yang cukup untuk menampung sistem parkir paralel. Lokasi parkir yang terletak pada sempadan jalan mempermudah agar para pengunjung yang hanya mengunjungi *showroom*/ toko-toko di pinggir jalan dapat memarkir kendaraannya.



Gambar 4. 52 Gambar Parkir Paralel

Lokasi parkir pada sentra industri kecil krupuk rambak merupakan satu ruang dengan fungsi parkir untuk semua pelaku aktivitas dalam sentra. Tempat parkir tersebut memiliki konsep pelataran (*surface parking lot*). Pelataran parkir adalah suatu bentuk parkir yang berupa ruang terbuka atau pelataran khusus yang disediakan untuk parkir kendaraan. Bentuk parkir yang digunakan dalam tapak sentra industri kecil ini adalah

parkir tegak lurus (60°) karena daya tampungnya lebih banyak serta sesuai dengan kondisi eksisting yang memanjang. Peletakan dan pengaturan parkir dilakukan oleh petugas parkir, sehingga tempat parkir dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menampung kendaraan.



Gambar 4. 53 Gambar Parkir 60°

4.13.7 Analisis zona

Analisis zona ruang dalam tapak sentra industri kecil krupuk rambak di Kecamatan Bangsal digunakan untuk menentukan zona-zona dalam tapak berdasarkan analisis-analisis sebelumnya. Pada lokasi sentra terdapat 3 jenis zona yang dipengaruhi oleh berbagai aktivitas dalam tapak sentra, sebagai berikut:

a. Zona Publik

Pada zona ini memiliki tingkat kebisingan yang tinggi, mempunyai titik tangkap terbanyak dari pengunjung sehingga diletakkan pada lahan yang dekat dengan jalan utama. Zona ini terdiri dari ruang pemasaran bersama (*showroom*), tempat parkir, toilet, mushola serta tempat istirahat terbuka yang dapat diakses oleh pengunjung sentra industri.

b. Zona Semi privat

Area ini mempunyai tingkat kebisingan sedang dan digunakan untuk kelompok ruang semiprivat yang berdekatan dengan ruang publik. Zona ini diperuntukkan bagi semua pelaku dalam sentra industri, kecuali untuk pengunjung yang tidak berkepentingan karena bersifat privasi. Zona ini terdiri dari ruang pelatihan dan penyuluhan berupa aula/ gedung serbaguna serta kantor ruang penyediaan modal bersama atau koperasi untuk pengusaha industri kecil krupuk rambak.

c. Zona Privat

Zona privat memiliki tingkat kebisingan yang rendah serta bersifat sangat privasi untuk kegiatan industri kecil ini. Zona ini terdiri dari ruang bahan baku bersama, dimana hanya dapat diakses pengusaha, pemasok bahan baku serta pengelola.

Gambar 4. 54 Peta Pembagian Zona Industri Kecil Krupuk Rambak di Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto



Gambar 4. 55 Site Plan Sentra Industri Kecil Krupuk Rambak di Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto

